

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM
KATA-KATA HIKMAH DI SEKOLAH SMPN 19
BANDA ACEH**



MUHAMMAD FADHIL RAHMI

NIM. 29173684

**Tesis Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
untuk Mendapatkan Gelar Magister
dalam Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY
BANDA ACEH
2021**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KATA-KATA
HIKMAH DI SEKOLAH SMPN 19 BANDA ACEH**

MUHAMMAD FADHIL RAHMI

NIM. 29173684

Program Studi Ilmu Agama Islam

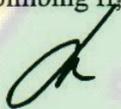
Tesis ini sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Ar-Raniry
Banda Aceh untuk diujikan dalam ujian Tesis

Menyetujui

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Sri Suyanta, M.Ag


Dr. Loeziana Uce, M.Ag

LEMBAR PENGESAHAN

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KATA-KATA
HIKMAH DI SEKOLAH SMPN 19 BANDA ACEH**

MUHAMMAD FADHIL RAHMI

NIM. 29173684

**Program Studi Ilmu Agama Islam
Konsentrasi Pendidikan Agama Islam**

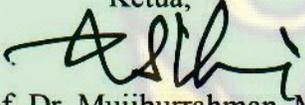
Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Tesis Pascasarjana
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Tanggal: 3 Mei 2021 M

21 Ramadhan 1442 H

TIM PENGUJI

Ketua,



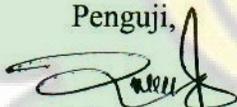
Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag

Sekretaris,



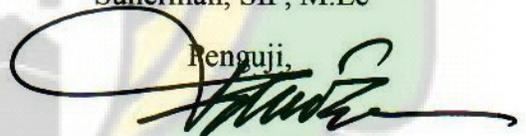
Suherman, SIP, M.Ec

Penguji,



Dr. Zulfatmi, M.Ag

Penguji,



Dr. Hasan Basri, MA

Penguji,



Dr. Sri Suyanta, M.Ag

Penguji,



Dr. Loeziana Uce, M.A

Banda Aceh, 3 Mei 2021

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur,



(Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, MA)

NIP. 196303251990031005

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama mahasiswa : Muhammad Fadhil Rahmi
Tempat Tanggal Lahir : Langsa, 6 September 1978
Nomor Induk Mahasiswa : 29173684
Program Studi : Ilmu Agama Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 29 Juni 2021

Saya yang menyatakan,



Muhammad Fadhil Rahmi
NIM. 29173684

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 158 Tahun 1987- Nomor: 0543 b/u/1987 sebagai berikut:

A. Konsonan

No	Arab	Latin	Ket	No	Arab	Latin	Ket
1	ا	Tidak dilambangkan		١٦	ط	ṭ	t dengan titik di bawahnya
2	ب	B		١٧	ظ	ẓ	z dengan titik di bawahnya
3	ت	T		١٨	ع	‘	
4	ث	Ṣ	s dengan titik di atasnya	١٩	غ	gh	
5	ج	J		٢٠	ف	f	
6	ح	ḥ	h dengan titik di bawahnya	٢١	ق	q	
7	خ	Kh		٢٢	ك	k	
8	د	D		٢٣	ل	l	

9	ذ	Ẓ	z dengan titik di atasnya	٢٤	م	m	
10	ر	R		٢٥	ن	n	
11	ز	Z		٢٦	و	w	
12	س	S		٢٧	هـ	h	
13	ش	Sy		٢٨	ع	'	
14	ص	Ṣ	s dengan titik di bawahn ya	٢٩	ي	y	
15	ض	Ḍ	d dengan titik di bawahn ya				

B. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◻	<i>Faṭḥah</i>	a
◻	<i>Kasrah</i>	i
◻	<i>Dammah</i>	u

C. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
ي □	<i>Faṭḥah</i> dan ya	ai
و □	<i>Faṭḥah</i> dan wau	au

Contoh:

كيف = *kaifa*

هول = *hauḷa*

D. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda
ـَ / اِي	<i>Faṭḥah</i> dan <i>alifatau</i> ya	Ā
ـِ / ي	<i>Kasrah</i> dan ya	Ī
ـُ / و	<i>Dammah</i> danwau	Ū

Contoh:

قال = *qāla*

رَمِي = *ramā*

قِيلَ = *qīla*

يَقُولُ = *yaqūlu*

E. Tā' Marbūṭah (ة)

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

Tā' marbūṭah (ة) hidup

Tā' marbūṭah (ة) yang hidup atau mendapat harkat *faṭḥah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

Tā' marbūṭah (ة) mati

Tā' marbūṭah (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

Kalau pada suatu kata yang akhir huruf *tā' marbūṭah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al*, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *tā' marbūṭah* (ة) itu ditransliterasikan dengan *h*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ: *raudāh al-atfāl/ raudatul atfāl*

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ: *al-Madīnah al-Munawwarah/
al-Madīnatul Munawwarah*

طَلْحَةَ: *Talḥah*

F. Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr ; Beirut, bukan Bayrut ; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasikan. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.

KATA PENGANTAR



Dengan memanjatkan Puji dan Syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya pada penulis, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul **“Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kata-Kata Hikmah di Sekolah SMPN 19 Banda Aceh”**.

Tesis ini ditulis dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Magister (S2) di Pascasarjana UIN AR-RANIRY Banda Aceh

Penulis menyadari bahwa tesis dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis berterima kasih kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung yang telah memberikan kontribusi dalam menyelesaikan Tesis ini.

Ucapan terima kasih penulis yang teristimewa kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah memberikan doa, motivasi selama hidupnya jasa beliau tak akan hilang sampai akhir masa. Demikian pula untuk ayahanda dan ibunda mertua yang telah memberikan doa, motivasi. Selama dalam proses pendidikan dan penulisan tesis.

Kepada Istri tercinta dan Anak tersayang yang telah memberikan dorongan setulus hati dalam menyelesaikan studi ini, semoga ilmu yang penulis dapatkan bermanfaat bagi keluarga.

Teristimewa untuk Bapak Dr. Sri Suyanta, M.Ag, selaku pembimbing I yang telah mengarahkan dan membimbing penulis selama penyusunan tesis ini dan Ibu Dr. Loeziana, M.Ag, selaku pembimbing II yang juga sekaligus merangkap sebagai ketua prodi IAI yang telah mengarahkan dan membimbing penulis selama penyusunan tesis ini. Terima kasih atas kesabaran dan ketulusannya dalam membimbing penulis sehingga selesai sampai pada tahap ini.

Selanjutnya kepada Bapak Direktur dan Wakil Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, yang telah memberikan izin dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Program Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Seluruh dosen dan staf administrasi serta petugas perpustakaan dan seluruh civitas Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, yang secara langsung atau tidak langsung telah memberi bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.

Kepada seluruh sahabat-sahabat saya di IKAT Aceh yang telah saling mendukung untuk melalui perjuangan bersama-sama, serta junior dan senior IKAT Aceh, yang telah memberikan sumbangan pemikiran dan motivasi dalam penyelesaian penulisan tesis yang sangat berharga ini.

Semoga tesis ini dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang Ilmu Pendidikan Islam di sekolah maupun di Perguruan Tinggi serta bermanfaat bagi para pembaca. Amin yaa rabbal alamin.

Banda Aceh, Juni 2021
Penulis,

Muhammad Fadhil Rahmi
NIM. 29173684

ABSTRAK

Judul Tesis : Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kata-kata Hikmah di Sekolah SMPN 19 Banda Aceh
Nama Penulis/NIM : Muhammad Fadhil Rahmi/29173684
Pembimbing I : Dr. Sri Suyanta, M.Ag
Pembimbing II : Dr. Loeziana Uce, M.Ag
Kata kunci : Nilai, Pendidikan Islam, Kata Hikmah

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya sekolah yang memajang kata-kata hikmah untuk pembentukan karakter siswa. Salah satu sekolah di Kota Banda Aceh yang paling banyak memajang kata-kata hikmah adalah SMPN 19 Kota Banda Aceh. Maka penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui bentuk kata-kata hikmah di SMPN 19 Kota Banda Aceh, 2) Menguraikan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam kata-kata hikmah tersebut. 3) Untuk menganalisa hubungan kata-kata hikmah itu dengan pembentukan sikap siswa di SMPN 19 Kota Banda Aceh.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif dan metode analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dokumentasi, penyebaran angket dan wawancara.

Hasil penelitian ditemukan bahwa bentuk kata-kata hikmah di SMPN 19 Kota Banda Aceh berjumlah 19 buah. Panjang kata-kata hikmah yang di dalamnya terdapat nilai-nilai aqidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Kata-kata hikmah tersebut memiliki hubungan yang erat dalam pembentukan karakter siswa yaitu secara tidak langsung setiap kali siswa melihat pajangan kata-kata hikmah itu akan mendidik mereka agar memiliki karakter ikhlas, disiplin, jujur, bersatu, bekerja keras dan bermental kompetitif. Sehingga menjadikan mereka memiliki karakter yang sesuai dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam.

ABSTRACT

Thesis Title : Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kata-kata Hikmah di Sekolah SMPN 19 Banda Aceh
Name/NIM : Muhammad Fadhil Rahmi/29173684
Supervisor I : Dr. Sri Suyanta, M.Ag
Supervisor II : Dr. Loeziana Uce, M.Ag
Keywords : Nilai, Pendidikan Islam, Kata Hikmah

This research is motivated by the existence of a school that displays the words of wisdom to form student attitudes. One of the schools which is the most displays the words of wisdom in Banda Aceh City is SMPN 19 Banda Aceh City. So, this study aims to: 1) Know the form of words of wisdom at SMPN 19 Banda Aceh City, 2) Describe the educational values contained in the words of wisdom and 3) To analyze the relationship between the words of wisdom and the formation of attitudes. students at SMPN 19 Banda Aceh City.

This research is a field research (field research) with a qualitative approach and data analysis methods using qualitative descriptive analysis. Data collection was carried out by observation, documentation and interviews.

The results of the study found that the form of wisdom words in SMPN 19 Banda Aceh City amounted to 19 displays of wisdom words which contained the values of aqidah, worship values, and moral values. The words of wisdom have a close relationship in forming student attitudes, that is, indirectly every time students see a display of wisdom words it will educate them to have the character of sincerity, discipline, honesty, unity, work hard and have a competitive mentality. So that they have a character that is in accordance with the Islamic Religious Education curriculum.

الملخص

العنوان	: قيم التربية الإسلامية في الكلمات الحكام في المدرسة الثانوية الحكومية ١٩ بندا أتشيه
الاسم/ رقم القيد	: محمد فاضل رحمي / ٢٩١٧٣٦٨٤
المشرف الأول	: دكتور سري سوياننا الماجستير
المشرف الثاني	: دكتور لوزيانا اوسي الماجستير
الكلمات المفتاحية	: قيمة، تربية الإسلامية، كلمات الحكام

الدوافع في هذا البحث منها عرض المدرسة كلمات الحكمة لتكوين شخصية الطلاب. واحدة من المدارس في مدينة باندا أتشيه التي تعرض كلمات الحكمة هي. لذلك تهدف هذه الدراسة إلى: (١) معرفة شكل كلمات الحكمة في (2) وصف القيم التربوية الواردة في كلمات الحكمة و (٣) لتحليل العلاقة بين كلمات الحكمة وتكوين المواقف. طلاب

في هذا البحث هو بحث ميداني (بحث ميداني) بمنهج نوعي وطرق تحليل البيانات باستخدام التحليل الوصفي النوعي. تم جمع البيانات عن طريق الملاحظة والتوثيق والمقابلات.

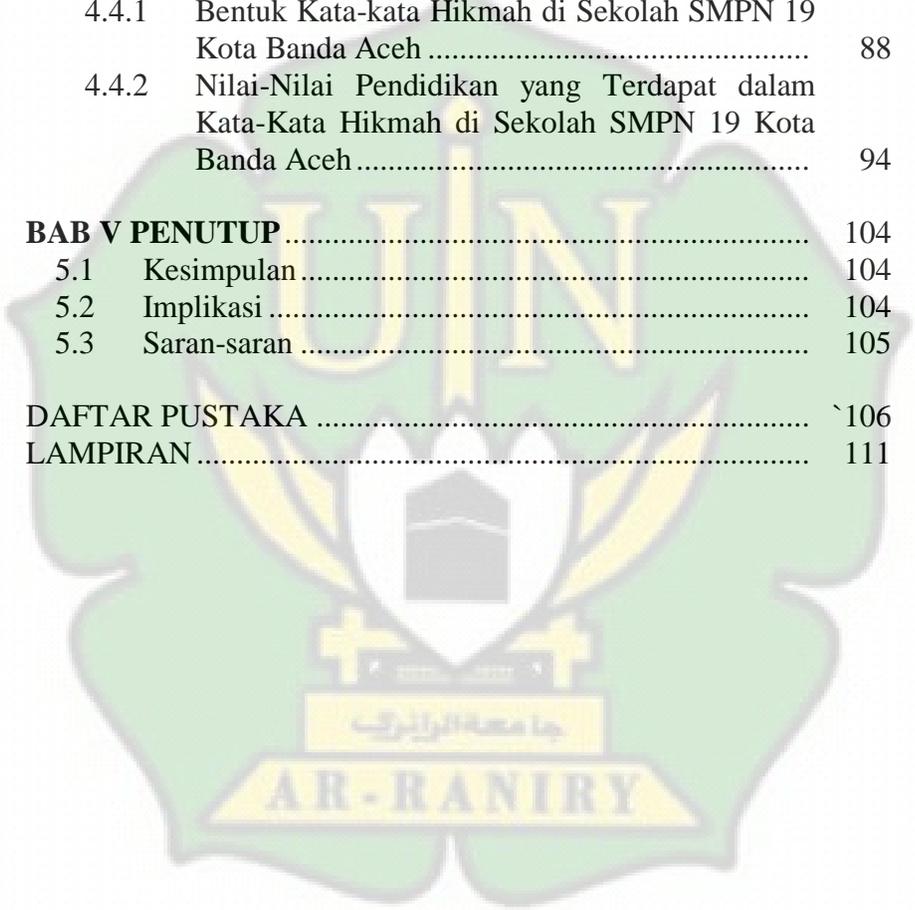
ووجدت نتائج الدراسة أن شكل كلمات الحكمة في بلغ عرضًا لكلمات الحكمة التي تحتوي على قيم العقيدة وقيم العبادة والقيم الأخلاقية. كلمات الحكمة لها علاقة وثيقة في تكوين مواقف الطلاب ، أي بشكل غير مباشر في كل مرة يرى فيها الطلاب عرضًا للكلمات الحكيمة ، فإنها ستعلمهم أن يتمتعوا بطابع الإخلاص والانضباط والأمانة والوحدة والعمل الجاد ولديهم عقلية تنافسية بحيث تجعلهم يتمتعون بشخصية تتوافق مع منهج التربية الدينية الإسلامية.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
المخلص	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.4.1 Aspek Teoritis.....	6
1.4.2 Aspek Praktis	7
1.5 Kajian Terdahulu	7
1.6 Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II LANDASAN TEORI	12
2.1 Nilai Pendidikan Islam	12
2.1.1 Pengertian Nilai Pendidikan Islam.....	12
2.1.2 Sumber Nilai Pendidikan Islam	16
2.1.3 Aspek Nilai Pendidikan Islam.....	19
2.1.3.1 Akidah	19
2.1.3.2 Syariah	24
2.1.3.3 Akhlak	26
2.1.4 Filosofi Nilai dalam Pendidikan Islam.....	29
2.2 Pendidikan Agama Islam.....	31
2.2.1 Pengertian Pendidikan Agama Islam	31
2.2.2 Dasar Pendidikan Agama Islam	34
2.2.3 Tujuan Pendidikan Agama Islam	37
2.2.4 Fungsi Pendidikan Agama Islam	42
2.3 Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Siswa	43
2.3.1 Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Siswa.....	43
2.3.2 Problematika Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Siswa.....	49

2.3.3	Solusi dalam Mengatasi Problematika Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Siswa	53
2.4	Kata-Kata Hikmah	55
2.4.1	Pengertian Kata Hikmah	55
2.4.2	Filosofi Kata Hikmah dalam Islam	56
2.4.3	Kata-Kata Hikmah dalam al-Qur'an	58
BAB III METODE PENELITIAN		61
3.1	Jenis Penelitian	61
3.2	Pendekatan Penelitian	61
3.3	Narasumber	62
3.4	Waktu dan Tempat Penelitian	62
3.5	Teknik Pengumpulan Data	62
3.5.1	Observasi atau Pengamatan	63
3.5.2	Wawancara (<i>Interview</i>)	63
3.5.3	Telaah Dokumentasi	64
3.6	Teknik Analisis Data	64
3.6.1	Reduksi Data	65
3.6.2	Penyajian Data	65
3.6.3	Menarik Kesimpulan	65
3.7	Teknik Penjaminan Keabsahan Data	66
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		68
4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	68
4.1.1	Profil SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh	68
4.1.2	Visi, Misi dan Tujuan SMPN 19 Banda Aceh	69
4.2	Bentuk Kata-kata Hikmah di SMPN 19 Banda Aceh	70
4.3	Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terdapat dalam Kata-Kata Hikmah	72
4.3.1	Hidup itu Indah Jika Bersyukur atas Semua yang Ada	73
4.3.2	Kesabaran adalah Obat Terbaik dari Segala Kesulitan	76
4.3.3	Allah Melihat Malaikat Mencatat	80
4.3.4	Sebarikan Islam yang Damai dan Ramah Bukan Menyebarkan Amarah dan Kebencian	81
4.3.5	Guru Pahlawan Tanpa Tanda Jasa	83

4.3.6	Balas Dendam Terbaik adalah Menjadikan Dirimu Lebih Baik.	84
4.3.7	Aku Malu Datang Terlambat	85
4.3.8	Man Jadda Wajada	85
4.3.9	Kata-katamu adalah Kualitas Dirimu.....	86
4.3.10	United We Stand, Divided We Fall	86
4.4	Pembahasan Penelitian	88
4.4.1	Bentuk Kata-kata Hikmah di Sekolah SMPN 19 Kota Banda Aceh	88
4.4.2	Nilai-Nilai Pendidikan yang Terdapat dalam Kata-Kata Hikmah di Sekolah SMPN 19 Kota Banda Aceh.....	94
BAB V PENUTUP		104
5.1	Kesimpulan.....	104
5.2	Implikasi	104
5.3	Saran-saran	105
DAFTAR PUSTAKA		106
LAMPIRAN		111



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Nilai Pendidikan Islam dalam Kata-kata Hikmah di SMPN 19.....	111
Lampiran 2: Dokumentasi Penelitian	113
Lampiran 3: Pedoman Wawancara.....	115



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses mencerdaskan manusia. Dalam sejarah manusia proses pendidikan berawal pada saat penciptaan Nabi Ādam, “Allah mengajarkan Adam semua nama benda...”¹ Dalam ayat yang lain Allah juga menyebutkan: “Dia mengajarkan kepada manusia hal-hal yang tidak diketahuinya.”²

Manusia ditugaskan sebagai pengelola bumi (*khalīfah fī al-ard*) yang dimodali dengan akal dan nafsu maka butuh belajar agar dapat menjalankan tugasnya tersebut. Belajar untuk mendapatkan pengetahuan. Antara belajar dan pengetahuan ada hal lain yang akan timbul, yaitu memori. Memori sebagai hasil dari pengetahuan sekaligus menjadi modal untuk belajar berikutnya.

Menurut ahli sains kognitif (*cognitive science*) antara belajar, memori, dan pengetahuan mempunyai hubungan yang sangat erat dan tak mungkin dipisahkan. Memori adalah fungsi mental yang menangkap informasi dari stimulus, dan ia merupakan *storage system*, yakni sistem penyimpanan informasi dan pengetahuan yang terdapat di dalam otak manusia.³ Menciptakan stimulus yang tepat akan menghasilkan memori baik. Kata-kata mutiara yang dipajang merupakan salah satu bentuk stimulus yang bermanfaat dalam proses belajar dan motivasi bagi peserta didik.

Untuk menguatkan memori, usaha yang bisa dilakukan di antaranya dengan sering melihat atau membaca objek yang sama setiap saat. Bila pada satu objek dilihat secara berulang-ulang maka ia akan memperhatikan dan mengingatnya.⁴ Artinya objek tersebut akan tersimpan dalam memorinya. Bila kata-kata positif yang

¹Q.S. Al-Baqarah : 31.

²Q.S. Al-‘Alaq : 5.

³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosada, 2003), hlm. 96.

⁴Paul Sloane, *How to be A Brilliant Thinker*, terj. Riga D. Ponziani, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011), hlm. 158.

terpajang di lingkungan sekolah, dilihat berulang-ulang oleh siswa maka itu akan menjadi ingatannya yang kemudian tersimpan di alam bawah sadar. Sesuatu yang sudah menjadi bagian dari alam bawah sadar maka itu akan menjadi perilaku.

Dari pemikiran di atas sudah benar pilihan para pelaku pendidikan di sekolah-sekolah dengan memajangkan kata-kata hikmah di tempat-tempat strategis di lingkungan sekolahnya. Ini menjadi metode lain dalam proses pembelajaran. Menariknya lagi, hampir semua sekolah menampilkan kata-kata hikmah tersebut dalam tiga bahasa, yakni bahasa Indonesia, yang kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Langkah ini bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan dalam menghadapi era globalisasi, dan penjabaran daripada amanah Sistem Pendidikan Nasional.

Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa, Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁵

Atas dasar hukum tersebut, bermakna bahwa memahami bahasa asing merupakan salah satu indikator keberhasilan sistem pendidikan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai perwujudan pengembangan potensi peserta didik. Pemahaman bahasa asing, khususnya Bahasa Arab sangat berdampak terhadap pemahaman ayat al-Qur’an, Hadis dan do’a. Begitu juga dengan Bahasa Inggris yang akan sangat menentukan kemampuan peserta didik berdaya saing di tingkat internasional kelak ketika memasuki dunia kerja. Selain itu, juga untuk dapat menyerap berbagai informasi dan ilmu pengetahuan dari luar yang akan berpengaruh pada keluasan wawasan dan keilmuannya.

⁵Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 3.

Di dalam pembelajaran suatu bahasa, terdapat empat kemampuan atau ketrampilan dasar yang harus dikuasai.⁶

1. Kemampuan membaca (*reading*);
2. Mendengarkan (*listening*);
3. Berbicara (*speaking*); dan
4. Menulis (*writing*).

Keempat komponen tersebut harus menjadi perhatian khusus bagi para guru dalam mengajarkan bahasa asing untuk meningkatkan kualitas peserta didiknya. Tidak terkecuali dalam menampilkan kata-kata hikmah. Salah satu media yang dipilih oleh pihak sekolah untuk meningkatkan kemampuan memahami bahasa asing bagi peserta didik adalah dengan penulisan kata-kata hikmah pada pamflet, spanduk, *billboard*, dinding sekolah atau media-media lain yang dipasang/ditempel di lingkungan sekolah. Dengan demikian, peserta didik dapat membaca (*reading*) dan menulis (*writing*) dan tidak hanya mendengar (*listening*), dan pada akhirnya akan diaplikasi secara *speaking* (berbicara) dan pengamalan (*doing*).

Dalam hal ekspresi manusia, kekuatan kata-kata adalah tak tertandingi. Tidak ada bentuk komunikasi lainnya yang memiliki kemampuan untuk sangat memengaruhi dan secara drastis mengubah baik dunia jasmani maupun ruhani kita. Kata-kata bisa memperbaiki atau menghancurkan situasi. Waktu yang tepat adalah segalanya, dan itu adalah alasan lain mengapa harus memilih kata secara bijak.⁷

Kebijakan pihak sekolah di SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh memanjangkan kata-kata hikmah dalam bentuk tulisan-tulisan bagian dari membenahi peserta didik dengan kata-kata bijak dan mulia. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa masih banyak tulisan-tulisan tersebut, apapun bentuknya

⁶ Sudaryono, *Pemakaian "Authentic Materials" dalam Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing*, diakses pada 22 Mei 2020.

⁷Michelle Arbeau, *The Energy of Words*, terjm. Ahmad Syukron, (Jakarta: Phoenix Publishing, 2014), hlm. 125.

dan jenisnya belum sesuai dengan visi misi di suatu sekolah. Atau terkadang pengaplikasiannya tidak sejalan dengan kurikulum sekolah dan tujuan pengembangan siswa di sekolah tersebut.⁸

Visi SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh adalah “*Mewujudkan Generasi Qurani, Berakhlak Mulia, Cerdas, dan Berwawasan Lingkungan*”. Indikator ketercapaian visi SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh adalah sebagai berikut, yaitu: 1). Mencerminkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari serta hafidz Quran, 2). Mempunyai kepribadian dan akhlak yang mulia; Religius, Integritas, Mandiri, Gotong Royong dan Nasionalisme, 3). Berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik, bersaing pada tingkat lokal dan nasional, 4). Meningkatkan keterampilan melalui Pramuka, Literasi, Olah Raga, dan Seni dan 5). Menerapkan pendidikan lingkungan hidup bersih, indah dan nyaman sehingga terwujudnya program Adiwiyata.⁹

Misi SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh adalah sebagai berikut, yaitu: 1), Melaksanakan ketaatan dalam beribadah dengan melaksanakan perintah Allah SWT. dan meninggalkan larangan-Nya, 2). Menciptakan suasana yang Islami di lingkungan sekolah dan menumbuhkan kepekaan serta cinta terhadap lingkungan dalam kehidupan sehari-hari, 3). Melaksanakan pendidikan yang berorientasi pada peningkatan mutu, efisien dan efektif, serta mempunyai kepribadian dan akhlak yang mulia, Religius, Integritas, Mandiri, Gotong Royong dan Nasionalisme, 4). Mengembangkan bakat dan minat siswa dalam berpikir dan berbuat kreatif, inovatif dan rasional baik dalam kegiatan Intrakurikuler maupun Ekstrakurikuler, 5). Melaksanakan ketrampilan melalui Pramuka, Literasi, Olah Raga, dan Seni, 6). Melaksanakan pendidikan lingkungan hidup bersih, indah dan nyaman sehingga terwujudnya program Adiwiyata, 7). Meningkatkan kinerja sekolah untuk berprestasi, baik bidang

⁸Observasi Awal, Sekolah SMPN 19 Kota Banda Aceh, 5 Mei 2020.

⁹Dokumentasi, Sekolah SMPN 19 Kota Banda Aceh, 5 Mei 2020.

akademik maupun nir-akademik, 8). Mengembangkan kinerja profesional guru dan karyawan untuk berdisiplin, komitmen, memiliki pemahaman dan kemampuan dalam melaksanakan tugas dan 9). Berkomunikasi dan bekerja sama dengan komite sekolah, orang tua siswa, masyarakat unsur terkait agar terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif untuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran.¹⁰

Para guru di SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh juga berusaha untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada siswanya, sebagaimana penuturan salah satu guru di sekolah tersebut, bahwa:

“Kalau sekadar materi pelajaran, mungkin semua bisa saja tahu karena tertulis dalam buku pelajaran. Tetapi bagaimana dengan nilai moral? Untuk itu ada baiknya dalam setiap pelajaran, guru juga menanamkan nilai moral yang bisa dijadikan bahan pelajaran hidup. Misalnya, saat mengajarkan Matematika guru tidak hanya sekedar memberikan rumus dan cara pengerjaan kepada siswa. Tetapi juga bisa mengajarkan nilai kehidupan seperti dengan mengerjakan soal Matematika kita bisa belajar untuk bersabar dan berusaha untuk memecahkan suatu masalah dengan mengasah logika berpikir. Nah, dengan begitu, nantinya ketika siswa menghadapi suatu masalah dalam hidupnya, dia bisa berpikir optimis bahwa setiap masalah ada jalan keluarnya selama berusaha”.¹¹

Oleh karenanya, melalui penelitian ini penulis berharap agar dapat mengkaji lebih dalam tentang nilai-nilai pendidikan yang termaktub dalam kata-kata hikmah yang direduksi baik dari kata-kata motivasi, syair-syair arab, atau kata-kata bijak para ahli yang penerapan kata-kata hikmah tersebut memiliki hubungan dalam pembentukan sikap atau karakter siswa. Maka agar lebih sistematis

¹⁰Dokumentasi, Sekolah SMPN 19 Kota Banda Aceh, 5 Mei 2020.

¹¹Hasil Wawancara Sementara dengan Bapak Nurdin, Kepala Sekolah SMPN 19 Kota Banda Aceh, 5 Mei 2020.

dan ilmiah, penulis mengangkat penelitian ini dalam sebuah tesis yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kata-Kata Hikmah di Sekolah SMP N 19 Banda Aceh*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konstruksi kata-kata hikmah di sekolah SMPN 19 Kota Banda Aceh?
2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam kata-kata hikmah di sekolah SMPN 19 Kota Banda Aceh ?
3. Bagaimana pengaruh kata-kata hikmah terhadap pengembangan mentalitas dan moralitas siswa

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

4. Untuk mengetahui bentuk kata-kata hikmah di sekolah SMPN 19 Kota Banda Aceh.
5. Untuk menguraikan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam kata-kata hikmah di sekolah SMPN 19 Banda Aceh.
6. Untuk mengetahui pengaruh kata-kata hikmah dalam pembentukan karakter siswa

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dilihat dari dua aspek, teoritis dan praktis.

1.4.1 Aspek Teoritis

Penelitian ini berguna untuk menambah informasi dan wawasan terhadap teknik pembentukan karakter siswa di sekolah melalui pemasangan kata-kata hikmah. Penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi pihak sekolah dalam memajang kata-kata hikmah yang sesuai disekolah untuk peserta didiknya.

1.4.2 Aspek Praktis

Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi siapa saja yang berkepentingan dalam penelitian lebih lanjut dengan tema serupa. Hasil dari penelitian ini dapat membantu para pendidik untuk membentuk dan membina karakter anak didiknya agar memiliki karakter yang baik dan sesuai harapan dunia pendidikan.

1.5 Kajian Terdahulu

Penulis melakukan kajian terdahulu terhadap tema penelitian ini, dan sejauh yang sudah penulis telusuri, penelitian tentang nilai-nilai pendidikan Islam sudah banyak dilakukan oleh para peneliti lainnya, namun yang menyentuh tentang “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kata-Kata Hikmah” belum ada yang menelitinya. Adapun penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Nurrisqa pada tahun 2019 yang berjudul: “*Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi*”, hasil penelitian menunjukkan bahwa, Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi adalah antara lain: (1) Nilai pendidikan aqidah yaitu mengesakan Allah SWT, (2) Nilai pendidikan ibadah meliputi ibadah *maḥḍah* dan ibadah *ghairu maḥḍah* terdiri dari: shalat fardhu, salat sunnah, berdo’a, membaca al-Qur’an, menuntut ilmu, (3) Nilai pendidikan akhlak terdiri dari: akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap guru, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap sesama dengan rincian syukur, berbakti kepada orang tua, menghormati guru, menyayangi teman, jujur, pemaaf, kerja keras, optimis, dan bertanggung jawab.

Penelitian yang dilakukan oleh M. Rifki Arinda pada tahun 2019, dengan judul penelitian “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung Dalam Upacara Peusijek di Kecamatan Labuhan Haji Timur Kabupaten Aceh Selatan*”. Hasil penelitian menunjukkan,

bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam upacara *Peusijek* di Kecamatan Labuhan Haji Timur, Kabupaten Aceh Selatan dapat terlihat dengan adanya unsur pendidikan Islam seperti nilai Akidah, syariat dan akhlak. Nilai akidah berupa pengangungan terhadap Allah SWT melalui rasa syukur atas apa yang telah diberikan kepada masyarakat seperti anugrah istri, kemudahan rezeki, rumah tempat tinggal dan sebagainya. Nilai pendidikan syariat dalam tradisi *Peusijek* dalam masyarakat Labuhan Haji Timur ini terlihat dengan adanya anjuran agar pelaksanaan berbagai upacara adat disesuaikan dengan anjuran agama Islam yang benar, yakni menghindari berbagai budaya yang dilarang dalam Islam seperti mengadakan rapai debus dan kibot saat mengadakan acara perkawinan, sunah rasul dan lainnya. Sedangkan nilai akhlak dalam tradisi *Peusijek* masyarakat Labuhan Haji Timur terlihat betapa pentingnya sikap dan perilaku bersyukur atas pemberian Allah SWT bagi mereka yang mendapatkan rahmat Tuhan seperti rezeki yang mudah serta dijauhkan dari musibah.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Ainiyah¹² dari Universitas Negeri Semarang Jawa Tengah dengan judul penelitian “*Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*”. Hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu pilar pendidikan karakter yang paling utama. Pendidikan karakter akan tumbuh dengan baik jika dimulai dari tertanamnya jiwa keberagamaan pada anak, oleh karena itu materi PAI disekolah menjadi salah satu penunjang pendidikan karakter. Melalui pembelajaran PAI siswa diajarkan aqidah sebagai dasar keagamaannya, diajarkan al-Qur’an dan hadis sebagai pedoman hidupnya, diajarkan fiqih sebagai rambu-rambu hukum dalam beribadah, mengajarkan sejarah Islam sebagai sebuah keteladan hidup, dan mengajarkan akhlak sebagai pedoman perilaku manusia apakah dalam kategori baik ataupun buruk. Oleh sebab itu,

¹²Nur Ainiyah, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*, (Jurnal Al-Ulum Volume. 13 Nomor 1, Juni 2013), hlm. 25-38.

tujuan utama dari pembelajaran PAI adalah pembentukan kepribadian pada diri siswa yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian yang dilakukan oleh Suhaili. M, pada tahun 2015 dari Sekolah Tinggi Agama Islam Batusangkar dengan judul penelitiannya "*Manajemen Kepala Sekolah Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Islam di SD Negeri 28 Rambatan*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa, perencanaan Kepala Sekolah dalam menerapkan nilai-nilai Islam di SD Negeri 28 Rambatan, selalu diawali dari perencanaan yang tertuang dalam program kerja yang dibuat oleh pengurus Kepala Sekolah bersama pembina dan bimbingan Kepala Sekolah. Pengorganisasian Kepala Sekolah dalam menerapkan nilai-nilai Islam di SD Negeri 28 Rambatan adalah dengan membuat program penerapan nilai-nilai Islam, maka dibentuk pembina atau penanggung jawab kegiatan. Pelaksanaan Kepala Sekolah dalam menerapkan nilai-nilai Islam di SD Negeri 28 Rambatan, adalah terdapat beberapa program kegiatan yang terlaksana dalam menerapkan Nilai-nilai Islam seperti, Muhadharoh, Shalat Dhuha, Shalat zuhur bersama, Pembuatan majalah dinding, Pramuka, Perlombaan seni, olah raga, kegiatan sosial, dan upacara bendera. Pengontrolan dan evaluasi Kepala Sekolah dalam menerapkan nilai-nilai Islam di SD Negeri 28 Rambatan adalah dalam melakukan pengontrolan program-program yang dibuat oleh Kepala Sekolah sangat penting sekali. Karena dari pelaksanaan kegiatan tentu akan ditemukan kendala-kendala. Seperti disiplin anak, motivasi menjalankan program kejujuran ini. Semua perlu bimbingan dan arahan dari pembina dan seluruh guru. Sehingga dari kerjasama yang baik yang ditunjukkan oleh majlis guru melalui program kegiatan yang ditetapkan oleh Kepala Sekolah dapat disinergikan dengan program yang dibuat untuk penerapan nilai-nilai Islam.

Penelitian yang dilakukan oleh Lilis Ismawati pada tahun 2011, dari UIN Malang, dengan judul penelitiannya "*Strategi Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Sebagai Upaya Pembinaan*

Akhlak di Sekolah Dasar Negeri 1 Pupus Ngebel". Hasil penelitiannya bertujuan untuk mengetahui strategi yang diterapkan guru mata pelajaran agama terhadap siswa, untuk mengetahui efektivitas strategi yang digunakan dalam pembinaan akhlak dan kendala yang dihadapi guru agama Islam dalam penerapan strategi di SDN 1 Pupus Ngebel. Hasil penelitian yang penulis lakukan di Sekolah Dasar Negeri 1 Pupus Ngebel dapat disampaikan bahwa strategi yang dilakukan guru agama dalam menanamkan nilai-nilai agama terhadap siswanya berupa segala upaya yang berkaitan dalam pengembangan akhlak. Baik dilakukan di dalam maupun di luar kelas dengan berbagai macam strategi dan metode yang dianggap efektif untuk pembinaan akhlak pada siswa. Sedangkan kendala yang dihadapi merupakan kendala dari faktor intern dan ekstern. Terutama sarana dan prasarana yang belum memadai untuk proses pembelajaran yang optimal.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa ada perbedaan terhadap penelitian yang peneliti lakukan, yakni perbedaan dari segi waktu, tempat, substansi dan objek penelitian. Selain itu, kajian ini juga lebih memfokuskan pada nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam kata-kata hikmah yang tentunya fokus tersebut belum terdapat pada beberapa penelitian terdahulu yang penulis sebutkan di atas. Maka oleh karena itu penelitian ini masih layak dan tentunya perlu dilanjutkan secara lebih mendalam.

1.6 Sistematika Pembahasan

Kajian ini terbagi kepada lima bab. Bab I berisi tentang pendahuluan yang menjelaskan mengenai gambaran umum tentang kajian. Dalam bab ini terdapat pembahasan tentang pendahuluan, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu, dan sistematika penelitian.

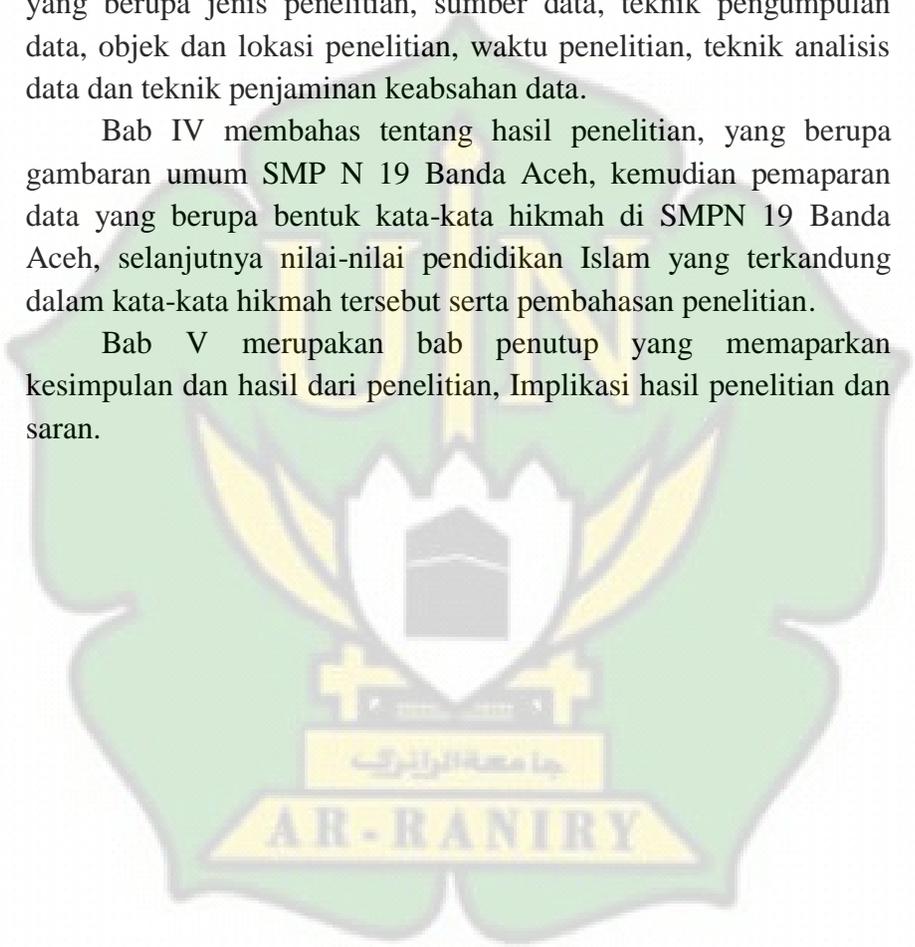
Bab II membahas tentang teori-teori tentang nilai-nilai pendidikan Islam, pengertiannya, Sumber, Aspek serta filosofisnya kemudian tentang Pendidikan Agama Islam, pengertiannya, dasar,

tujuan dan fungsinya, penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada siswa, strategi, problem dan solusinya dan juga tentang kata-kata hikmah, pengertiannya, filosofis dan kata-kata hikmah dalam al-Qur'an.

Bab III merupakan penjelasan tentang metodologi penelitian yang berupa jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, objek dan lokasi penelitian, waktu penelitian, teknik analisis data dan teknik penjaminan keabsahan data.

Bab IV membahas tentang hasil penelitian, yang berupa gambaran umum SMP N 19 Banda Aceh, kemudian pemaparan data yang berupa bentuk kata-kata hikmah di SMPN 19 Banda Aceh, selanjutnya nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kata-kata hikmah tersebut serta pembahasan penelitian.

Bab V merupakan bab penutup yang memaparkan kesimpulan dan hasil dari penelitian, Implikasi hasil penelitian dan saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Nilai Pendidikan Islam

2.1.1 Pengertian Nilai Pendidikan Islam

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, dan ideal. Nilai bukan benda konkrit dan bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki. Artinya nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang menyakini).¹³ Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai berarti harga, angka kepandaian, banyak sedikitnya isi atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Nilai dapat juga dikatakan sebagai suatu pola normatif. Kemudian nilai bisa juga berarti sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹⁴

Menurut Soedijarto nilai merupakan asas, aturan, persepsi atau cita-cita dan pandangan hidup yang digerakkan dan dipegang oleh seseorang, sekelompok orang atau masyarakat sebagai acuan dalam menentukan pilihan dalam bertindak, bersikap dan berjuang baik sebagai bangsa maupun sebagai warga Negara.¹⁵ Pada dasarnya nilai memiliki pengertian yang sangat luas, sehingga selalu uraiannya dideskripsikan dalam beragam makna. Nilai dapat diartikan dalam makna benar dan salah, baik dan buruk, manfaat atau berguna, indah dan jelek, mahal dan murah, tinggi dan rendah dan lain sebagainya. Namun secara umum dapat dikatakan, bahwa

¹³Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 61.

¹⁴Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 615.

¹⁵Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), hlm. 127.

nilai selalu dihubungkan pada penunjukan kualitas sesuatu benda ataupun perilaku dalam berbagai realitas.¹⁶

Nilai secara etimologi, nilai berasal dari kata *value* (bahasa inggris) yang berasal dari kata *valere* (Latin) yang berarti: kuat, baik, berharga dengan demikian secara sederhana, nilai (*value*) adalah sesuatu yang berguna.¹⁷ Jadi Penanaman Nilai adalah upaya memberikan pengajaran dengan pemahaman tentang ajaran nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

Nilai adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku. Oleh karena itu sistem nilai dapat merupakan standar umum yang diyakini, yang diserap dari keadaan obyektif maupun diangkat dari keyakinan, sentimen perasaan umum maupun identitas yang diberikan atau diwahyukan oleh Allah SWT. yang pada gilirannya merupakan sentimen perasaan umum, kejadian umum, identitas umum yang oleh karenanya menjadi syariat umum.¹⁸

Beberapa tokoh mendefinisikan nilai sebagai berikut:¹⁹

- a. Menurut Kartono Kartini dan Dali Guno nilai sebagai hal yang dianggap penting dan baik. Semacam keyakinan seseorang terhadap yang seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan misalnya jujur, ikhlas atau cita-cita yang ingin dicapai oleh seseorang misalnya kebahagiaan, kebebasan.
- b. Ngalim Purwanto mengatakan bahwa nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh adanya adat istiadat, etika, kepercayaan dan agama yang dianutnya. Semua itu memengaruhi sikap, pendapat dan pandangan individu

¹⁶ Muhmidayeli, *Ilmu dan Nilai dalam Realitas Empiris*, (Pekanbaru: Suska Press, 2012), hlm. 11.

¹⁷ Winarno, *Pradikma Baru Pendidikan Kewarganegaraan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 3.

¹⁸ Abu Ahmadi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), hlm. 202.

¹⁹ Qiqi Yuliati Zakiyah, *Pendidikann Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 14-15.

yang selanjutnya tercermin dalam cara bertindak dan bertingkah laku dalam memberikan penilaian.

- c. Qiqi Yulianti Zakiyah mengatakan bahwa nilai adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan suatu hal yang melekat pada suatu hal yang lain yang menjadi bagian dari identitas sesuatu tersebut sebagai acuan tingkah laku. Nilai-nilai yang dimaksud dalam penelitian ini adalah yang ditanamkan pada diri siswa yaitu mengenai akidah, akhlak dan ibadah, terdapat dalam Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di sekolah.

Hubungan antara nilai dengan pendidikan adalah sangat erat, nilai dilibatkan dalam setiap tindakan pendidikan baik dalam memilih maupun dalam memutuskan setiap hal untuk kebutuhan belajar. Dalam dunia pendidikan, melalui persepsi nilai pendidik dapat mengevaluasi peserta didik.

Demikian pula peserta didik dapat mengukur kadar nilai yang disajikan pendidik dalam proses pembelajaran. Orang tua juga dapat merujuk sejumlah nilai ketika mereka mempertimbangkan kelayakan pendidikan yang dialami anaknya.

Jadi, nilai-nilai pendidikan adalah nilai-nilai yang harus ditanamkan dan dikembangkan pada diri seseorang. Mardiatmaja mengemukakan nilai-nilai pendidikan sebagai bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya.²⁰ Pandangan tentang nilai pendidikan pada umumnya dikatakan sebagai pranata yang dapat dijalankan pada tiga fungsi sekaligus yaitu:

- a. Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat di masa depan.

²⁰ Mardiatmadja, *Tantangan Dunia Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 10.

- b. Mentransfer atau memindahkan pengetahuan, sesuai dengan peranan yang diharapkan.
- c. Mentransfer nilai-nilai dalam rangka memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat sebagai prasyarat bagi kelangsungan hidup (*survive*) masyarakat dan peradaban.²¹

Bagi umat Islam sumber nilai yang tidak berasal dari al-Qur'an dan Sunnah hanya digunakan sepanjang tidak menyimpang atau yang menunjang sistem nilai yang bersumber kepada al-Qur'an dan Sunnah. Firman Allah dalam Al-An'am ayat 153:

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

*Artinya: “dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa”.*²²

Dengan demikian nilai-nilai pendidikan tidak hanya merupakan program khusus yang diajarkan melalui sejumlah mata pelajaran, tetapi mencakup keseluruhan proses pendidikan. Dalam hal ini, yang menanamkan nilai kepada peserta didik bukan saja guru dan bukan saja pada waktu proses pembelajaran berlangsung melainkan kapan dan dimanapun, nilai harus menjadi bagian integral dalam kehidupan.

²¹ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: AlMa'arif, 1980), hlm. 92.

²² Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), hlm. 149. Ini merupakan referensi utama bagi terjemahan ayat dalam tesis ini.

2.1.2 Sumber Nilai Pendidikan Islam

Adapun sumber nilai pendidikan agama Islam yaitu:²³

- a. Nilai yang Ilahi yaitu berasal dari al-Qur'an dan Sunnah.
 - i. Nilai yang berasal dari al-Qur'an yaitu: perintah shalat, zakat, puasa dan haji.
 - ii. Nilai yang berasal dari Sunnah yang hukumnya wajib yaitu: tatacara pelaksanaan Thaharah dan tatacara pelaksanaan shalat. Untuk *fard al-kifāyah* yaitu tata cara pengurusan jenazah.
- b. Nilai yang *mondial* (duniawi); *ra'yu* pikiran, adat-istiadat dan kenyataan alam.
 - i. Nilai yang berasal dari *ra'yu* yaitu: memberikan penafsiran dan penjelasan terhadap al-Qur'an dan Sunnah, hal yang berhubungan dengan kemasyarakatan yang tidak diatur oleh al-Qur'an dan Sunnah yang bersumber kepada adat-istiadat seperti tata cara komunikasi, interaksi sesama manusia.
 - ii. Nilai yang berasal dari kenyataan alam yaitu: tata cara berpakaian, tata cara makan, minum dan sebagainya.

Substansi nilai merupakan suatu hal yang kompleks dan beragam. Nilai berdasarkan sumbernya dapat diklasifikasikan menjadi dua macam.²⁴ *Pertama*, Nilai *ilāhiyyah* (*naṣ*) yaitu nilai yang lahir dari keyakinan (*belief*), berupa petunjuk dari supernatural atau Tuhan.²⁵ Nilai yang diwahyukan melalui Rasul yang berbentuk iman, takwa, iman adil, yang diabadikan dalam al-quran. Nilai ini merupakan nilai yang pertama dan paling utama bagi para penganutnya dan akhirnya nilai tersebut dapat

²³Abu Ahmadi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 203-204.

²⁴Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 111

²⁵Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), hlm. 98

diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, nilai ini bersifat statis dan kebenarannya mutlak.²⁶ Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 2:²⁷

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: “Kitab (al-Quran) ini tidak ada keraguan, padanya petunjuk bagi mereka yang bertakwa”.

Nilai-nilai *ilāhiyyah* selamanya tidak mengalami perubahan. Nilai *ilāhiyyah* ini mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan selaku anggota masyarakat, serta tidak berkecendrungan untuk berubah mengikuti selera hawa nafsu manusia dan berubah-ubah sesuai dengan tuntutan perubahan sosial dan tuntutan individu.

Kedua, nilai *insāniyyah* (produk budaya yakni nilai yang lahir dari kebudayaan masyarakat baik secara individu maupun kelompok).²⁸ Nilai ini tumbuh atas kesepakatan manusia serta berkembang dan hidup dari peradaban manusia. Nilai *insāniyyah* ini kemudian melembaga menjadi tradisi-tradisi yang diwariskan turun-temurun mengikat anggota masyarakat yang mendukungnya. Disini peran manusia dalam melakukan kehidupan di dunia ini berperan untuk melakukan perubahan kearah nilai yang lebih baik, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Anfāl ayat 53:

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُعَيِّرًا نِعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan merubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu

²⁶Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan....*, hlm. 111

²⁷Soenarjo, dkk, *Al Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1999), hlm. 8

²⁸Mansur Isna, *Diskursus....*, hlm. 99

merubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.

Kemudian dalam analisis teori nilai dibedakan menjadi dua jenis nilai pendidikan yaitu:

- a. Nilai instrumental yaitu nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk sesuatu yang lain.
- b. Nilai intrinsik ialah nilai yang dianggap baik, tidak untuk sesuatu yang lain melainkan di dalam dan dirinya sendiri.²⁹

Nilai instrumental dapat juga dikategorikan sebagai nilai yang bersifat relatif dan subjektif, dan nilai intrinsik keduanya lebih tinggi daripada nilai instrumental.

Sedangkan nilai dilihat dari segi sifat nilai itu dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu:

- a. Nilai subjektif adalah nilai yang merupakan reaksi subjek dan objek. Hal ini sangat tergantung kepada masing-masing pengalaman subjek tersebut;
- b. Nilai subjektif rasional (logis) yakni nilai-nilai yang merupakan esensi dari objek secara logis yang dapat diketahui melalui akal sehat, seperti nilai kemerdekaan, nilai kesehatan, nilai keselamatan, badan dan jiwa, nilai perdamaian dan sebagainya; dan
- c. Nilai yang bersifat objektif metafisik yaitu nilai yang ternyata mampu menyusun kenyataan objektif seperti nilai-nilai agama.³⁰

Paparan di atas dapat disimpulkan bahwa masing-masing nilai mempunyai keterkaitan dengan nilai yang satu dengan lainnya, misalkan nilai ilahiah mempunyai relasi dengan nilai

²⁹ Mohammad Nor Syam, *Pendidikan Filsafat dan Dasar Filsafat Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hlm. 137

³⁰ Mohammad Nor Syam, *Pendidikan Filsafat dan Dasar Filsafat Pancasila*, hlm. 137

insani, nilai ilahi (hidup etis religius) mempunyai kedudukan vertikal lebih tinggi daripada nilai hidup lainnya. Di samping secara hierarki lebih tinggi, nilai keagamaan mempunyai konsekuensi pada nilai lainnya dan sebaliknya nilai lainnya mempunyai nilai konsultasi pada nilai etis religius.

2.1.3 Aspek Nilai Pendidikan Islam

Secara rinci, nilai-nilai pendidikan agama Islam yang ditanamkan pada siswa berupa nilai-nilai akidah, syariah dan akhlak.

2.1.3.1 Akidah

Akidah secara etimologi berarti terikat. Setelah terbentuk menjadi kata akidah berarti perjanjian yang teguh, kuat dan keyakinan dalam lubuk hati. Akidah ini yang berkaitan dengan pendidikan keimanan atau keyakinan seperti percaya kepada Allah, percaya kepada Malaikat, percaya kepada Rasul, percaya kepada kitab, percaya kepada hari akhir dan percaya kepada takdir.³¹ Sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Nisā' ayat 136:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ۖ آتُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابَ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ
وَالْكِتَابَ الَّذِي نَزَّلَ مِن قَبْلُ ۗ وَمَن يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَاليَوْمِ
الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barang siapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.*

³¹Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:Pt Grafindo Persada, 2006), hlm. 199.

Akidah dapat dijabarkan dalam enam rukun iman. *Pertama*, iman kepada Allah yang merupakan fitrah insaniyah yang sudah diikrarkan sejak manusia itu sendiri masih berada di dalam arwah. Iman kepada Allah merupakan fundamental atau dasar pembentukan kepribadian yang sehat. Sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Baqarah ayat 186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya: *Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah) Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.*

Hikmah beriman kepada Allah di antaranya:

- a. Orang beriman kepada Allah akan terbebas dari belenggu hawa nafsu, perilaku setan dan sifat-sifat hewan.
- b. Orang yang beriman kepada Allah dan *istiqāmah* dalam melaksanakan aturan-Nya maka dia mendapat rahmat dari Allah.
- c. Berkembangnya sifat ihsan, yaitu mampu mengendalikan diri dari perbuatan yang dilarang oleh Allah, karena menyadari bahwa Allah Maha melihat terhadap semua perilakunya.
- d. Ikhlas dalam beramal yakni seseorang dalam bersikap itu hanya untuk mencari *riḍā* Allah dalam melakukan semua perbuatannya.
- e. Orang yang beriman kepada Allah akan tenteram batinnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, iman kepada Allah itu kita meyakini dan mempercayai bahwa Allah itu ada, bahwa Allah lah yang menciptakan langit dan bumi beserta seluruh yang ada di dalamnya.

Kedua, iman kepada malaikat. Malaikat adalah makhluk Allah yang di ciptakan dari cahaya (*nūr*) yang berbeda pencitaanya dengan manusia, sehingga sifat-sifatnya pun berbeda, malaikat bersifat taat, patu terhadap semua perintah Allah dan tidak membantah perintah-Nya. Maka contohlah perilaku malaikat, senantiasa taat kepada perintah-Nya dan tidak pernah maksiat. Firman Allah dalam al-Hajj ayat 75:

اللَّهُ يَصْطَفِي مِنَ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ النَّاسِ ۗ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ

Artinya: “Allah memilih utusan-utusan-Nya dari malaikat dan dari manusia sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”.

Adapun tugas-tugas malaikat di antaranya:

- a. Selalu taat dan patuh kepada Allah
- b. Senantiasa membenarkan dan melaksanakan perintah Allah
- c. Memberi pertolongan kepada manusia
- d. Membantu perkembangan rohani manusia
- e. Mendorong manusia berbuat baik
- f. Mencatat perbuatan baik dan buruk manusia
- g. Melaksanakan hukum Allah

Berdasarkan penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa, iman kepada Malaikat itu menyakini dan mempercayai bahwa malaikat itu ada dan malaikat itu adalah makhluk Allah yang mendapat tugas khusus dari Allah SWT, yang tidak sama dengan makhluk lainnya.

Ketiga, iman kepada kitab Allah. Allah telah mengutus para Rasul-Nya dan menurunkan pula kitab-kitab Allah, sebagai pedoman hidup manusia. Sejumlah kitab Allah yang wajib di imani

adalah kitab Zabur, Taurat, Injil dan al-Qur'an. Firman Allah dalam Al 'Imrān ayat 3 :

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنجِيلَ

Artinya: *“Dia menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'an) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil”*.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa, iman kepada kitab Allah ini kita mempercayai semua kitab-kitab yang telah Allah turunkan melalui para Nabi dan Rasul, seperti kitab Zabur di turunkan kepada Nabi Daud a.s, kitab Taurat di turunkan kepada Nabi Musa a.s, kitab Injil diturunkan kepada Nabi Isa a.s, dan kitab al-Qur'an di turunkan kepada Nabi Muhammad Saw.

Keempat, iman kepada rasul-rasul. Rasul yang berarti utusan mengandung makna manusia-manusia pilihan yang menerima wahyu dari Allah dan bertugas untuk menyampaikan isi wahyu kepada tiap-tiap umatnya. Rasul yang disebutkan namanya dalam al-Qur'an hanya sebanyak 25. Rasul-rasul yang diutus Allah SWT. Memiliki syariat yang berbeda, namun misinya adalah sama yaitu memperjuangkan tegaknya akidah yang mengesahkan Allah. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Nisā' ayat 80:

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ ۗ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا

Artinya: *“Barang siapa yang menaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah menaati Allah. Dan barang siapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka”*.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa, iman kepada Rasulullah meyakini bahwa Rasul itu utusan Allah untuk menyampaikan wahyu dari Allah dan mengajak manusia taat kepada Allah.

Kelima, iman kepada hari akhir. Hari kiamat disebut juga dengan *yaum al-ākhir* (hari akhir), *yaum al-ba'th* (hari kebangkitan), *yaum al-hisāb* (hari perhitungan), *yaum al-jazā'* (hari pembalasan) atas segala amal perbuatan manusia selama hidup di dunia. Firman Allah dalam al-An'ām ayat 31:

قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِلِقَاءِ اللَّهِ حَتَّىٰ إِذَا جَاءَتْهُمْ السَّاعَةُ بَعْتَهُ قَالُوا يَحْسَرْتَنَا عَلَىٰ مَا فَرَطْنَا فِيهَا وَهُمْ يَحْمِلُونَ أَوْزَارَهُمْ عَلَىٰ ظُهُورِهِمْ ۗ أَلَا سَاءَ مَا يَزُرُونَ

Artinya: *Sungguh telah rugilah orang-orang yang mendustakan pertemuan mereka dengan Tuhan; sehingga apabila kiamat datang kepada mereka dengan tiba-tiba, mereka berkata: "Alangkah besarnya penyesalan kami terhadap kelalaian kami tentang kiamat itu!", sambil mereka memikul dosa-dosa di atas punggungnya. Ingatlah, amatlah buruk apa yang mereka pikul itu.*

Keyakinan dan kepercayaan akan adanya hari kiamat memberikan suatu pelajaran bahwa semua yang bernyawa akan mengalami kematian dan dibangkitkan kembali untuk mempertanggung jawabkan segala amal perbuatannya di dunia.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa, iman kepada hari akhir ini menyakini bahwa kita sebagai umat manusia ini tidak selamanya hidup di dunia, maka dari itu kita sebagai umat manusia harus memperbanyak amal kebaikan.

Keenam, iman kepada *qadā'* dan *qadar*. *Qadā'* artinya ketetapan, keputusan atau kepastian. Sedangkan *qadar* artinya kadar, ketentuan dan ukuran. Menurut al-Rāghib, Allah menakdirkan segala sesuatu dalam dua cara yaitu:

- a. Memberi *qudrah* atau kekuatan pada segala sesuatu.
- b. Memberi sesuatu dengan ukuran tertentu dan dengan cara tertentu, contoh biji padi hanya ditakdirkan menumbuhkan

pohon padi, tidak akan menumbuhkan pohon jagung.
Allah berfirman dalam al-Ḥadīd ayat 22:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَنْ
نَبْرَأَهَا ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Artinya: “*Setiap bencana yang menimpa di bumi dan yang menimpa dirimu sendiri, semuanya telah tertulis dalam kitab (Lauh mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah*”.

Dapat disimpulkan bahwa, iman kepada qada dan qadar itu menyakini bahwa takdir bahwa ketetapan itu ada dan sudah diatur oleh Allah SWT. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa akidah adalah keyakinan atau kepercayaan seorang muslim terhadap Allah tanpa ada keraguan sedikitpun dengan keyakinan rukun iman.

2.1.3.2 Syariah

Secara etimologi syariah berarti jalan yang lurus. Syariah dalam bahasa Arab berasal dari kata *syāri*, secara harfiah berarti jalan yang harus dilalui oleh setiap muslim. Secara istilah, syariah adalah hukum-hukum yang ditetapkan Allah SWT untuk mengatur manusia baik dalam hubungan Allah SWT. Dengan sesama manusia, dengan alam semesta dan dengan makhluk ciptaan lainnya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam ‘Abasa ayat 11:

كَلَّا ۚ إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ

Artinya: “*Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan*”.

Menurut ajaran Islam syariah ditetapkan Allah menjadi patokan hidup setiap muslim. Menurut Imam Syāfi‘ī, syariah

adalah peraturan-peraturan lahir yang bersumber dari wahyu dan kesimpulan-kesimpulan yang berasal dari wahyu itu mengenai tingkah laku manusia. Hukum syariah adalah semua ketentuan hukum yang disebut langsung oleh Allah melalui firmanNya terdapat dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad dan kitab-kitab Hadits.

Hukum Islam dibagi menjadi dua.³² *Pertama*, bidang ibadah. Ibadah menurut bahasa artinya taat, tunduk, turut dan doa. Ibadah dalam makna taat atau menaati (perintah). Ibadah ini yang berhubungan dengan Allah dalam melakukan kewajiban sebagai seorang muslim, waktu mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, berpuasa selama bulan Ramadhan dan menunaikan ibadah haji. Tata cara manusia berhubungan langsung dengan Allah SWT. Tidak boleh ditambah-tambah atau dikurangi, tata hubungannya telah tetap tidak mungkin diubah-ubah.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Bayyinah ayat 5:

وَمَا أُمْرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Artinya: *“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus”*.

Kedua, bidang muamalah. Muamalah artinya pengaturan hubungan antar manusia. Muamalah adalah antara hubungan manusia dengan manusia ketetapan Allah yang langsung berhubungan dengan kehidupan sosial manusia terbatas pada yang pokok-pokok saja. Allah SWT berfirman dalam Āl ‘Imrān ayat 130:

³² Abu Ahmadi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), hlm. 237.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan*”.

2.1.3.3 Akhlak

Akhlak, secara etimologi arti bahasa dari kata *khalaqa*, yang kata asalnya *khuluqun*, yang berarti perangai, tabiat, adat atau *khalqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat atau sistem perilaku yang dibuat. Allah SWT berfirman dalam al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*”.

Karenanya akhlak secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik.

Ruang lingkup akhlak dalam Islam terbagi lima. *Pertama*, akhlak terhadap Allah SWT. Dia telah mengatur hidup manusia dengan adanya hukum perintah dan larangannya. Hukum ini tidak lainnya untuk menegakkan keteraturan dan kelancaran hidup manusia itu sendiri. Adapun contoh-contoh akhlak terhadap Allah SWT. yaitu mentauhidkan Allah, taqwa, berdoa, mengingat Allah dan tawakal. Allah berfirman dalam al-Aḥzāb ayat 70:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَفُؤُلُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar*”.

Kedua, akhlak terhadap diri sendiri. Islam telah mengajarkan agar manusia menjaga diri meliputi jasmani dan rohani. Organ tubuh harus dipelihara dengan memberikan konsumsi makanan yang halal dan baik. Ajaran Islam tentang menjaga kehormatan diri baik laki-laki maupun wanita ini sungguh suci dan mulia. Adapun contoh-contoh akhlak terhadap diri sendiri yaitu sabar, syukur, tawadhu, benar atau menahan diri dari melakukan yang terlarang, hilmun atau menahan diri dari marah, amanah atau jujur, *syajā’ah* atau berani karena benar dan *qanā’ah* atau merasa cukup dengan apa yang ada. Sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Isrā’ ayat 37:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

Artinya: “*Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung*”.

Ketiga, akhlak terhadap keluarga. Akhlak terhadap keluarga meliputi ayah, ibu, anak dan keturunannya. Islam mengatur tata pergaulan hidup dalam keluarga yang saling menjaga akhlak. Sebab dalam Islam semua anggota keluarga memiliki hak dan kewajiban yang sama-sama harus dilaksanakan. Adapun contoh-contoh akhlak terhadap keluarga yaitu *birr al-wālidain* atau berbakti kepada kedua orang tua, Adil terhadap saudara, Membina dan mendidik keluarga dan memelihara keturunan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Luqmān ayat 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ

Artinya: *Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.*

Keempat, akhlak terhadap masyarakat. Islam mengajarkan agar seseorang tidak boleh memasuki rumah orang lain sebelum minta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Adapun contoh-contoh akhlak terhadap masyarakat yaitu *ukhwah* atau persaudaraan, *ta'āwun* atau tolong-menolong, adil, pemurah, penyantun, pemaaf, menepati janji, *musyāwarah* dan wasiat di dalam kebenaran. Allah SWT berfirman dalam Al-Niṣā' ayat 36:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنِّبِ وَابْنِ السَّبِيلِ
وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya: *dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.*

Kelima, akhlak terhadap lingkungan. Akhlak terhadap lingkungan ini yaitu lingkungan alam dan lingkungan makhluk hidup lainnya, termasuk air, udara, tanah, tumbuh-tumbuhan dan hewan. Adapun contoh-contoh akhlak terhadap lingkungan yaitu memperhatikan dan merenungkan penciptaan alam, memanfaatkan alam. Allah SWT berfirman dalam al-Rūm ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمِلُوا ۗ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”.

2.1.4 Filosofi Nilai dalam Pendidikan Islam

Dalam ilmu filsafat, nilai juga disebut sebagai aksiologi. Sebagai cabang filsafat yang mempelajari nilai estetika dan etika terhadap hasil dari pengetahuan. Aksiologi ini juga merupakan ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakekat nilai terhadap persoalan kefilsafatan, nilai yang dimaksud adalah nilai guna, nilai fungsi dan nilai manfaat. Istilah aksiologis berasal dari kata *axios* (Yunani), yang berarti nilai dan *logos* yang berarti ilmu atau teori. Jadi aksiologis adalah “teori tentang nilai”. Nilai yang di maksud adalah sesuatu yang dimiliki manusia untuk melakukan berbagai pertimbangan tentang apa yang di nilai. Teori tentang nilai dalam filsafat mengacu pada permasalahan etika dan estetika. Aksiologis merupakan ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai yang ysnng umumnya di tinjau dari sudut pandang kefi lsafatan. Aksiologi juga menunjukkan kaidah-kaidah apa yang harus kita perhatikan di dalam menerapkan ilmu ke dalam praktis.³³

Karena manusia terdiri atas unsur fisik atau biologis, unsur indrawi, dan budi. Maka, dapat dikenal bahwa ada tiga tingkat nilai manusiawi. Pertama, nilai-nilai yang cocok bagi manusia pada tingkat hidup fisik-biologisnya. Nilai ini terdapat pada hidup sendiri, pada hal-hal yang diperlukan untuk menjaga dan melangsungkan kehidupan, seperti benda dan barang material

³³ A. Susanto. *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian Dalam Dimensi Ontologis, Epistemologi, dan Aksiologis* (Jakarta: Bumi Aksara , 2011), hlm. 116

untuk rumah, pakaian, dan makan minum, dan pada kerja sebagai cara untuk mendapatkan nafkah. Kedua, nilai-nilai yang berhubungan dengan manusia makhluk yang berpanca indra, berkat pengalaman enak tidak enak, senang tidak senang, suka dukanya kehidupan. Ketiga, nilai yang merupakan nilai khas manusiawi, yaitu manusia sebagai makhluk rohani, spiritual. Nilai-nilai yang cocok bagi manusia sebagai makhluk rohani atau nilai rohani mencakup nilai sosial, nilai kebudayaan, nilai moral dan religius.³⁴

Secara filosofis, pendidikan adalah sebuah tindakan fundamental, yaitu perbuatan yang menyentuh akar-akar hidup kita sehingga mengubah dan menentukan hidup manusia. Jadi, mendidik adalah suatu perbuatan yang fundamental karena mendidik itu mengubah dan menentukan hidup manusia. Pendidikan itu me-manusia-kan manusia. Pendidikan adalah untuk kehidupan, bukan untuk memenuhi ambisi-ambisi yang bersifat pragmatis. Pendidikan bukan *non vitae sed scholae discimus* (belajar bukan untuk kehidupan melainkan untuk sekolah). Pendidikan harus bercorak *non scholae sed vitae discimus*, kita belajar bukan untuk sekolah melainkan untuk kehidupan.³⁵

Menurut penulis, bahwa dalam pendidikan Islam untuk kehidupan, hal utama yang dilakukan adalah menanamkan nilai-nilai positif walaupun hal tersebut belum terdapat di dalam al-Qur'an dan Hadist. Pendidikan nilai bukan saja perlu karena dapat mengembalikan filosofi dasar pendidikan yang seharusnya *non scholae sed vitae discimus*, namun juga perlu karena ciri kehidupan yang baik terletak dalam komitmen terhadap nilai-nilai: nilai kebersamaan, kejujuran, kesetiakawanan, kesopanan, kesusilaan, dan lain-lain.

³⁴Mangunhardjana, *Isme-Isme dalam Etika*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hlm. 11-12

³⁵Driyarkara, *Driyarkara: Tentang Pendidikan*. (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 55

2.2 Pendidikan Agama Islam

2.2.1 Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pengertian pendidikan dari segi bahasa dalam bahasa Arabnya adalah *tarbiyyah* dengan kata kerja *rabbā*. Kata pengajaran dalam bahasa Arabnya adalah *ta'lim* dengan kata kerjanya *allama* sedangkan pendidikan Islam dalam bahasa Arabnya adalah *tarbiyyah Islāmiyyah*.³⁶ Pendidikan adalah suatu proses pelatihan dan pengajaran, terutama diperuntukkan kepada anak-anak dan remaja, baik di sekolah-sekolah maupun di kampus-kampus dengan tujuan memberikan pengetahuan dan mengembangkan keterampilan-keterampilan.³⁷

Mendefinisikan pengertian pendidikan ditinjau dari berbagai tokoh tentu memiliki beberapa perbedaan yang dikemukakan oleh para ahli antara lain:³⁸

- a. *Dictionary of Education* menyebutkan bahwa pendidikan adalah proses di mana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat di mana dia hidup, proses sosial di mana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol khususnya yang datang dari sekolah sehingga dia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum.
- b. *Crow and crow* menyebutkan pendidikan adalah proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan sosial dari generasi ke generasi.

³⁶Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), hlm. 25.

³⁷Saidah, *Pengantar Pendidikan: Telaah Pendidikan Secara Global dan Nasional*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 1.

³⁸Herman Zaini, *Kompetensi Guru PAI*, (Palembang: NoerFikri, 2015), hlm. 77.

- c. Menurut Hasan Langgulung, pendidikan merupakan proses perpindahan nilai pada suatu masyarakat kepada setiap individu yang ada di dalamnya dan proses pemindahan nilai-nilai budaya itu melalui pengajaran dan indikator.

Jadi Pendidikan adalah proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan suatu usaha sadar untuk menciptakan suatu keadaan atau situasi tertentu yang dikehendaki oleh masyarakat serta pembentukan kepribadian dan kemampuan dalam menuju kedewasaan dan perubahan tingkah laku serta sikap.

Agama adalah risalah yang disampaikan Allah kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam meyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dengan Allah, kepada masyarakat serta alam sekitarnya. Agama sebagai sumber sistem nilai, merupakan petunjuk, pedoman dan pendorong bagi manusia untuk memecahkan berbagai masalah hidupnya seperti dalam ilmu agama, politik, ekonomi, sosial, budaya dan militer, sebagai terbentuk pola motivasi, tujuan hidup dan perilaku manusia yang menuju kepada keridhaan Allah.³⁹

Islam adalah Agama Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw, untuk diteruskan kepada seluruh umat manusia, yang mengandung ketentuan-ketentuan keimanan (akidah) dan ketentuan-ketentuan ibadah dan muamalah (syariah) yang menentukan proses berpikir, merasa, berbuat dan proses terbentuknya kata hati.⁴⁰

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta

³⁹ Abu Ahmadi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), hlm. 4.

⁴⁰ Abu Ahmadi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam....*, hlm. 4.

menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.⁴¹

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain.⁴²

Pendidikan Agama Islam adalah segala sesuatu usaha untuk mengembangkan *fitrah* manusia dan sumber daya insani menuju terbentuknya *insan kamil* sesuai dengan norma islam. Pendidikan islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama islam.

Berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah dasar pendidikan Agama Islam sangat luhur dan prospektif. Sedangkan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebenarnya dapat dilakukan pada panca pusat pendidikan, kelima pusat pendidikan tersebut ialah, Sekolah, Keluarga, Masyarakat, Masjid dan *audiovisual* baik yang elektrik maupun non elektrik.⁴³

Berdasarkan uraian di atas, pendidikan Islam adalah suatu pendidikan yang memprioritaskan dan menyeimbangkan antara pendidikan jasmani dan rohani berdasarkan pada nilai-nilai ajaran islam bersifat menyeluruh terhadap semua aspek-aspek kehidupan, baik bersifat duniawi dan ukhrawinya, tidak mementingkan keduniaannya saja atau akhiratnya saja. Pendidikan agama islam mengembangkan hubungan antara makhluk dengan khalik dan hubungan antara makhluk lain secara seimbang dengan pengertian lain yang menjadi tujuan akhir dalam pendidikan islam adalah keberhasilan dan keselamatan di dunia dan akhirat.⁴⁴

⁴¹Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 86.

⁴² Akmal Hawi, *Kapita Salekta Pendidikan Islam*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2016), hlm. 56.

⁴³ Akmal Hawi, *Kapita Salekta Pendidikan Islam*, hlm. 56.

⁴⁴ Akmal Hawi, *Kapita Salekta Pendidikan Islam*, hlm. 56.

2.2.2 Dasar Pendidikan Agama Islam

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, maka pendidikan Islam memerlukan asas atau dasar yang dijadikan landasan kerja. Dasar ini akan memberi arah bagi pelaksanaan pendidikan yang telah diprogramkan. Dasar yang menjadi konteks acuan pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan peserta didik ke arah pencapaian pendidikan.⁴⁵

Secara epistemologi, pendidikan Islam diletakkan pada dasar-dasar ajaran Islam dan seluruh perangkat kebudayaan. Dasar-dasar pembentukan dan pengembangan pendidikan Islam yang pertama dan utama tentu saja adalah al-Quran dan Sunnah.⁴⁶ Menetapkan al-Quran sebagai landasan nilai-nilai pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan pada keimanan semata. Justru kebenaran yang terdapat dalam kedua dasar tersebut dapat diterima oleh nalar manusia dan dapat dibuktikan dalam sejarah atau pengalaman kemanusiaan.

Dalam hal ini, Jalaluddin dan Usman Said menjelaskan, dasar pendidikan Islam itu identik dengan dasar ajaran Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu al-Qur'an dan Sunnah. Kemudian dasar tadi dikembangkan dalam pemahaman para ulama dalam bentuk *qiyas syar'i*, *ijma'* yang diakui, *ijtihad* dan *tafsir* yang benar dalam bentuk hasil pemikiran yang menyeluruh dan terpadu tentang jagat raya, manusia, masyarakat dan bangsa, pengetahuan kemanusiaan dan akhlak, dengan merujuk kepada kedua sumber asal yakni al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama.⁴⁷

⁴⁵ Al-Rasyidin dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 34.

⁴⁶ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: AlMa'arif, 1980), hlm. 202.

⁴⁷ Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 37.

Ahmad D. Marimba menegaskan, dasar pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan hadis. Menurutnya, al-Qur'an adalah sumber kebenaran dalam Islam, yang kebenarannya tidak dapat diragukan lagi. Sedangkan hadis atau sunnah Rasulullah adalah perilaku, ajaran-ajaran dan perkenan-perkenan Rasulullah sebagai pelaksanaan hukum-hukum yang terkandung dalam al-Qur'an, yang kebenarannya juga tidak bisa diragukan lagi. Maka keteguhan berdirinya pendidikan Islam tidak dapat digoyangkan oleh apa pun. al-Qur'an sebagai dasar pendidikan Islam karena mencakup segala masalah, baik yang mengenai peribadatan maupun mengenai kemasyarakatan.⁴⁸

Menjadikan al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai dasar pemikiran dalam membina sistem pendidikan, bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan kepada keyakinan semata. Namun, kebenaran itu juga sejalan dengan kebenaran yang dapat diterima oleh nalar dan bukti sejarah.⁴⁹ Pernyataan ini sejalan dengan Ahmad Tafsir, untuk menentukan keaslian Kitab suci, kita dapat menggunakan teori-teori sains, dalam hal ini sejarah telah menerangkan bahwa sekarang ini Kitab Suci yang masih terjamin keasliannya adalah al-Qur'an. Oleh karena itu, muslim mengambil al-Qur'an sebagai dasar kehidupannya, untuk dijadikan sumber ajaran Islam. Dan ini pulalah yang dijadikan dasar bagi ilmu pendidikan Islam.⁵⁰

Masih dalam lingkup dasar-dasar pendidikan Islam. M. Suyudi membagi asas-asas atau dasar pendidikan Islam menjadi tiga: asas Ibadah (*ta'abbud*), asas syariah (*tasyrī'*) dan asas rasional (*logic*).

Asas ibadah (*ta'abbud*) dalam Islam tumbuh dari naluri dan fitrah manusia itu sendiri. Kecenderungan untuk hidup teratur tercermin dalam ibadah salat, keteraturan makan dan minum

⁴⁸Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'rif, 1981), hlm. 41-42.

⁴⁹Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hlm. 37.

⁵⁰Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 30.

tercermin dalam ibadah puasa, kecukupan dalam ekonomi tercermin dalam zakat, dan kecenderungan untuk hidup bermasyarakat dalam rangka menjalin tali kasih tercermin dalam ibadah haji dan lainnya.

Ibadah ini merupakan wasilah yang dapat menyatukan dan menghubungkan antar individu dengan sama-sama menjalankan perintah dan meninggalkan larangan-Nya ibadah yang dilakukan manusia mempunyai pengaruh terhadap pendidikan jiwa di antaranya adalah:

- a. Mengajarkan kesadaran berpikir
- b. Menanamkan rasa solidaritas yang didasarkan atas ketulusan, toleran, kejujuran dan keterbukaan.
- c. Mendidik jiwa menjadi mulia, terhormat, menjauhi perbuatan cela dan menganggap bahwa segala kemuliaan hanya pada Allah semata, karena Dia maha besar, agung dan hanya kepada Allah segala sesuatu tunduk dan takluk.
- d. Ibadah yang dilakukan berjamaah secara rutin menimbulkan saling kenal dan saling mengingatkan.
- e. Mendidik orang Islam mencari kemuliaan yang abadi, bukan hanya sekedar untuk dirinya, golongan dan kelompok tertentu, tetapi juga untuk kemaslahatan umum.
- f. Memberikan kekuatan psikologis, sehingga percaya diri dan optimis yang disandarkan atas pertolongan Allah serta pahala yang diharapkan.
- g. Memberikan dorongan dan semangat secara aktif.

Asas syariah (*tasyri'*) sebagai landasan pendidikan mempunyai hubungan dengan intelektual, di antaranya adalah *pertama*, sebagai landasan berpikir yang mencakup segala yang dilihat oleh bayangan otak terhadap alam dan kehidupan. Dalam hal ini syariat mencakup pandangan manusia terhadap ajaran islam dan pandangan Islam terhadap alam raya dan alam wujud. *Kedua*, menjadikan orang Islam berpikir sebelum berbuat. Dalam hal ini

syariat merupakan patron untuk rencana yang akan dikerjakan. Syariat mendidik manusia berpikir logis dalam meng-istimbath-kan hukum yang belum ditunjuki oleh Sara secara nyata. Ketiga, syariat menjadikan masyarakat membudaya. Perintah terhadap kewajiban tertentu berpengaruh terhadap perkembangan budaya.

Asas rasional (*logic*) menetengahkan pentingnya penalaran dalam pendidikan. Al-Quran sering memberi gambaran tentang kehidupan manusia beserta alam sekitarnya yang sering diulang dalam beberapa ayat dengan berbagai gaya retorikanya. Gambaran ini tidak hanya untuk memberikan pengetahuan dalam tatanan budi daya pikir, dan bukan pula sekedar mendemonstrasikan keindahan retorika, tetapi agar pengetahuan (*ma'rifah*) tersebut dapat menggugah pikiran dan perasaan kemudian dapat memberi keyakinan dalam penghambaan kepada Allah sebagai penciptanya.

Tujuan Tuhan menunjukkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka berpikir rasional tentang fenomena alam dan kehidupan, selanjutnya mereka kembali kepada-Nya dan kembali kepada aturan yang dapat memberi kemuliaan diri dan kehidupan.⁵¹

2.2.3 Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan, karena merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukankah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.⁵²

Tujuan menurut Zakiah Daradjat adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Sedangkan menurut H.M. Arifin, tujuan itu bisa jadi menunjukkan kepada *futuritas* (masa depan) yang terletak suatu jarak tertentu

⁵¹M. Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Quran*, (Yogyakarta: 2005), hlm. 59-62.

⁵²Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 29

yang tidak dapat dicapai kecuali dengan usaha melalui proses tertentu. Meskipun banyak pendapat tentang pengertian tujuan, akan tetapi pada umumnya pengertian itu berpusat pada usaha atau perbuatan yang dilaksanakan untuk suatu maksud tertentu.⁵³

Tujuan pendidikan agama Islam pada hakikatnya identik dengan tujuan Islam itu sendiri. Tujuan dimaksud menyatu dalam hakikat penciptaan manusia, serta tugas yang diamanatkan kepadanya sesuai dengan statusnya. Sama dengan dasar, maka tujuan pendidikan agama Islam juga mengacu kepada informasi yang termuat dalam al-Qur'an dan Hadits.⁵⁴

Tujuan pendidikan agama Islam itu adalah untuk membentuk manusia yang mengabdikan kepada Allah, cerdas, trampil, berbudi pekerti yang luhur, bertanggung jawab terhadap dirinya dan masyarakat guna tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat.⁵⁵

Dengan demikian jelas bagi kita bahwa tujuan akhir dari pendidikan agama Islam itu karena semata-mata untuk beribadah kepada Allah dengan cara berusaha melaksanakan semua perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya.⁵⁶

Tujuan pendidikan agama Islam menurut Muhaimin yaitu sebagai berikut:⁵⁷

- a. Tujuan *normatif* yakni tujuan yang ingin dicapai berdasarkan norma-norma yang mampu mengkristalisasikan nilai-nilai yang hendak diinternalisasi.
- b. Tujuan *fungsiional*, tujuan yang diorientasikan pada kemampuan anak didik untuk memfungsikan daya *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik*. Tujuan ini meliputi tujuan individu, tujuan sosial, tujuan moral dan tujuan profesional.

⁵³Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002) hal. 133.

⁵⁴Jalaluddin, *Pendidikan Islam: Pendekatan Sistem dan Proses*, (Jakarta: Rajawali, 2016), hlm. 142.

⁵⁵Akmal Hawi, *Kapita Salekta Pendidikan Islam...*, hlm. 24.

⁵⁶Akmal Hawi, *Kapita Salekta Pendidikan Islam...*, hlm. 25.

⁵⁷Suparta, *Pengantar Teori dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum PAI*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 274-275.

Menurut Abdurrahman Shaleh bahwa tujuan pendidikan agama Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat macam.⁵⁸ *Pertama*, tujuan pendidikan jasmani (*ahdāf al-jismiyyah*) yakni mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas khalifah di bumi, melalui pelatihan keterampilan-keterampilan fisik. Beliau berpijak pada pendapat Imam Nawawī yang menafsirkan *al-qawiy* sebagai kekuatan imam yang ditopang oleh kekuatan fisik, Firman Allah SWT dalam al-Baqarah ayat 247:

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا ۚ قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ
 الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِّنَ الْمَالِ ۗ قَالَ إِنَّ اللَّهَ
 اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ ۗ وَاللَّهُ يُؤْتِي مُلْكَهُ مَن
 يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: *Dan Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu". Mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan dari padanya, sedang dia pun tidak diberi kekayaan yang banyak?" (Nabi mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilihnya menjadi rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa". Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui.*

Kedua, tujuan pendidikan rohani (*ahdāf al-rūhāniyyah*) yakni bertujuan untuk selalu meningkatkan ketaatan dan kesetiaan hanya kepada Allah semata dan melaksanakan moralitas Islam yang diteladani oleh Nabi Muhammad Saw, dengan berdasarkan pada cita-cita ideal dalam, Firman Allah SWT dalam al-Baqarah ayat 19:

⁵⁸Suparta, *Pengantar Teori dan Aplikasi Pengembangan....*, hlm. 275-276.

أَوْ كَصَيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصْبَعَهُمْ فِي ٓءَاذَانِهِمْ
مِّنَ الصَّوْعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ ۗ وَاللَّهُ حَاطٌ بِالْكَافِرِينَ

Artinya: “atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir”.

Indikasi pendidikan rohani adalah tidak bermuka dua Firman Allah SWT dalam al-Baqarah ayat 10:

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا ۗ وَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۗ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

Artinya: “Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta”.

Berupaya memurnikan dan mensucikan diri manusia secara individu dari sikap negatif Firman Allah SWT dalam al-Baqarah ayat 126:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ
مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ
النَّارِ ۗ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: “Dan kepada orang yang kafir pun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku

paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali”.

Ketiga, tujuan pendidikan akal (*ahdāf al-‘aqliyyah*), yaitu pengarahan inteligensi untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan telaah tanda-tanda kekuasaan Allah dan menemukan pesan-pesan ayat-ayat-Nya. Yang membawa iman pada sang Pencipta. Adapun tahapan pendidikan akal ini adalah sebagai berikut: *‘ilm al-yaqīn*, *‘ain al-yaqīn* dan *haqq al-yaqīn*.

Keempat, tujuan pendidikan sosial (*ahdāf al-ijtimā‘iyyah*), yakni tujuan membentuk kepribadian yang utuh dari roh, tubuh dan akal.

Sementara menurut ‘Aṭīyah al-Abrāsīyī tujuan dari pendidikan agama Islam adalah tujuan yang telah ditetapkan dan dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw, sewaktu hidupnya yaitu membentuk moral yang tinggi karena pendidikan moral merupakan jiwa pendidikan Islam tanpa mengabaikan pendidikan jasmani, akal dan ilmu praktis.

Adapun tujuan PAI di Indonesia baik pada jenjang pendidikan dasar maupun menengah adalah bertujuan mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasāmuḥ*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah (Permen Diknas, No. 22 Tahun 2006 tanggal 23 Mei 2006 tentang Standar Isi terutama pada lampiran standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran PAI).

Berdasarkan tujuan tersebut, berarti terdapat perubahan paradigma pendidikan agama Islam di sekolah dimana sebelumnya pendidikan agama Islam adalah tanggung jawab guru agama. Sementara saat ini pendidikan agama menjadi tugas bersama yakni tugas keluarga, Kepala Sekolah para stafnya, guru-guru umum dan juga masyarakat.

2.2.4 Fungsi Pendidikan Agama Islam

Agama dalam kehidupan sosial mempunyai fungsi sebagai sosialisasi individu yang berarti bahwa agama bagi seorang anak akan mengantarkannya menjadi dewasa. Sebab untuk menjadi dewasa seseorang memerlukan semacam tuntunan umum untuk mengarahkannya dalam masyarakat dan juga merupakan tujuan pengembangan kepribadian dan dalam ajaran agama Islam inilah anak tersebut dibimbing pertumbuhan jasmani dan rohaninya dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlaku ajaran Islam.⁵⁹

Muhaimin mengatakan bahwa secara konseptual teoritis pendidikan agama Islam di sekolah berfungsi sebagai:⁶⁰

- a. Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, serta akhlak mulia siswa seoptimal mungkin.
- b. Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- c. Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial.
- d. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dan kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan dari hal-hal negatif budaya asing yang dihadapi sehari-hari.
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum alam nyata dan tak nyata, sistem dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran untuk mendalami pendidikan agama ke lembaga pendidikan potensi dan budaya.

Menurut Hasan Langgulung, setidaknya terdapat tiga fungsi pendidikan agama Islam yaitu pendidikan dipandang sebagai pengembangan potensi, pendidikan dipandang sebagai pewarisan budaya dan pendidikan dipandang sebagai interaksi antara potensi

⁵⁹ Herman Zaini, *Kompetensi Guru PAI...*, hlm. 87.

⁶⁰Suparta, *Pengantar Teori dan Aplikasi Pengembangan....*, hlm. 276- 277.

dan budaya.⁶¹ Jadi, fungsi pendidikan agama Islam adalah untuk membimbing manusia dalam mencapai tujuan hidupnya di dunia dan akhirat.

2.3 Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Siswa

2.3.1 Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Siswa

Secara umum, strategi merupakan garis besar untuk bertindak dalam usaha untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan dan sebagai pola-pola umum kegiatan guru beserta peserta didik dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁶²

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rancangan kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pengertian tersebut dapat disimpulkan sebagai rencana tindakan rangkaian kegiatan termasuk metode dan pemanfaatan sumber daya guru maupun siswa dalam penggunaan strategi sebagai upaya pencapaian tujuan pembelajaran agar tercapai dengan optimal.

Adapun beberapa strategi yang dapat digunakan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam antara lain:⁶³

a. Keteladanan

Keteladanan dalam bahasa arab disebut *uswah*, *iswah*, *qudwah*, *qidwah* yang berarti perilaku baik yang dapat ditiru oleh orang lain. Dalam membina dan mendidik siswa tidak hanya dapat dilakukan dengan cara model-model pembelajaran modern, tapi juga dapat dilakukan dengan cara pemberian contoh yang teladan kepada orang lain.

⁶¹Suparta, *Pengantar Teori dan Aplikasi Pengembangan...*, hlm. 277.

⁶²Djamar dan Zaim, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 5.

⁶³ Raden Ahmad Muhajir Ansori, *Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik*, (LP3M IAI Al-Qolam: Jurnal Pustaka, 2016), hlm. 25-31.

Penggunaan metode keteladanan ini dapat tercapai dengan maksimal jika seluruh keluarga lembaga pendidikan menerapkan atau mengaplikasikan dengan mantap. Misalnya seorang ayah yang menyuruh anaknya untuk mengerjakan ibadah shalat, sedangkan ayahnya tidak memberikan contoh dan langsung bergegas mengerjakan ibadah shalat.

Guru sebagai teladan yang baik bagi siswa hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapannya sehingga naluri siswa yang suka menirukan dan mencontoh dengan sendirinya akan mengerjakan apa yang dikerjakan maupun yang sarankan oleh guru. Perbuatan yang dilihat oleh siswa, secara otomatis akan masuk kepada jiwa kepribadian siswa, kemudian timbul sikap-sikap terpuji pada perilaku siswa.⁶⁴

b. Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Metode ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter siswa dalam meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan di sekolah. Hakikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman.

Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu rangkaian tentang perlunya melakukan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan setiap hari. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada siswa.

Pembiasaan merupakan penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat disukai oleh siswa. Pembiasaan pada hakikatnya mempunyai implikasi yang lebih mendalam dari pada penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan.

⁶⁴ . Raden Ahmad Muhajir Ansori, *Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam ...*, hlm. 25-31

Dalam bidang keilmuan psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operan conditioning*, mengajarkan siswa untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan. Pembiasaan sengaja melakukan sesuatu secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menentukan manusia sebagai sesuatu yang diistimewakan, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan dan aktivitas lainnya.⁶⁵

Dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata. Pembiasaan dapat mendorong mempercepat perilaku, dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lamban, sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya. Metode pembiasaan penanaman nilai-nilai keagamaan kepada siswa perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter, untuk membiasakan siswa dengan sifat-sifat terpuji dan baik, sehingga aktivitas yang dilakukan oleh siswa terekam secara positif.

c. Nasihat

Metode ini merupakan metode fleksibel yang dapat digunakan oleh para pendidik. Kapanpun dan dimanapun setiap orang yang melihat kepada kemungkarannya atau melanggar norma-norma adat kebiasaan suatu kelompok, maka minimal yang bisa kita lakukan adalah dengan cara menasihati. Bagi seorang guru metode menasihati siswanya dalam konteks menanamkan nilai-nilai keagamaan mempunyai ruang yang sangat banyak untuk dapat

⁶⁵. Raden Ahmad Muhajir Ansori, *Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam ...*, hlm. 25-31

mengaplikasikan kepada siswanya, baik di kelas secara formal maupun secara informal di luar kelas. Akan tetapi, penggunaan metode ini dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada siswa perlu mendapatkan perhatian khusus. Jangan sampai niat sebagai seorang pendidik memberikan arahan, petuah bahkan nasehat kepada siswanya mendapat penolakan karena gaya bahasa yang terlampau menyakiti dan sulit diderita oleh siswa, sekalipun yang disampaikannya adalah benar.⁶⁶

Oleh karena itu, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh para pendidik, orang tua, dan para da'i atau guru dalam memberikan nasihat. *Pertama*, memberi nasihat dengan perasaan cinta dan kelembutan. Nasihat orang-orang yang penuh kelembutan dan kasih sayang mudah diterima dan mampu mengubah kehidupan manusia. *Kedua*, menggunakan gaya bahasa yang halus dan baik. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Al 'Imrān ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِن حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya”.

⁶⁶ . Raden Ahmad Muhajir Ansori, *Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam ...*, hlm. 25-31

Ketiga, meninggalkan gaya bahasa yang kasar dan tidak baik, karena akan mengakibatkan penolakan dan menyakiti perasaan. Metode para nabi dalam dakwah adalah kasih sayang dan kelembutan. *Keempat*, pemberi nasihat harus menyesuaikan diri dengan aspek tempat, waktu, dan materi. *Kelima*, menyampaikan hal-hal yang utama, pokok, dan penting. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Luqmān ayat 17-18:

يَبْنَئِ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلٰى مَا أَصَابَكَ ۗ
إِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧) وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ
مَرَحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (١٨)

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”.

Jika hal ini diperhatikan oleh guru, orang tua, *da'i* dalam memberikan nasehat kepada siswanya, keberhasilan yang akan tercapai tidak akan lama. Tetapi jika pemberian nasihat tanpa memperhatikan aspek-aspek mendasar dan mengetahui kejiwaan seseorang, maka yang terjadi adalah timbul penolakan, bahkan pemberontakan.

d. Hukuman

Salah satu upaya mewujudkan tujuan pendidikan adalah perlunya ditanamkan sikap disiplin dan tanggung jawab yang besar dalam proses pembelajaran. Konsistensi sikap disiplin dan rasa tanggung jawab dalam proses pembelajaran sangat diperlukan

sehingga diperlukan metode atau tindakan-tindakan *preventif*, salah satu metode tersebut ialah pemberian hukuman atau punishment dalam satuan pendidikan yang bertujuan mengiringi proses pembelajaran agar tercapainya tujuan pendidikan yang telah diharapkan. Adapun proses pemberian hukuman harus sesuai dengan tingkat kesalahan peserta didik yang melanggar tata tertib dalam satuan pendidikan.⁶⁷

Elizabeth B. Hurlock memaparkan bahwa: “*Punishment means to impose a penalty on a person for a fault offense or violation or retaliation*”. Hukuman ialah men-jatuhkan suatu siksa pada seseorang karena suatu pelanggaran atau kesalahan sebagai ganjaran atau balasannya.

Untuk memperjelas metode hukuman ini agar tidak dipahami dengan setengah-setengah, perlu dilihat hadits nabi yang memerintahkan umatnya untuk melaksanakan ibadah shalat ketika usia memasuki usia 7 tahun dan memerintahkan untuk memukulnya ketika pada usia 10 tahun jika tidak mengerjakan shalat.

Model penanaman nilai dengan metode hukuman menuai banyak pro dan kontra di kalangan masyarakat luas. Akan tetapi kontroversi tersebut akan dapat dimini-malisir jika metode ini mempunyai syarat-syarat yang harus dilakukan ketika memberlakukan sebuah hukuman, di antaranya:

- i. Pemberian hukuman harus dilandasi dengan cinta, kasih sayang kepada peserta didik, bukan karena sakit hati atau kemarahan seorang guru.
- ii. Pemberian hukuman merupakan cara dan alternatif yang terakhir dalam mendidik siswa. Selain model hukuman yang mendidik, cara ini juga sebisa mungkin menjadi jalan yang terakhir dalam proses pembelajaran.
- iii. Harus menimbulkan kesan jera kepada siswa. Perlu digarisbawahi, kesan jera yang timbul dari siswa bukan

⁶⁷. Raden Ahmad Muhajir Ansori, *Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam ...*, hlm. 25-31

karena hukumannya yang keras lagi kasar, tetapi ada berbagai metode-metode lain yang dapat diterapkan oleh guru.

- iv. Harus mengandung unsur edukasi. Jika metode hukuman terpaksa harus dilaksanakan, maka jenis hukuman harus bersifat mendidik.

Metode pemberian hukuman berupa siksaan atau pukulan siswa merupakan bentuk tindakan pencegahan bagi seorang siswa dan dengan tujuan tidak untuk mencederai siswa, sehingga siswa sadar akan kewajibannya sebagai seorang pelajar.

Jadi, dapat disimpulkan pada lembaga pendidikan yang menjadi tempat siswa dalam waktu yang cukup panjang, menunjukkan urgensi peran seorang guru dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan di lembaga pendidikan. Sekian banyak model maupun metode mulai dari keteladanan, pembiasaan, nasehat, hingga pemberian hukuman, tidak lain demi memberikan dan menanamkan nilai-nilai keagamaan yang kaffah sehingga dapat dijadikan hujjah bagi siswa dalam mengarungi kehidupan yang akan datang. Akhirnya tujuan pendidikan agama Islam yang dirangkun dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada siswa diharapkan dapat memberikan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan dalam kehidupan mereka sehari-hari.⁶⁸

2.3.2 Problematika Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Siswa

Terdapat indikasi bahwa akan terjadi fluktuasi dikotomis antara madrasah dan sekolah umum. Ada kesetimpangan antara peran madrasah dengan peran sekolah umum dalam penanaman nilai-nilai islam di kedua lembaga pendidikan tersebut.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang eksis dibawah payung Kemenag memang lembaga fundamen yang berbau islam. Lantas bagaimana dengan Sekolah umum yang ada saat ini. Hingga

⁶⁸ . Raden Ahmad Muhajir Ansori, *Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam ...*, hlm. 25-31

detik ini seolah-olah terjadi pembiaran terhadap generasi islam yang ada di Sekolah umum untuk menjadi generasi yang berilmu tapi tidak beriman.

Fakta yang nampak jelas di dunia pendidikan pada sekolah umum hari ini adalah siswa di SD, SMP, dan SMA seolah ditekankan hanya pada improvisasi *intellectual intelegence* (kecerdasan intelektual) semata. Memang benar bahwa, di setiap sekolah-sekolah umum terdapat kurikulum dimana salah satu mata pelajaran yang diajarkan adalah Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diharapkan mampu menstimulasi siswa pada penyadaran *spiritual intelegence* (kecerdasan spiritual), sayangnya mata pelajaran PAI tersebut kurang efektif dalam membenakan akhlak generasi bangsa khususnya generasi Islam.

Pendidikan Agama berstatus mata pelajaran pokok di sekolah-sekolah umum mulai SD sampai dengan Perguruan Tinggi berdasarkan TAP MPRS Nomor XXVII/MPRS/1966 BAB I Pasal I yang berbunyi:

”Menetapkan pendidikan agama menjadi mata pelajaran di sekolah-sekolah mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan Universitas-Universitas Negeri”.

Namun saat ini, masih banyak kalangan yang menganggap PAI belum memadai dan kurang relevan dengan tuntunan zamannya.⁶⁹ Berbagai kasus asusila yang terjadi pada bangsa ini adalah bukti rill tidak tercapainya tujuan PAI tersebut. Ahli medis dari Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI), Roy Tjiong mengatakan bahwa saat ini terjadi setidaknya 2 juta kasus aborsi per tahun di Indonesia. Aborsi tentu tidak diajarkan dalam PAI, namun mengapa bangsa kita menduduki peringkat 1 jumlah kasus aborsi di Asia tenggara.

Ada beberapa faktor yang menimbulkan problematika umat di atas:

⁶⁹ Nur Ali, *Pendidikan Islam Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*, (Malang : UIN Press, 2009), hlm. 14

a. Guru PAI yang mengajar namun tidak mendidik

Mengajar adalah sebuah kegiatan dimana hanya terjadi transfer pengetahuan tanpa mengawal atau mengontrol siswa dari segi perkembangan maupun aplikasi ilmu yang diberikan. Lebih dari mengajar, mendidik adalah kegiatan yang tidak sebatas transfer ilmu tapi juga menekankan pembenahan manusia menjadi manusia (*insan kamil*).

Realitas hari ini, guru lebih cenderung pada proses mengajar. Guru hanya sebagai tempat mendapatkan materi dan bertanya. Peranan guru untuk menjadi tauladan siswa sudah terkikis bahkan terancam terdegradasi. Guru tidak ubahnya internet yang hanya membantu siswa mendapatkan materi pelajaran. Padahal pada esensinya guru adalah sosok yang seharusnya mampu mengajarkan siswanya tentang materi pelajaran dan membina akhlak siswa. Guru biologi hanya fokus kepada kajian biologi, guru matematika hanya fokus pada teori fisika, bahkan guru PAI pun hanya memberikan teori tanpa proses pengawalan yang ketat pada aplikasi teori tersebut. Contoh kecilnya adalah, guru PAI mengajarkan bahwa dalam islam kita harus jujur, namun pada saat ujian, justru guru hanya tinggal diam menyaksikan siswanya nyontek.

Dengan kondisi yang demikian, bagaimana mungkin nilai-nilai pendidikan Islam bisa tertanam dihati siswa sebagai tunas bangsa. Guru yang demikian pada realitasnya tidak mencerahkan akhlak bangsa namun memburamkan akhlak bangsa.⁷⁰

b. Kurangnya kajian-kajian (*halaqah-halaqah*) keilmuan dan ke-Islaman yang diprogramkan oleh sekolah

Jika kita buka kembali pada lembaran sejarah keemasan peradaban islam, pada zaman dinasti Abbasiyah di Baghdad, ilmu pengetahuan sangat berkembang melebihi eropa saat itu.

⁷⁰ . Nur Ali, *Pendidikan Islam Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer....*, hlm. L5

Perkembangan ini disebabkan oleh kaum muslimin sangat antusias dengan kajian-kajian ilmu yang dilaksanakan di rumah-rumah, gedung-gedung pemerintahan, dan masjid-masjid. Sehingga wajar jika umat Islam waktu itu menjadi umat yang beradab, bertakwa dan berilmu tinggi.⁷¹

Jika kita komparasikan dengan realitas hari ini, keadaan umat muslim pada abad pertengahan dan di abad modern ini mengalami perubahan 180 derajat. Sangat jarang kita saksikan sekolah yang memprogramkan jadwal-jadwal kajian keislaman dan keilmuan. Sekolah hanya mengandalkan proses belajar mengajar dikelas yang waktunya sangat terbatas. Sehingga wajar pula jika hari ini siswa indonesia pada khususnya, menjadi pelajar yang tumpul intelektualitas, dan miskin spirituellitas yang berujung pada budaya malas berfikir dan pembusukan moral.⁷²

c. Adanya sekularisasi implisit antara sekolah umum dengan ilmu agama Islam

Paradigma yang populer dikalangan siswa seperti SMA dan SMK saat ini adalah paradigma sekuler yang menusuk jiwa dengan sentuhan yang sangat lembut. Perbedaan paradigma yang mencolok antara pesantren dan sekolah umum adalah dari segi penguasaan ritualisme islam. Berbicara tentang ceramah, tadarus, khotbah, dan riltual islam yang lain, yang dianggap ahli dalam hal tersebut adalah siswa lulusan pesantren.

Padahal dalam Islam, tidak diajarkan untuk memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum. Dalam surah al-Baqarah ayat 201:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا ۖ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

⁷¹ Nur Ali, *Pendidikan Islam Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*,.....hal. 87

⁷² Nur Ali, *Pendidikan Islam Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*, hlm. 88.

Artinya: “Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka"”

Paradigma keliru yang membatasi ilmu agama pada institusi pesantren saja, secara perlahan akan menjauhkan siswa sekolah umum dari agama islam. Dan yang lebih mengkhawatirkan lagi, pihak sekolah seolah tidak menyadari hal demikian. Terjadi proses pembiaran paradigma tersebut menggerogoti pikiran penerus islam. Visi sekolah hanya pasif pada bagaimana agar siswa lulus ujian dengan nilai yang baik. Sekolah umum hanya menjadi tempat yang memberikan pengajaran ilmu umum. Sementara pendidikan islam sangat jauh dibawah garis minimal.

2.3.3 Solusi dalam Mengatasi Problematika Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Siswa

Melihat berbagai polemik akan tantangan zaman diatas, tentunya solusi yang harus diaplikasikan mesti mempertimbangkan situasi kekinian, sebab jika solusi yang diterapkan tidak mempertimbangkan konteks zaman hari ini, maka wajah pendidikan Islam akan dianggap sebagai pendidikan yang *out of date* (ketinggalan zaman).

Dan adapun solusinya sebagai respon dalam menanamkan nilai-nilai Islam terhadap dikotomi antara sekolah umum dan sekolah agama di atas adalah:

- a. Menghidupkan *halaqah* sebagai ruang dalam memperkuat pondasi keimanan dan memperdalam keilmuan

Halaqah adalah cara belajar mengajar yang dirancang dengan cara murid duduk bersela mendengarkan ceramah atau keterangan dari guru/kyainya.⁷³ Meskipun *halaqah* adalah model pembelajaran klasik yang diterapkan sejak zaman nabi hingga di pesantren-pesantren, namun justru metode inilah yang lebih relevan dalam

⁷³ Mujtahid, *Pendidikan Islam Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*, (Malang : UIN Press, 2009), hlm. 48

peningkatan prestasi belajar dan prestasi ahlak peserta didik di lingkungan sekolah umum.

Program *halaqah* ini dapat diprogramkan sebagai kegiatan ekstra-kurikuler diluar jam sekolah, dan sebaiknya program ini dilaksanakan pada waktu malam hari. Pihak sekolah membentuk kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 7-10 siswa yang berdomisili dekat satu sama yang lain. Setiap kelompok dibimbing oleh satu orang guru atau ustadz yang sengaja mengunjungi kelompok tersebut di tempat yang disepakati misalnya di rumah salah seorang dari anggota kelompok tersebut atau di masjid terdekat.⁷⁴

Adapun materi pengajaran yaitu silabus yang mengintegrasikan antara pendalaman intelektual dan internalisasi spiritual. Materi yang berkaitan dengan pendalaman intelektual seperti matematika, Bahasa Inggris, fisika, dan mata pelajaran yang diajarkan disekolah. Sedangkan materi yang terkait dengan materi spiritual seperti kajian fiqih, aqidah ahlak dan quran dan hadist.⁷⁵

Program ini akan menjadi program dalam rangka menyasiasi perkembangan zaman dan menjauhkan siswa sekolah umum dari misi sekularisme yang menyesatkan generasi bangsa.

b. Menjelaskan keagungan peradaban Islam kepada siswa melalui media gambar ilmuwan muslim dan melalui perpustakaan yang kaya dengan koleksi buku-buku keilmuan dan keislaman

Fasilitas yang paling sakral untuk menumbuhkan cinta peserta didik terhadap nilai-nilai agama adalah perpustakaan. Jika sekiranya pepustakaan menjadi ruang yang memiliki koleksi buku tentang peradaban Islam, maka akan lebih mudah untuk memperkenalkan islam dan menanamkan jiwa islami dalam hati peserta didik. Minimnya referensi tentang Islam akan menambah

⁷⁴ Mujtahid, *Pendidikan Islam Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*, hlm. 50.

⁷⁵ Mujtahid, *Pendidikan Islam Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*, hlm. 54.

keaksaraan (kebutaan) siswa terhadap agama. Selain itu, koleksi buku perpustakaan bisa dijadikan referensi yang menjadi acuan dalam kajian khalaqah yang penulis sarankan pada poin diatas.⁷⁶

Selain perpustakaan, ruangan kelas juga dapat dihiasi dengan gambar ilmuwan muslim yang berjasa. Sebab, realita yang ada, sangat jarang dijumpai diruangan kelas foto-foto ilmuwan muslim. Yang ada hanya tokoh pahlawan nasional dan tokoh barat.

2.4 Kata-kata Hikmah

2.4.1 Pengertian Kata Hikmah

Kata hikmah adalah unsur bahasa dari gabungan morfem yang diucapkan atau dituliskan sebagai perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran dalam berbahasa yang memiliki makna yang sangat berharga. Kata hikmah merupakan gabungan dua buah morfem dasar “kata” dan “hikmah” yang mengandung satu pengertian baru. Dengan demikian, kata hikmah dapat termasuk kata majemuk yang morfem pertamanya “kata” merupakan pangkal kata.⁷⁷

Hikmat atau hikmah yang dalam bahasa Inggrisnya disebut *Wisdom* adalah suatu pengertian dan pemahaman yang dalam mengenai orang, barang, kejadian atau situasi, yang menghasilkan kemampuan untuk menerapkan persepsi, penilaian dan perbuatan sesuai pengertian tersebut. Seringkali membutuhkan penguasaan reaksi emosional seseorang (*passion*) supaya prinsip, pertimbangan dan pengetahuan universal dapat menentukan tindakan seseorang. Hikmah juga berarti pemahaman akan apa yang benar dikaitkan dengan penilaian optimal terhadap suatu perbuatan.⁷⁸

Para ulama berbeda pandangan dalam memberikan definisi tentang hikmah tersebut. Di antara mereka ada yang

⁷⁶ Mujtahid, *Pendidikan Islam Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*, hlm. 56.

⁷⁷ http://www.wikipedia.org/pengertian_kata-kata_hikmah/ diakses pada tanggal 23 Mei 2020.

⁷⁸ http://www.wikipedia.org/pengertian_kata-kata_hikmah/ diakses pada tanggal 23 Mei 2020.

mengartikannya dengan ilmu al-Qur'an, seperti *nasakh* dan *mansūkh*, *muḥkam* dan *mutasyābih*. Ada juga yang mengartikannya dengan ilmu tentang ayat-ayat al-Qur'an beserta hukum-hukum yang terkandung di dalamnya. Ada juga yang mengartikannya dengan kenabian, dan sebagian yang lain mengartikannya dengan pemahaman tentang hakikat ayat-ayat al-Qur'an dan lain sebagainya.⁷⁹

Maka yang dimaksud dengan kata-kata hikmah dalam penelitian ini adalah kata-kata yang mengandung arti kebaikan, penuh makna, menginspirasi, mendidik dan mengarahkan siswa kepada pemahaman dan tindakan yang baik dalam kehidupannya.

2.4.2 **Filosofi Kata Hikmah dalam Islam**

Kata-kata hikmah sering digunakan untuk menunjuk tentang pengetahuan yang hakiki atau hakekat pengetahuan dan kandungan manfaat-manfaat (hikmah) yang terdalem dari sesuatu yang tampak terlihat oleh mata. Hikmah terdalam yang dimaksudkan di sini didapatkan dari sebuah kasus dengan memahami efek-efek yang ditimbulkan dari suatu peristiwa, dan kemudian hal itu akan bermanfaat baginya. Hikmah di sini biasa dipahami sebagai pemberian (*mauhibah*) dan anugerah dari Allah SWT sebagaimana bisa dipahami dari al-Qur'an.⁸⁰

Hikmah sering juga diartikan secara harfiah sebagai ucapan yang sesuai dengan kebenaran, filsafat, perkara yang benar dan lurus, keadilan, pengetahuan, lapang dada. Secara umum, hikmah merupakan pengetahuan yang paling tinggi nilainya, yaitu pengetahuan yang menghubungkan manusia pada pemahaman tentang dunia akhirat. Hikmah biasanya diartikan sebagai kebijaksanaan yang berkaitan erat dengan pengertian filsafat. Pada

⁷⁹ Alaidin Koto, *Hikmah Di Balik Perintah Dan Larangan Allah*, Cet. I, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 6.

⁸⁰ Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Tasawuf*, Cet 1, (Bandung: Angkasa Group, 2008), hlm. 486.

mulanya, hikmah berarti kemahiran dan keterampilan di dalam seni bekerja, seperti pekerjaan berdagang dan menjadi nelayan.

Para ilmuwan berbeda pendapat seputar maksud dari kata hikmah, Ilmuwan hukum Islam mendefinisikan (ulama *uṣūl fiqh*) hikmah sebagai suatu motivasi dalam pensyariatian hukum dalam rangka mencapai kemaslahatan dan menolak kemudharatan. Misalnya, jual beli dibolehkan dalam rangka mendapatkan sesuatu manfaat yang dibutuhkan, zina diharamkan dalam rangka memelihara keturunan, meminum minuman keras diharamkan dalam rangka memelihara akal, membunuh diharamkan dalam rangka memelihara nyawa, mencuri diharamkan dalam rangka menjaga harta, dan seterusnya. Mereka berkesimpulan bahwa hikmah dari seluruh hukum yang ditetapkan oleh Allah adalah kemaslahatan itu sendiri. Namun, dari segi kejelasan dan ukurannya, kemaslahatan bisa berbeda kualitas dan tingkatannya. Adakalanya ia bersifat jelas dan dapat diukur dan berlaku untuk semua orang dan adakalanya ia tidak jelas dan tidak dapat diukur, sehingga sulit ditangkap oleh nalar manusia, sehingga diperlukan pemikiran yang mendalam untuk mengetahui atau menangkapnya. Atas dasar itulah agaknya kebanyakan penulis Arab, termasuk para filosof Muslim menggunakan kata hikmah sebagai sinonim dari filsafat.⁸¹

Kemudian, para ahli berpendapat bahwa intisari filsafat ada dalam al-Qur'an, tetapi al-Qur'an bukanlah buku filsafat. Maka, tidak salah bila dikatakan bahwa hikmah adalah rahasia tersembunyi dari sipembuat syari'at (Allah), yang bisa ditangkap oleh manusia melalui ilham yang dianugerahkan Allah ke dalam jiwa manusia ketika seorang hamba yang bersangkutan bersih dari gangguan-gangguan hawa nafsu, sementara filsafat adalah rahasia syari'at yang ditemukan oleh manusia melalui upaya penalaran

⁸¹Alaidin Koto, *Hikmah Di Balik Perintah Dan Larangan Allah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 5.

akalnya. Jadi, hikmah yang ditemukan oleh manusia itu bisa disebut sebagai filsafat syariat atau filsafat hukum Islam.⁸²

2.4.3 Kata-kata Hikmah dalam al-Qur'an

Kata hikmah ditemukan sebanyak 20 kali pengulangan dalam al-Qur'an yang terdapat di dalam beberapa surat.⁸³ Di antara ayat al-Qur'an yang memiliki lafaz al-Hikmah adalah seperti disebutkan dalam al-Baqarah ayat 251:

فَهَزَمُوهُمْ بِإِذْنِ اللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُدُ جَالُوتَ وَآتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ ۗ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ وَلَكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ

Artinya: Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya. seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam.

Kata hikmah dalam ayat di atas berarti Allah memberikan kepada Nabi Dawud kerajaan dan *nubuwwah* serta dikaruniai beliau dengan sesuatu yang dikehendakinya di antaranya yaitu berupa baju besi dan bisa memahami bahasa unggas. Demikian penjelasan Syaikh Syekh Abdul Rauf al-Singkili dalam tafsirnya.⁸⁴

⁸² Alaidin Koto, *Hikmah Di Balik Perintah Dan Larangan Allah*, hlm. 6.

⁸³ Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān*, (Kairo: Dār al-Hadīth, 1364 H), hlm. 213.

⁸⁴ Abd al-Ra'ūf al-Sinkīlī, *Turjumān al-Mustafīd*, (Mesir: Dār al-Fikr, 1990), hlm. 42.

Sedangkan menurut Syaikh Abdu al-Rahmanbin Nasir al-Sa'di, kata Hikmah di dalam ayat di atas berarti, kenabian dan pengetahuan yang berguna dan Allah memberikan kepada Nabi Dawud hikmah dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan perselisihan.⁸⁵ Kemudian Firman Allah SW dalam al-Baqarah ayat 269, yang berbunyi:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).

Dalam ayat ini, dijelaskan bahwa Allah akan menganugerah ilmu yang memberi manfaat kepada siapa saja yang dikehendaki dari hamba-hamba-Nya, dan siapa saja yang dianugerahi Allah akan suatu ilmu, maka sesungguhnya seorang hamba itu telah dianugerahi akan suatu kebajikan yang amat banyak, dan tiada menerima pengajaran melainkan orang yang mempunyai akal.⁸⁶

Dalam hal yang sama, Syekh al-Sa'di menjelaskan bahwa, Allah akan memberikan hikmah kepada siapa yang dikehendaki dari hamba-hamba-Nya, dan siapa yang Allah kehendaki kebaikan dari hamba-hamba-Nya. Menurutnya, kata Hikmah di sini berarti ilmu-ilmu yang bermanfaat, pengetahuan yang mumpuni, akal yang terus, pemikiran yang matang dan terciptanya kebenaran dalam perkataan dan perbuatan. Inilah seutama-utamanya pemberian dan

⁸⁵ Abd al-Rahmān bin Nāṣir al-Sa'dī, *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalām al-Mannān*, terj. Muhammad Iqbal, dkk. (Jakarta: Darul Haq, 2015), hlm. 431.

⁸⁶ Abd al-Ra'uf al-Sinkīlī, *Turjumān al-Mustafīd*, hlm. 46.

sebaik-baiknya karunia. Seluruh perkara tidak akan berjalan baik kecuali dengan hikmah, yaitu meletakkan sesuatu pada tempatnya dan menempatkan segala perkara pada posisinya masing-masing, mendahulukan perkara yang harus didahulukan, mengulur perkara yang memang harus diulur. Akan tetapi tidak akan diingat perkara yang agung ini dan tidak akan diketahui derajat pemberian yang besar ini, kecuali orang-orang yang memiliki akal sehat dan cita-cita yang sempurna.⁸⁷

Menurut penulis, dari penjelasan kedua ulama tafsir di atas terlihat adanya perbedaan pandangan di antara keduanya mengenai kata hikmah, Imam Syekh 'Abd al-Ra'ūf al-Sinkīlī beranggapan bahwa, hikmah berarti kenabian, dan di antara hikmah yang diberikan Allah kepada Nabi Daud adalah Ia memberikan apa yang dikendakinya, dan memberinya pakaian yang terbuat dari besi dan mahir dalam bahasa unggas. Sedangkan dalam perspektif al-Sa'dī, hikmah berarti ilmu-ilmu yang bermanfaat, pengetahuan yang mumpuni, akal yang terus, pemikiran yang matang dan terciptanya kebenaran dalam perkataan dan perbuatan.

⁸⁷: Abd al-Ra'ūf al-Sinkīlī, *Turjumān al-Mustafīd*, hlm. 462.

BAB III

METODE PENELITIAN

3

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif, dalam hal ini, penulis akan melakukan observasi langsung ke lapangan untuk melihat dan mendata semua pajangan kata-kata hikmah di SMPN 19 Kota Banda Aceh. Serta melakukan wawancara terhadap pihak sekolah untuk mengetahui sumber kata-kata hikmah tersebut dan menganalisis nilai-nilai pendidikan di dalamnya.

3.2 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu metode penelitian yang digunakan pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.⁸⁸ Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Dalam penelitian kualitatif, dikenal dua model analisis data yang sering digunakan bersama-sama atau secara terpisah yaitu model analisis deskriptif kualitatif dan model analisis verifikatif kualitatif.⁸⁹ Dalam penelitian ini penulis menggunakan model *analisis deskriptif kualitatif*, karena masalah yang diteliti adalah suatu realitas yang terjadi dalam kehidupan dan dijelaskan seperti apa adanya. Sebagaimana Nawawi menjelaskan bahwa konsep metode deskriptif ialah “metode yang memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan, atau masalah-masalah bersifat aktual dengan menggambarkan fakta-fakta tentang masalah-masalah yang diselidiki sebagaimana adanya.”⁹⁰

⁸⁸Noeng Muhadjir, *Metode Keilmuan (Paradigma Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed)*, Cet. V, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2007), hal. 44

⁸⁹Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 83.

⁹⁰Nawawi H. Hadan, *Metodelogi Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991), hlm. 36.

Maka dalam penelitian ini, peneliti akan menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam kata-kata hikmah pada SMPN 19 Kota Banda Aceh.

3.3 Narasumber

Yang dijadikan narasumber untuk diwawancarai dalam penelitian ini adalah 10 orang narasumber. Penulis memilih secara khusus ke 10 orang narasumber ini dengan alasan karena mereka sebagai sumber utama informasi di lokasi penelitian yang mudah penulis lakukan wawancara di tengah keadaan covid-19 ini dan perannya juga dianggap sangat penting untuk hasil penelitian ini. 10 orang informan ini berstatus sebagai Kepala Sekolah SMPN 19, Wakil Bidang Kurikulum, Guru PAI disekolah tersebut dan juga beberapa orang siswa yang bisa dijumpai di SMPN 19 Kota Banda Aceh.

3.4 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam bulan Mei sampai September di SMPN 19 Kota Banda Aceh. Sedangkan lokasi wawancara dengan narasumber disesuaikan dengan situasi dan kondisi narasumber, adakalanya di sekolah, di ruang kantor, mushalla, atau di tempat lainnya tergantung situasi dan kondisi.

Alasan pemilihan lokasi penelitian di SMPN 19 Kota Banda Aceh karena sekolah tersebut merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang menjadi percontohan untuk sekolah lain yang setingkat dengannya.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) maka untuk mengumpulkan data lapangan, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

3.5.1 Observasi atau Pengamatan

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.⁹¹ Adapun teknik yang digunakan adalah observasi langsung (*direct observation*), seperti yang diungkapkan Pabundu Tika, bahwa: “Observasi langsung adalah pengamatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observer berada pada objek yang diteliti”.⁹² Namun demikian peneliti juga menggunakan teknik observasi terlibat (*participant observation*),⁹³ yaitu pengamatan yang dilakukan dengan cara ikut mengambil bagian atau melibatkan diri dengan aktivitas objek yang diamati. Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi untuk menemukan jumlah dan bentuk kata-kata hikmah yang dipajang di sekolah SMP 19 Kota Banda Aceh.⁹⁴

3.5.2 Wawancara (*Interview*)

Proses memperoleh data dengan menggunakan serangkaian tanya jawab secara tatap muka, antara penulis dengan responden untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. Adapun teknik yang digunakan adalah wawancara campuran atau kombinasi antara wawancara berstruktur dan tidak berstruktur. Wawancara campuran adalah pewawancara membuat daftar pertanyaan yang akan disajikan, tetapi cara pengajuan pertanyaan-pertanyaan, diserahkan kepada kebijaksanaan pewawancara itu sendiri.⁹⁵ Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan kepala

⁹¹Sanafiah Faisal dan Mulyadi Guntur W, *Metodologi Penelitian dan Pendidikan*, terj. John W. Best, *Research in Education*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm.119.

⁹²Moh. Pabundu Tika, *Metodelogi Riset Bisnis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 58.

⁹³Rusdin Pohan, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Rijal Institute, 2007), hlm. 53.

⁹⁴Moh. Pabundu Tika, *Metodelogi Riset Bisnis...*, hlm. 59.

⁹⁵Moh. Pabundu Tika, *Metodelogi Riset...*, hlm. 63.

sekolah, bidang kurikulum, guru PAI, para siswa dan pihak-pihak lainnya yang mendukung data penelitian.

3.5.3 Telaah Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan yaitu dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.⁹⁶ Telaah dokumentasi salah satu teknik penting dalam suatu penelitian dengan mengumpulkan informasi yang telah ada pada lembaga terkait. Penulis menggali informasi dengan mencari data-data pendukung mengenai penelitian yang mendukung tujuan penelitian ini. Dalam penelitian ini hal utama yang menjadi bahan dokumentasi penulis adalah kata-kata hikmah yang dipanjang di beberapa sisi sekolah SMPN 19 Kota Banda Aceh.

3.6 Teknik Analisis Data

Setelah data yang diperlukan terkumpul selanjutnya dianalisis dalam rangka menemukan makna temuan. Menurut Lexy J. Moleong analisis data ialah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satu uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁹⁷

Data yang ditemukan terdiri dari catatan lapangan yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan telaah dokumentasi dianalisis terlebih dahulu agar dapat diketahui makna dan hubungannya dengan menyusun data, menghubungkan data, mereduksi data, penyajian data, pengambilan kesimpulan. Analisis data dalam penelitian ini termasuk pola penelitian kualitatif, maka untuk mengolah data penulis menggunakan teori Miles dan

⁹⁶ Suharsini Arikunto, *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 135.

⁹⁷ Lexi J. Moleong, *Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. Ke-13, 2010), hlm. 10.

Huberman yaitu: reduksi data, display data dan verifikasi data.⁹⁸ Teknik pengolahan data dan penafsiran data tersebut dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

3.6.1 Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polannya.⁹⁹ Penulis menelaah kembali seluruh catatan yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara dan telaah dokumentasi, kemudian data yang diperoleh disusun dalam satuan-satuan yang teratur dengan cara meringkas dan memilih, mencari sesuai tipe, urutan dan pola.

3.6.2 Penyajian Data

Miles dan Huberman mengatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam proses penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.¹⁰⁰ Penulis merangkum hal-hal pokok dan kemudian penulis menyusun dalam bentuk deskriptif yang naratif dan sistematis sehingga dapat memudahkan untuk mencari tema sentral kesalahan penulisan pada bahasa asing yang dijadikan kata-kata hikmah dan pengaruhnya terhadap siswa sesuai dengan fokus atau rumusan masalah. Data yang sudah direduksi dan diklasifikasikan berdasarkan kelompok masalah yang diteliti dapat memudahkan menarik kesimpulan.

3.6.3 Menarik Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih

⁹⁸Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohindi, (Jakarta: UI Pers, 1992), hlm. 15

⁹⁹Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2002), hlm. 82

¹⁰⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hlm. 95

remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.¹⁰¹ Makna-makna yang muncul dari data harus diuji validitasnya. Peneliti pada tahap ini mencoba menarik kesimpulan berdasarkan tema untuk menemukan makna dari data yang dikumpulkan.

3.7 Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (objektivitas). Pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.¹⁰²

Peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu yang terdiri dari:

- a. Triangulasi Sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dari beberapa sumber tersebut dideskripsikan, dikategorikan, dan akhirnya diminta kesepakatan (*member check*) untuk mendapatkan kesimpulan.
- b. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
- c. Triangulasi waktu berkaitan dengan keefektifan waktu. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar dan belum banyak masalah akan memberikan data yang valid sehingga lebih kredibel.

Analisis kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Peneliti berusaha mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada

¹⁰¹Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hlm. 99

¹⁰²Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hlm. 133

lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya. Namun, jika data yang diperoleh peneliti tidak disepakati oleh pemberi data, peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data dan apabila terdapat perbedaan tajam setelah dilakukan diskusi, peneliti harus mengubah temuannya dan menyesuaikannya dengan data yang diberikan oleh peneliti. Pelaksanaan *member check* dapat dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai atau setelah mendapatkan suatu temuan atau kesimpulan.¹⁰³



¹⁰³Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hlm. 135.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Profil SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh

SMPN 19 Percontohan Banda Aceh merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama Negeri unggulan yang ada di Banda Aceh. Sekolah yang dipimpin oleh Bapak Nurdin, M.Pd ini didirikan pada tahun 2003 yang bertempat di Lamlagang, kota Banda Aceh berdasarkan No. Statistik 102020302141 dan beralamat di jalan Sultan Malikul Saleh, desa Lamlagang, kecamatan Banda Raya, kota Banda Aceh. SMPN 19 Percontohan Banda Aceh berakreditasi A dengan skor nilainya 95.75.

Secara Geografis sekolah ini letaknya sangat strategis dan kondusif, aman dan nyaman bagi seluruh komunitas sekolah karena tempatnya tidak berdekatan dengan jalan raya. Adapun batasan-batasan SMPN 19 Percontohan Banda Aceh yaitu: Sebelah Timur berbatasan dengan asrama siswa, Sebelah Barat berbatasan dengan Fatih Bilingual School dan SD 67 Percontohan, Sebelah utara berbatasan dengan kantor pelatihan guru, Sebelah Selatan berbatasan dengan pemukiman warga.

SMPN 19 Percontohan berdiri sejak tahun 2003. Pada awal berdirinya, sekolah tersebut dikenal dengan nama Madrasah Percontohan, dan kemudian diganti dengan SMPN 19 Percontohan. Dikarenakan sekolah tersebut didirikan dengan label percontohan, maka sekolah itu memiliki target tinggi untuk unggul dalam segala bidang. Oleh karena itu kebanyakan guru-guru yang mengajar di SMPN 19 Percontohan Banda Aceh adalah guru-guru handal yang benar-benar diseleksi oleh pihak sekolah atau yang berwewenang, supaya target yang difokuskan dapat dicapai dengan baik, dan sejauh ini prestasi yang diperoleh semakin meningkat dan terus meningkat, bahkan sampai ke tingkat Nasional. Pembinaan akhlak merupakan fokus utama dewan guru di sekolah ini, dan tentunya siswa harus mendapatkan pendidikan agama Islam yang

cukup, sedangkan sekolah ini menerapkan kurikulum 2013 yang berbasis karakter namun jam pelajaran agama sangat terbatas. Namun demikian, sekolah ini memiliki banyak solusi untuk memberikan pendidikan agama Islam yang lebih kepada siswa, salah satunya yaitu dengan mengasramakan siswa. Di asrama itulah siswa dapat mendalami ilmu-ilmu agama seperti fiqh, aqidah, tajwid, *tahfīz* dan taḥsīn al-Qur'an. Inilah yang merupakan salah satu nilai plus bagi sekolah ini dibandingkan sekolah-sekolah umum lainnya.

4.1.2 Visi, Misi dan Tujuan SMPN 19 Banda Aceh

Visi SMPN 19 Percontohan Banda Aceh adalah “Mewujudkan Generasi Cerdas, Bertaqwa Dan Bermartabat Serta Berwawasan Lingkungan”. Misi SMPN 19 Percontohan Banda Aceh yaitu:

- a. Mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran yang efektif, inovatif, integratif, aplikatif dan islami.
- b. Mengembangkan bakat dan minat siswa dalam berpikir dan berbuat kreatif dan rasional.
- c. Menanamkan nilai-nilai IPTEK dan IMTAQ dalam proses pembelajaran
- d. Membiasakan perilaku islami dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Menanamkan kepekaan dan cinta terhadap lingkungan hidup.

Tujuan pendidikan SMPN 19 Percontohan Banda Aceh yaitu:

- a. Membiasakan mengucapkan salam, senyum, sapa, setiap bertemu dengan guru dan teman sekolah.
- b. Membiasakan membaca al-Qur'an atau mengaji yang dilakukan setiap pagi 15 menit sebelum proses belajar-mengajar dimulai.
- c. Berdoa pada awal dan akhir kegiatan pembelajaran.

- d. Mengadakan perlombaan-perlombaan di setiap hari besar keagamaan dan hari besar nasional dan menumbuhkan jiwa nasionalisme dan keagamaan yang tinggi.
- e. Menjaga keharmonisan secara religius, sosial dan mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.
- f. Menumbuhkan kesadaran warga sekolah untuk menjaga lingkungan sekolah yang bersih, indah, nyaman, dan kondusif untuk belajar.

4.2 Bentuk Kata-kata Hikmah di SMPN 19 Banda Aceh

Hasil observasi dan dokumentasi yang telah penulis lakukan beberapa waktu yang lalu di sekolah SMPN 19 Kota Banda Aceh, penulis menemukan ada banyak kata-kata hikmah yang dipajang di sekolah tersebut. Adapun bentuk kata-kata hikmahnya adalah sebagai berikut:

- a. *Pribadi Simpatik 5S: Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun*
- b. *Pilar Pendidikan: Belajar Mengetahui, Belajar Berbuat, Belajar Hidup Bersama, Belajar Menjadi Seseorang.*
- c. *Jauhi Kebodohan, sebab Kebodohan mengakibatkan kemiskinan.*
- d. *Persembahkan Pekerjaan sebagai Ibadah, karena itu bekerjalah dengan Ikhlas, Tulus dan Penuh Tanggung Pengabdian.*
- e. *Apa yang Anda pelajari dari pekerjaan Anda, hasilnya akan lebih berharga dari upah yang Anda terima.*
- f. *Guru Pahlawan Tanpa Tanda Jasa*
- g. *Gurumu adalah Orang Tuamu disekolah*
- h. *Kesabaran adalah obat terbaik dari segala kesulitan*
- i. *Sebarkan Islam yang damai dan ramah bukan menyebarkan amarah dan kebencian*
- j. *Allah melihat malaikat mencatat*
- k. *Senyum mampu menyelesaikan banyak masalah, dan diam mampu membuat kita dari banyak masalah.*

- l. *Balas dendam terbaik adalah menjadikan dirimu lebih baik.*
- m. *Aku malu datang terlambat*
- n. *Hidup itu indah jika bersyukur atas semua yang ada.*
- o. *Kata-katamu adalah kualitas dirimu*
- p. *United we stand, devided we fall*
- q. *Keep Smiling*
- r. *Go Success*
- s. *Man Jadda wa jada*

Ada 19 bentuk kata-kata hikmah yang dipajang di SMPN 19 Kota Banda Aceh. Peletakan kata-kata tersebut ada yang terdapat dekat ruang guru, dekat pintu masuk sekolah, di dinding-dinding kelas siswa. Di tempat-tempat strategis yang kira-kira di situ banyak dilalui orang atau bahkan ditempat yang agak tersembunyi agar jangan dimanfaatkan oleh siswa yang ingin berbuat nakal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Kepala Sekolah SMPN 19, Bapak Nurdin mengatakan bahwa:

“Peletakan kata-kata hikmah di sekolah ini dimaksudkan sebagai salah satu usaha untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan ke dalam diri siswa. Sehingga jika siswa melewati tempat yang ada kata-kata hikmah tersebut, siswa itu dapat melihatnya, seiring berjalan waktu karena begitu sering terlihat dia sudah pasti membacanya, lambat laun, itu menjelma menjadi sebuah nasehat di alam bawah sadar mereka, dan itu efeknya jauh lebih dahsyat.”¹⁰⁴

Pemilihan kata-kata hikmah ini juga tidak sembarangan, hal tersebut sudah dikoordinasikan dengan bagian kurikulum dan dibahas dalam rapat rutin SMPN 19 Kota Banda Aceh. Jadi kata-kata hikmah yang dipilih bukan acak atau sembarangan, melainkan

¹⁰⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Nurdin, Kepala Sekolah SMPN 19 Kota Banda Aceh. 04 September 2020.

sudah dibahas dan dikoordinasikan terlebih dahulu oleh pihak sekolah.¹⁰⁵

Usaha memajang kata-kata hikmah di berbagai tempat di sekolah merupakan suatu usaha kreatif untuk mendidik siswa agar memiliki nilai-nilai pendidikan dan memiliki karakter yang baik dalam diri mereka sepanjang waktu kapanpun dan di manapun.

Kreatifitas ini bisa dikatakan sebuah usaha yang sangat luar biasa yang dilakukan oleh SMPN 19 Kota Banda Aceh untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam ke dalam diri siswa di sekolah tersebut. Adapun nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam setiap kata-kata hikmah tersebut akan diuraikan dalam sub bab berikut.

Menurut analisa penulis bahwa, terdapat 19 bentuk kata hikmah yang dipajang di SMPN 19 Kota Banda Aceh beberapa di antaranya adalah: *Pilar Pendidikan: Belajar Mengetahui, Belajar Berbuat, Belajar Hidup Bersama, Belajar Menjadi Seseorang, "Jauhi Kebodohan, sebab Kebodohan mengakibatkan kemiskinan" dan "Persembahkan Pekerjaan sebagai Ibadah, karena itu bekerjalah dengan Ikhlas"*. Masing-masing kata-kata hikmah tersebut memiliki nilai-nilai pendidikan di dalamnya seperti nilai pendidikan akhlak, nilai pendidikan Ibadah, dan nilai pendidikan Aqidah.

4.3 Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terdapat dalam Kata-Kata Hikmah

Terdapat 19 jenis kata-kata hikmah yang telah penulis sebutkan di atas, namun tidak semua dari kata-kata tersebut akan penulis jelaskan, meskipun menurut hasil analisa penulis, semua kata-kata hikmah tersebut memiliki nilai-nilai pendidikan di dalamnya/tapi dalam hal ini penulis akan mengambil beberapa kata-kata yang paling dekat dengan tujuan penelitian ini dilakukan dan sesuai dengan landasan teoritis yang telah penulis kaji di Bab

¹⁰⁵Hasil Wawancara dengan Bagian Kurikulum SMPN 19 Kota Banda Aceh, Ibu Nurul Azizah, 05 September 2020

II. Lampiran 1 mengklasifikan kata-kata hikmah di SMPN 19 dan nilai-nilai pendidikannya.

4.3.1 **Hidup itu Indah Jika Bersyukur atas Semua yang Ada**

Kata-kata hikmah ini merupakan salah satu dari sekian kata-kata hikmah yang membuat penulis tertarik, dan sangat termotivasi ketika mencerna maksud yang ada di dalamnya. Syukur adalah sebuah rasa yang luar biasa dan seharusnya dimiliki oleh setiap insan manusia. Karena dengan syukur-lah manusia dapat menjalani kehidupan penuh dengan kedamaian dan kebahagiaan.

Kata syukur yang berasal dari bahasa arab dengan kata dasar “*syakara*” yang artinya berterima kasih, bentuk masdar dari kalimat ini adalah *syukr*, *syukraan* yang artinya rasa terima kasih. Syukur, diartikan sebagai rasa terima kasih kepada Allah swt, dan menyatakan perasaan lega, senang dan sebagainya

Syukur adalah pujian kepada yang telah berbuat baik atas apa yang dilakukan kepadanya. Syukur adalah kebalikan dari kufur. Hakikat syukur adalah menampakkan nikmat, sedangkan hakikat ke-kufur-an adalah menyembunyikannya. Menampakkan nikmat antara lain berarti menggunakannya pada tempat dan sesuai dengan yang dikehendaki oleh pemberinya, juga menyebut-nyebut nikmat dan pemberinya dengan lidah.

Syukur mengajarkan seseorang untuk menerima, untuk lega, untuk berterima kasih atas apapun yang kita terima hari ini dalam kehidupan. Syukur mengajarkan manusia agar senantiasa berterima kasih pada Allah zat yang menciptakan seluruh alam semesta, yang menolong hamba-Nya dalam hal apapun, yang memberi hak bernafas, yang menghendaki manusia untuk berjalan, yang berkuasa atas segala sesuatu, yang memaafkan dan mengampuni umat manusia atas segala kesalahan.

Sikap mensyukuri, merupakan pendidikan terbaik bagi manusia yang tahu diri, memiliki nurani dan sadar bahwa kehidupan ini hanya sementara di dunia dan akan mengabadi di surga-Nya. Syukur adalah sebuah kata yang padat akan makna dan

memberi kekuatan pada setiap manusia yang menerapkan syukur dalam kehidupannya.¹⁰⁶ Dengan bersyukur, bahkan nikmat yang telah ada akan Allah tambah karena rasa terima kasih atas apa yang telah diberi, sehingga ditambah dengan suatu lainnya baik yang telah dipinta atau belum. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Ibrāhīm ayat 7:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: *“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".*

Para mufassir mengatakan bahwa ayat ini berisi pernyataan Nabi Musa kepada umatnya: Musa berkata kepada mereka, ”dan ingatlah ketika tuhan kalian memberitahukan dengan pemberitahuan yang tegas, ’jika kalian bersyukur kepada-Nya atas nikmat-nikmat-Nya, pastilah Dia akan memberikan tambahan karunia kepada kalian, dan jika kalian mengingkari nikmat-nikmat Allah, niscaya dia benar-benar akan menyiksa kalian dengan siksaan yang pedih.” Musa berkata kepada mereka,

“Ingatlah manakala Rabb kalian memberitahu kalian secara pasti, jika kalian bersyukur kepada Allah atas nikmat-nikmat-Nya yang telah Dia berikan kepada kalian, niscaya Dia akan menambahkan nikmat dan karunia-Nya kepada kalian. akan tetapi jika kalian mengingkari nikmat-nikmat-Nya atas kalian dan kalian tidak mensyukurinya, maka azab Allah atas siapa yang mengingkari nikmat-nikmat-Nya dan tidak mensyukurinya benar-benar berat.”

¹⁰⁶Hasil wawancara dengan Ibu Nurhadiyah, salah seorang Guru PAI di SMPN 19 Kota Banda Aceh, 05 September 2020.

Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kalimat hikmah tentang pentingnya bersyukur tersebut sangat banyak. Dan dia tidak hanya dikhususkan untuk satu kalangan saja, melainkan kepada seluruh manusia. Artinya kata-kata hikmah tersebut targetnya bukan hanya pada siswa, tapi kepada semua insan dan warga SMPN 19 Kota Banda Aceh. Oleh karena itu, nilai pendidikan yang dapat dipetik dari kata-kata hikmah ini adalah nilai pendidikan keimanan kepada Allah SWT. karena dengan semakin bersyukur seseorang, semakin meningkat pula keimanannya. Orang bersyukur adalah orang yang beriman.

Melalui pajangan kata-kata hikmah ini, siswa diajak untuk selalu mensyukuri segala bentuk pemberian nikmat oleh Allah Swt dalam kehidupan ini. Sehingga apapun yang mereka peroleh dalam kehidupan menjadi bermakna dan memiliki esensi untuh yang selalu mengingatkan mereka pada Allah SWT.

Dalam syukur terdapat tiga perkara yang paling utama, Bapak Nurdin menyebutkan bahwa:¹⁰⁷

Ilmu, yaitu pengetahuan tentang nikmat dan pemberinya, serta meyakini bahwa semua nikmat berasal dari Allah swt dan yang lain hanya sebagai perantara untuk sampainya nikmat, sehingga akan selalu memuji Allah swt dan tidak akan muncul keinginan memuji yang lain. Sedangkan gerak lidah dalam memujinya hanya sebagai tanda keyakinan.

Hal (kondisi spiritual), yaitu karena pengetahuan dan keyakinan tadi melahirkan jiwa yang tentram. Membuatnya senantiasa senang dan mencintai yang memberi nikmat, dalam bentuk ketundukan, kepatuhan. Mensyukuri nikmat bukan hanya dengan menyenangi nikmat tersebut melainkan juga dengan mencintai yang memberi nikmat yaitu Allah SWT.

Yang terakhir adalah amal perbuatan, ini berkaitan dengan hati, lisan, dan anggota badan, yaitu hati yang berkeinginan untuk melakukan kebaikan, lisan yang menampakkan rasa syukur dengan

¹⁰⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Nurdin, Kepala Sekolah SMPN 19 Kota Banda Aceh, 04 September 2020.

pujian kepada Allah SWT dan anggota badan yang menggunakan nikmat-nikmat Allah SWT dengan melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya.

Bagi seorang siswa, sebagaimana hasil wawancara yang penulis lakukan beberapa waktu lalu, menyebutkan pemahaman dan perasaannya tentang syukur:

Syukur dengan hati yakni menyadari sepenuhnya bahwa nikmat yang diperoleh semata-mata karena anugerah dan kemurahan dari ilahi, yang akan mengantarkan diri untuk menerima dengan penuh kerelaan tanpa menggerutu dan keberatan betapapun kecilnya nikmat tersebut. Syukur dengan lidah yakni mengakui anugerah dengan mengucapkan Alhamdulillah serta memuji-Nya Syukur dengan perbuatan yakni memanfaatkan anugerah yang diperoleh sesuai tujuan penganugerahannya serta menuntut penerima nikmat untuk merenungkan tujuan dianugerahkannya nikmat tersebut oleh Allah SWT.¹⁰⁸

4.3.2 Kesabaran adalah Obat Terbaik dari Segala Kesulitan

Selain pajangan kata-kata hikmah yang mengajak dan mengingatkan siswa untuk bersyukur, kemudian terdapat pula ajakan dan nasehat untuk selalu bersabar. Karena kesabaran selalu identik dan beriringan dengan ajakan bersyukur. Bahkan Umar bin Khattab pernah menyebutkan bahwa sabar dan syukur merupakan dua sayap kehidupan yang tidak boleh dipilih salah satunya dalam mengarungi kehidupan, melainkan, mendayagunakan kedua sayap sabar dan syukur akan membawa kehidupan pada kebahagiaan.

Secara bahasa kata sabar pada awalnya diartikan sebagai “menahan pada tempat yang sempit”. Selanjutnya, jika kata sabar dikaitkan dengan manusia, maka dapat berarti menahan jiwa dari hal-hal yang dapat dibenarkan oleh logika dan wahyu. Lafadz sabar merupakan lafadz yang umum. Lafadz ini dapat berkembang

¹⁰⁸Hasil Wawancara dengan salah satu siswa SMPN 19 Kota Banda Aceh, 07 September 2020.

maknanya sesuai dengan redaksi kalimat yang merangkai kata sabar tersebut. Sedangkan Ibn Faris menulis bahwa kata sabar memiliki tiga makna, yaitu membelenggu, ujung tertinggi dari sesuatu, dan jenis batu-batuan.

Pengertian tersebut di atas mengindikasikan bahwa kata sabar secara etimologi dapat dipahami sebagai proses yang “aktif” bukan “pasif”. Proses yang aktif adalah sebuah proses yang bergerak dalam satu ruang dan waktu. Sabar dapat terealisasikan jika ada proses yang aktif untuk “menahan”, “mbelenggu” dan “menutup”. Jika hal ini dilakukan secara aktif, maka proses ini akan berujung pada sebuah hasil yang disebut sebagai sabar.

Kata sabar dengan aneka ragam derivasinya ditemukan makna yang beragam antara lain: *ṣabara bih* yang berarti “menjamin”. *Ṣabīr* yang berarti “pemuka masyarakat yang melindungi kaumnya”. Dari akar kata tersebut terbentuk pula kata yang berarti “gunung yang tegar dan kokoh”, “awan yang berada di atas awan lainnya sehingga melindungi apa yang terdapat di bawahnya”, “batu-batu yang kokoh”, “tanah yang gersang”, “sesuatu yang pahit atau menjadi pahit”. Dengan pengertian-pengertian ini, Quraish Shihab menyimpulkan bahwa sebuah kesabaran menuntut ketabahan menghadapi sesuatu yang sulit, berat, pahit, yang harus diterima dan dihadapi dengan penuh tanggung jawab.

Achmad Mubarak mendefinisikan sabar sebagai tabah hati tanpa mengeluh dalam menghadapi godaan dan rintangan dalam jangka waktu tertentu dalam rangka mencapai tujuan.⁹ Karena sabar bermakna kemampuan mengendalikan emosi, maka nama sabar berbeda-beda tergantung objeknya:¹⁰⁹

- a. Ketabahan menghadapi musibah, disebut sabar, kebalikannya adalah gelisah dan keluh kesah.

¹⁰⁹Ahmad Mubarak, *Psikologi Qur'ani*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), h. 73.

- b. Kesabaran menghadapi godaan hidup nikmat disebut mampu menahan diri (*dābiṭ 'an nafs*), kebalikannya adalah ketidaktahanan (*bathar*).
- c. Kesabaran dalam peperangan disebut pemberani, kebalikannya disebut pengecut.
- d. Kesabaran dalam menahan marah disebut santun (*hilm*), kebalikannya disebut pemarah (*tazammur*).
- e. Kesabaran dalam menghadapi bencana yang mencekam disebut lapang dada, kebalikannya disebut sempit dadanya.
- f. Kesabaran dalam mendengar gosip disebut mampu menyembunyikan rahasia.
- g. Kesabaran terhadap kemewahan disebut zuhud, kebalikannya disebut serakah.
- h. Kesabaran dalam menerima yang sedikit disebut kaya hati (*qanā 'ah*) kebalikannya disebut tamak atau rakus.

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat dirumuskan bahwa sabar secara terminologi memiliki makna sebagai “upaya menahan diri/membatasi jiwa dari keinginannya demi mencapai sesuatu yang lebih baik/luhur.”

Quraish Shihab, menjelaskan bahwa sabar artinya menahan diri dari sesuatu yang tidak berkenan di hati. Ia juga berarti ketabahan. Selain itu, ia menjelaskan bahwa kesabaran secara umum dibagi menjadi dua. Pertama, sabar jasmani yaitu kesabaran dalam menerima dan melaksanakan perintah-perintah keagamaan yang melibatkan anggota tubuh seperti sabar dalam menunaikan ibadah haji yang menyebabkan kelelahan. Termasuk pula, sabar dalam menerima cobaan jasmani seperti penyakit, penganiayaan dan sebagainya. Kedua, sabar rohani menyangkut kemampuan menahan kehendak nafsu yang dapat mengantarkan kepada kejelekan semisal sabar dalam menahan amarah, atau menahan nafsu seksual yang bukan pada tempatnya.

Al-Qur'an menggambarkan beberapa cara untuk membiasakan sikap sabar, antara lain adalah dengan menanamkan

keyakinan adanya balasan yang baik bagi orang-orang yang sabar. Keyakinan semacam ini merupakan sesuatu hal yang sangat penting membantu seseorang agar dapat bersifat sabar. Dalam hal ini Abū Tālib al-Makkī, mengatakan bahwa penyebab utama kurangnya kesabaran seseorang itu adalah akibat lemahnya keyakinan akan adanya balasan yang baik bagi orang-orang yang sabar.

Bapak Muhammad Taufiq, Guru PAI mengingatkan bahwa orang yang paling dekat dengan Allah pun, seperti nabi dan rasul senantiasa memperoleh cobaan, bahkan bentuk cobaannya lebih berat lagi dibandingkan dengan kebanyakan manusia, misalnya ketika Allah membesarkan hati Nabi Muhammad SAW Menanamkan keyakinan adanya kemudahan setelah kesusahan, dan janji-janji Allah tersebut sebagai suatu kepastian. Misalnya firman Allah dalam al-Insyirāh: 5-6 menanamkan kesadaran, bahwa manusia itu milik Allah. Dialah yang memberi kehidupan, gerak, perasaan, pendengaran, penglihatan, hati, dan sebagainya, serta menganugerahkan kepadanya segala nikmat yang ada pada dirinya berupa harta, anak, keluarga, dan sebagainya.

- a. Mengingatkan adanya *sunnatullah* atau hukum alam yang berlaku di dunia ini seperti dalam firman-Nya ([3]: 140). Dalam al-Qur'an, antara lain dikemukakan: *“Tiada suatu bencana yang menimpa di bumi dan (tiada pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfudz) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu...”*
- b. Menanamkan keyakinan tentang *qaḍā'* dan *qadar* Allah yang tidak mungkin dapat dihindari. ([57]: 22-23).

Nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam pajangan kata-kata hikmah *“kesabaran adalah obat terbaik dari segala*

kesulitan” juga merupakan dari nilai-nilai keimanan kepada Allah yang bermuara pada penguatan akidah dan pendalaman nilai syariat. Siswa diharapkan mampu bersabar atas segala usaha dan pencapaiannya dalam belajar menuntut ilmu.

Dalam kata-kata hikmah tersebut siswa menemukan bahwa kegigihan, keuletan (*perseverance*) merupakan salah satu karakter kepribadian yang sangat dibutuhkan dalam mencapai suatu tujuan jangka panjang. Dalam Islam, sabar dalam menjalani proses pendidikan merupakan ibadah dan bentuk keimanan kepada Allah SWT.. Siapa yang tidak sabar menghadapi pahitnya belajar, maka harus bersabar menelan pahitnya kebodohan. Metamorfosis ulat menjadi kupu-kupu seringkali digunakan untuk menggambarkan makna sabar dalam arti *perseverance*.

4.3.3 Allah Melihat Malaikat Mencatat

Pajangan kata-kata hikmah ini juga mengandung nilai-nilai pendidikan Islam di dalamnya dengan nilai keimanan dan Aqidah kepada Allah Swt. Sebagaimana hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMPN 19 Banda Aceh, yaitu Bapak Nurdin, beliau menyebutkan bahwa tujuan dari pajangan kata-kata hikmah ini agar siswa selalu merasa diawasi, meskipun tidak ada guru atau orang tua di sampingnya. Allah pasti melihat perbuatan dan apa yang dikerjakan oleh siswa dan malaikat pasti mencatat apa yang dikerjakannya.¹¹⁰

Nilai keimanan dalam kata-kata hikmah ini mengarahkan siswa untuk tetap berbuat baik dan melaksanakan tugasnya sebagai peserta didik bukan hanya saat ada guru yang menemaninya dalam proses belajar, namun juga ketika mereka berinteraksi dengan sesama teman atau siswa yang lainnya sehingga menghindarkan diri mereka dari berbuat curang, menjahili orang lain, mencuri dan perbuatan-perbuatan mungkar lainnya.

Sebagaimana di dalam al-Aḥzāb ayat 52, Allah mengatakan:

¹¹⁰Hasil Wawancara dengan Bapak Nurdin, Kepala Sekolah SMPN 19 Banda Aceh, 4 September 2020.

وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ رَّقِيبًا

Artinya: “Dan adalah Allah Maha mengawasi segala sesuatu”.

Maka oleh karena itu siswa diharapkan untuk selalu berbuat baik kepada siapapun dimanapun dan kapanpun tanpa harus selalu diawasi oleh guru atau orangtuanya, karena Allah-lah yang selalu mengawasi mereka dan malaykat mencatat setiap amal perbuatan yang mereka lakukan. Dengan menanamkan nilai-nilai ini, siswa menjadi mandiri dan bisa bersikap serta bebuat kebaikan di antara sesamanya tanpa paksaan. Demikian juga dalam melaksanakan proses belajar mengajar, diharapkan peserta didik SMPN 19 Banda Aceh menjadi siswa yang jujur, baik dalam ujian sekolah, misal dengan tidak menyontek atau dalam aktifitas lainnya.

4.3.4 Sebarkan Islam yang Damai dan Ramah Bukan Menyebarkan Amarah dan Kebencian

Islam muncul untuk menjadi “penyelamat” dunia sebagai *rahmah li al-‘ālamīn* oleh karenanya setiap ajaran Islam memiliki nilai kebenaran yang tidak diragukan lagi. Ia berusaha menciptakan perdamaian di bumi sehingga umat manusia dan seluruh makhluk Allah dapat hidup sejahtera. Islam dengan pengertian epistemologi memiliki makna penyerahan diri, pasrah, patuh dan tunduk kepada kehendak Allah, ia adalah agama yang membawa kemaslahatan bagi pemeluknya baik di dunia maupun di akhirat. Firman Allah SWT dalam Āl ‘Imrān ayat 85:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Artinya: “Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan Dia di akhirat Termasuk orang-orang yang rugi”.

Dalam ajaran Islam bahwa perdamaian merupakan kunci pokok menjalin hubungan antar umat manusia, sedangkan perang dan pertikaian adalah sumber malapetaka yang berdampak pada kerusakan sosial. Agama mulia ini sangat memperhatikan keselamatan dan perdamaian, juga menyeru kepada umat manusia agar selalu hidup rukun dan damai dengan tidak mengikuti hawa nafsu dan godaan Setan.

Al-Qur'an menggunakan istilah *al-salām* untuk menyampaikan makna perdamaian. Kata ini terulang sebanyak 42 kali dalam al-Qur'an dalam berbagai konteks. Di luar al-Qur'an pun kata ini sangat populer, bukan saja dalam literatur agama atau kalangan agamawan, tetapi juga di kalangan politisi. Bahkan, di tingkat dunia sekalipun ditemukan ajakan untuk menegakkan perdamaian. Meskipun kata ini sering digunakan dalam dinamika kehidupan umat manusia, kata tersebut hanya mudah ditemukan dalam tulisan dan ucapan, tetapi sulit untuk ditemukan dalam realitas kehidupan manusia.

Salam juga mengandung makna tidak ada perang, sehingga hidup bersandar pada cinta dan kasih sayang. Orang-orang muslim pun menggunakan kalimat *assalamu 'alaikum* yang memberi kesan untuk saling memberi kedamaian dan tidak ada perang.

Perdamaian merupakan hal yang pokok dalam kehidupan manusia, karena dengan kedamaian akan tercipta kehidupan yang sehat, nyaman dan harmonis dalam setiap interaksi antar sesama. Dalam suasana aman dan damai, manusia akan hidup dengan penuh ketenangan dan kegembiraan juga bisa melaksanakan kewajiban dalam bingkai perdamaian. Oleh karena itu, kedamaian merupakan hak mutlak setiap individu. Bahkan kehadiran damai dalam kehidupan setiap makhluk merupakan tuntutan, karena dibalik ungkapan damai itu menyimpan keramahan, kelembutan, persaudaraan dan keadilan.

Dari paradigma ini, Islam diturunkan oleh Allah SWT ke muka bumi dengan perantaraan seorang Nabi yang diutus kepada seluruh manusia untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam, dan

bukan hanya untuk pengikut Muhammad semata. Islam pada intinya bertujuan menciptakan perdamaian dan keadilan bagi seluruh manusia, sesuai dengan nama agama ini: yaitu al-Islām. Islam bukan nama dari agama tertentu, melainkan nama dari persekutuan agama yang dibawa oleh Nabi-Nabi dan dinisbatkan kepada seluruh pengikut mereka. Itulah misi dan tujuan diturunkannya Islam kepada manusia. Karena itu, Islam diturunkan tidak untuk memelihara permusuhan atau menyebarkan dendam di antara umat manusia. Konsepsi dan fakta-fakta sejarah Islam menunjukkan, bagaimana sikap tasāmuh (toleran) dan kasih sayang kaum muslim terhadap pemeluk agama lain, baik yang tergolong ke dalam ahl al-Kitab maupun kaum mushrik, bahkan terhadap seluruh makhluk, Islam mendahulukan sikap kasih sayang, keharmonisan dan kedamaian.

Maka oleh karena itu, dalam pajangan kata-kata hikmah “*sebarikan Islam yang damai dan ramah bukan menyebarkan amarah dan kebencian*” terkandung nilai-nilai pendidikan Islam tentang akhlak terhadap sesama. Sekolah berharap dengan pajangan kata-kata tersebut siswa dan seluruh warga sekolah dapat saling menebar salam, berbagi kedamaian dan tidak saling membenci apalagi bertengkar dengan satu sama lain.

4.3.5 Guru Pahlawan Tanpa Tanda Jasa

Guru sebagai pahlawan tanpa tanda jasa merupakan sebuah panutan bagi para peserta didiknya, membantu dalam mencapai pendidikan dan sering juga menjadi penggerak kegiatan bagi masyarakat sekitarnya. Profesi guru selalu dikatakan sebagai pendidik, menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional, pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Seorang guru juga harus memiliki sikap yang baik agar menjadi panutan, guru juga harus memiliki sikap profesional.

Dalam dunia pendidikan sekarang ini sering dikenal adanya istilah profesi guru. Profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian dari para anggotanya. Sama seperti pekerjaan lain, hal ini dimaksudkan agar guru dapat bertanggung jawab terhadap pekerjaannya dan membuahkan hasil yang maksimal. Menurut Saud (2011: 27) pekerjaan yang sudah ada masih terdapat kategori lain, yaitu (1) profesi yang telah mapan, (2) profesi baru, (3) profesi yang sedang tumbuh kembang, dan (4) tugas jabatan atau pekerjaan yang belum jelas arah tuntutan status keprofesiannya.

Gelar Pahlawan Tanpa Tanda Jasa ini mampu disandang oleh seorang guru yang memiliki nilai keikhlasan, kesabaran dan kepedulian. Jadi, tergantung masing-masing guru yang bersangkutan. Apabila seorang guru memiliki dedikasi yang tinggi terhadap dunia pendidikan Indonesia, serta tak kenal lelah dan sepenuh hati dalam membimbing siswa, dan memiliki cita-cita yang luhur dalam memajukan pendidikan Indonesia. Memang beliau adalah "*Pahlawan Tanpa Tanda Jasa*". Sebaliknya, jika seorang guru hanya mengajar asal-asalan dan hanya mementingkan dirinya sendiri tanpa memikirkan perkembangan siswa maka dampaknya akan kembali pada siswa sehingga guru harus kembali belajar untuk menjadi guru yang ikhlas dalam mengajar.

Pajangan kata-kata hikmah ini bertujuan untuk mengingatkan siswa SMPN 19 Banda Aceh agar senantiasa menghargai dan menghormati guru-gurunya. Karena dengan begitu akan melahirkan sikap keterikatan saling menyayangi antara guru dan siswa yang mengarahkan kepada terwujudnya kegiatan belajar mengajar yang kondusif, efektif dan efisien.

4.3.6 Balas Dendam Terbaik adalah Menjadikan Dirimu Lebih Baik.

Kata-kata hikmah ini memiliki daya motivasi yang sangat baik untuk meng-*upgrade* diri bagi siswa yang sedang berkompetisi. Nilai pendidikan Islam dalam kalimat ini adalah nilai

akhlak. Sehingga tidak melahirkan dendam antar sesamanya, melainkan energi negatif dari dendam tersebut dapat dialirkan kepada untuk terus belajar dan menjadi semakin lebih baik dalam setiap bidang mata pelajaran yang digelutinya.

4.3.7 **Aku Malu Datang Terlambat**

Kalimat ini mengandung makna satire atau sindiran. Sehingga secara tidak sengaja jika ada siswa yang telat, dia secara tidak langsung akan tersindir dengan sendirinya ketika membaca pajangan kata-kata ini. dengan harapan esoknya atau hari berikutnya sang siswa tidak telat lagi. Nilai-nilai pendidikan dalam kalimat ini adalah nilai kedisiplinan, nilai akhlak dan ibadah.

Komitmen dan konsistensi tepat waktu untuk hadir ke sekolah juga merupakan citra diri sebagai muslim yang baik bagi sesama. Kedisiplinan harus dipupuk sejak dini dalam diri siswa, seperti halnya disiplin bangun di awal pagi, bersiap-siap dan bergegas ke sekolah, akan melahirkan sikap komitmen dan integritas dalam diri peserta didik untuk menjadi generasi yang membawa perubahan bagi agama dan bangsa ke arah yang jauh lebih baik.

4.3.8 **Man Jadda Wajada**

Ungkapan *man jadda wajada* berasal dari Bahasa Arab مَنْ جَدَّ وَجَدَّ yang kalau diartikan adalah siapa yang bersungguh-sungguh maka ia akan menemukan atau siapa yang bersungguh-sungguh maka ia akan berhasil. Man jadda wajada merupakan bagian dari kata-kata mutiara atau kata-kata bijak yang biasa digunakan di Arab dan diajarkan di pondok pesantren.

Namun akhir-akhir ini, penggunaan pepatah Arab yang populer ini sudah banyak digunakan di tempat manapun, seperti perkantoran, tempat-tempat umum/keramaian, dan sekolah-sekolah umum lainnya. Efek dari kalimat ini sendiri cukup bagus untuk meningkatkan motivasi seseorang apalagi disaat sedang *down spirit* atau lain sebagainya. Sehingga dengan demikian dapat menjadikan

seseorang kembali bersemangat, bangkit dan berusaha maksimal untuk mewujudkan apa yang dicita-citakannya.

Nilai pendidikan Islam dalam kata-kata hikmah yang dipajang ini yaitu terkandung nilai edukasi motivasi, yang mengarahkan siswa untuk memiliki mental berjuang dalam belajar sehingga mengantarkannya pada pencapaian maksimal atas apa yang telah diusahakan.

4.3.9 Kata-katamu adalah Kualitas Dirimu

Nilai *pendidikan* Islam yang terkandung dalam kata-kata hikmah ini juga merupakan peringatan dan keteladanan. Agar setiap peserta didik menjaga kualitas ucapan, cara bicara dan apa yang mereka bicarakan menjadi lebih berguna dan bermanfaat. Sehingga dengan demikian diharapkan peserta didik untuk menghindari segala bentuk ucapan-ucapan buruk atau obrolan yang tidak berfaedah.

4.3.10 United We Stand, Divided We Fall

Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh. Arti dari kalimat tersebut tentu sudah tidak asing bagi warga Negara Indonesia secara keseluruhan karena kalimat tersebut merupakan adaptasi dari Bhinneka Tunggal Ika yang menjadi falsafah Negara. Oleh karenanya, nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kalimat ini adalah nilai persatuan, mengajak kepada kebersamaan, menjaga akhlak dan perilaku agar jangan sampai berseteru dengan satu sama lain sehingga melahirkan perpecahan.

Ada 9 pajangan kata-kata hikmah lainnya yang memiliki makna serupa dengan apa yang telah penulis kupas dalam beberapa kata-kata hikmah ini. sehingga tidak penulis jabarkan lagi maknanya karena memiliki nilai pendidikan yang hampir sama dengan apa yang telah penulis jabarkan dalam beberapa penjelasan di atas.

Seperti yang disampaikan oleh Bidang Kurikulum SMPN 19 Kota Banda Aceh, bahwa ada pengaruh yang sangat signifikan

dalam membentuk karakter siswa. Kata-kata yang dipajang ini hampir setiap hari dilihat, dibaca dan secara tidak langsung akan membekas dalam memori peserta didik.¹¹¹

Senada dengan pernyataan Ibu Azizah, salah seorang Guru PAI yang bernama Muhammad Taufiq, beliau juga menyebutkan bahwa, peran guru PAI juga sangat mempengaruhi dalam menuntun peserta didiknya untuk memahami dan mengamalkan apa yang ada dalam pajangan kata-kata hikmah itu, sehingga pajangan itu tidak menjadi sekedar pajangan, namun dapat memberi efek positif bagi karakter siswa SMPN 19 Kota Banda Aceh.¹¹²

Untuk pementapan pengamalan kata-kata hikmah tersebut, Bapak Taufiq menjelaskan bahwa siswa juga disuruh hafal setiap kata-kata hikmah yang ada disekolah dan dimintai untuk memahami makna artinya, tentu setelah dijelaskan oleh para Guru, terutama guru PAI. Dengan demikian, pembinaan karakter peserta didik di sekolah SMPN 19 Kota Banda Aceh ini menjadi semakin maksimal dari berbagai sisi.

Pemajangan kata-kata hikmah ini dimaksudkan untuk melatih siswa terbiasa dengan metode keteladanan yang ada di sekelilingnya. Karena keteladanan bukan hanya dapat ditiru dari guru-guru atau pihak sekolah, melainkan juga dari apa yang ada dilingkungan mereka, maka tujuan pemajangan kata-kata hikmah ini juga untuk menjadi sarana keteladanan bagi setiap warga sekolah SMPN 19 Kota Banda Aceh sehingga peserta didiknya dapat memiliki karakter jujur, disiplin, berani, bersatu, ikhlas dan memiliki etika sopan-santun dalam berinteraksi.

Menurut analisa penulis, bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kata-kata hikmah pada sekolah SMPN 19 Kota Banda Aceh tersebut adalah nilai-nilai keimanan kepada

¹¹¹Hasil wawancara dengan Ibu Nurul Azizah Bidang Kurikulum SMPN 19 Kota Banda Aceh, 05 September 2020.

¹¹²Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Taufiq, Guru PAI SMPN 19 Kota Banda Aceh, 05 September 2020.

Allah SWT yang merupakan nilai akidah kemudian juga terdapat nilai-nilai akhlak, dan nilai-nilai ibadah. Nilai-nilai pendidikan tersebut mengarahkan siswanya agar melahirkan karakter seperti ikhlas, disiplin, jujur, bersatu, berani, bekerja keras, rajin dan memiliki mental kompetitif untuk berusaha dan belajar dengan lebih baik.

4.4 Pembahasan Penelitian

4.4.1 Bentuk Kata-kata Hikmah di Sekolah SMPN 19 Kota Banda Aceh

Hasil penelitian pada bagian pertama ini adalah terdapat 19 bentuk kata hikmah yang dipajang di SMPN 19 Kota Banda Aceh beberapa di antaranya adalah: *Pilar Pendidikan: Belajar Mengetahui, Belajar Berbuat, Belajar Hidup Bersama, Belajar Menjadi Seseorang, “Jauhi Kebodohan, sebab Kebodohan mengakibatkan kemiskinan” dan “Persembahkan Pekerjaan sebagai Ibadah, karena itu bekerjalah dengan Ikhlas”*. Masing-masing kata-kata hikmah tersebut memiliki nilai-nilai pendidikan di dalamnya seperti nilai pendidikan akhlak, nilai pendidikan Ibadah, dan nilai pendidikan Aqidah. Peletakan kata-kata tersebut ada yang terdapat dekat ruang guru, dekat pintu masuk sekolah, di dinding-dinding kelas siswa. Di tempat-tempat strategis yang kira-kira di situ banyak dilalui orang atau bahkan ditempat yang agak tersembunyi agar jangan dimanfaatkan oleh siswa yang ingin berbuat nakal.

Kata-kata hikmah sering digunakan untuk menunjuk tentang pengetahuan yang hakiki atau hakekat pengetahuan dan kandungan manfaat-manfaat (hikmah) yang terdapat dari sesuatu yang tampak terlihat oleh mata. Hikmah terdapat yang dimaksudkan di sini didapatkan dari sebuah kasus dengan memahami efek-efek yang ditimbulkan dari suatu peristiwa, dan kemudian hal itu akan bermanfaat baginya. Hikmah di sini biasa dipahami sebagai

pemberian (*mauhibah*) dan anugerah dari Allah SWT sebagaimana bisa dipahami dari al-Qur'an.¹¹³

Hikmah sering juga diartikan secara harfiah sebagai ucapan yang sesuaidengan kebenaran, filsafat, perkara yang benar dan lurus, keadilan, pengetahuan, lapang dada. Secara umum, hikmah merupakan pengetahuan yang paling tingginilainya, yaitu pengetahuan yang menghubungkan manusia pada pemahaman tentang dunia akhirat. Hikmah biasanya diartikan sebagai kebijaksanaan yang berkaitan erat dengan pengertian filsafat. Pada mulanya, hikmah berarti kemahiran dan keterampilan di dalam seni bekerja, seperti pekerjaan berdagang dan menjadi nelayan.

Para ilmuwan berbeda pendapat seputar maksud dari kata hikmah, Ilmuwan hukum Islam mendefinisikan (ulama ushul fiqh) hikmahs ebagai suatu motifasi dalam pensyariatan hukum dalam rangka mencapai kemaslahatan dan menolak kemudaratatan. Misalnya, jual beli dibolehkan dalam rangka mendapatkan sesuatu manfaat yang dibutuhkan, zina diharamkan dalam rangka memelihara keturunan, meminum minuman keras diharamkan dalam rangka memelihara akal, membunuh diharamkan dalam rangka memelihara nyawa, mencuri diharamkan dalam rangka menjaga harta, dan seterusnya. Mereka berkesimpulan bahwa hikmah dari seluruh hukum yang ditetapkan oleh Allah adalah kemaslahatan itu sendiri. Namun, dari segi kejelasan dan ukurannya, kemaslahatan bisa berbeda kualitas dan tingkatannya. Adakalanya ia bersifat jelas dan dapat diukur dan berlaku untuk semua orang dan adakalanya ia tidak jelas dan tidak dapat diukur, sehingga sulit ditangkap oleh nalar manusia, sehingga diperlukan pemikiran yang mendalam untuk mengetahui atau menangkapnya. Atas dasar itulah agaknya kebanyakan penulis Arab, termasuk para filosof Muslim menggunakan kata hikmah sebagai sinonim dari filsafat.¹¹⁴

¹¹³Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Tasawuf*, hlm. 486.

¹¹⁴Alaidin Koto, *Hikmah Di Balik Perintah Dan Larangan Allah*, Cet. I, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 5

Kemudian, para ahli berpendapat bahwa intisari filsafat ada dalam al-Qur'an, tetapi al-Qur'an bukanlah buku filsafat. Maka, tidak salah bila dikatakan bahwa hikmah adalah rahasia tersembunyi dari sipembuat syari'at (Allah), yang bisa ditangkap oleh manusia melalui ilham yang dianugerahkan Allah ke dalam jiwa manusia ketika seorang hamba yang bersangkutan bersih dari gangguan-gangguan hawa nafsu, sementara filsafat adalah rahasia syari'at yang ditemukan oleh manusia melalui upaya penalaran akalunya. Jadi, hikmah yang ditemukan oleh manusia itu bisa disebut sebagai filsafat syariat atau filsafat hukum Islam.¹¹⁵

Bagi umat Islam sumber nilai yang tidak berasal dari al-Qur'an dan Sunnah hanya digunakan sepanjang tidak menyimpang atau yang menunjang sistem nilai yang bersumber kepada al-Qur'an dan Sunnah. Firman Allah dalam al-An'am ayat 153:

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: *“dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa”*.

Dengan demikian nilai-nilai pendidikan tidak hanya merupakan program khusus yang diajarkan melalui sejumlah mata pelajaran, tetapi mencakup keseluruhan proses pendidikan. Dalam hal ini, yang menanamkan nilai kepada peserta didik bukan saja guru dan bukan saja pada waktu proses pembelajaran berlangsung melainkan kapan dan dimanapun, nilai harus menjadi bagian integral dalam kehidupan.

¹¹⁵Alaidin Koto, *Hikmah Di Balik Perintah Dan Larangan Allah ...*, hlm.

Kata Hikmah ditemukan sebanyak 20 kali pengulangan dalam al-Qur'an yang terdapat di dalam beberapa surat.¹¹⁶ Di antara ayat al-Qur'an yang memiliki lafaz al-Hikmah adalah seperti disebutkan dalam firman-Nya:

فَهَزَمُوهُمْ بِإِذْنِ اللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُدُ جَالُوتَ وَءَاتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ ۗ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ وَلَكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ

Artinya: Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah[157] (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya. seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam. (Al-Baqarah: 251).

Kata Hikmah dalam ayat di atas berarti Allah memberikan kepada Nabi Dawud kerajaan dan *nubuwwah* serta dikaruniai beliau dengan sesuatu yang dikehendakinya di antaranya yaitu berupa baju besi dan bisa memahami bahasa unggas. Demikian penjelasan Syaikh Syekh Abdul Rauf al-Singkili dalam tafsirnya.¹¹⁷

Sedangkan menurut Syaikh Abdu al-Rahmanbin Nasir al-Sa'di, kata Hikmah di dalam ayat di atas berarti, kenabian dan pengetahuan yang berguna dan Allah memberikan kepada Nabi Dawud hikmah dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan

¹¹⁶Muhammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *Mu'jam al-Mufahras...*, hlm. 213

¹¹⁷'Abd al-Ra'ūf al-Sinkīlī, *Turjumān al-Mustafīd*, hlm. 42.

perselisihan.¹¹⁸ Kemudian Firman Allah SW dalam Surat Al-Baqarah ayat 269, yang berbunyi:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah). (Al-Baqarah: 269).

Dalam ayat ini, dijelaskan bahwa Allah akan menganugerah ilmu yang memberi manfaat kepada siapa saja yang dikehendaki dari hamba-hamba-Nya, dan siapa saja yang dianugerahi Allah akan suatu ilmu, maka sesungguhnya seorang hamba itu telah dianugerahi akan suatu kebajikan yang amat banyak, dan tiada menerima pengajaran melainkan orang yang mempunyai akal.¹¹⁹

Dalam hal yang sama, Syekh al-Sa'dī menjelaskan bahwa, Allah akan memberikan hikmah kepada siapa yang dikehendaki dari hamba-hamba-Nya, dan siapa yang Allah kehendaki kebaikan dari hamba-hamba-Nya. Menurutnya, kata Hikmah di sini berarti ilmu-ilmu yang bermanfaat, pengetahuan yang mumpuni, akal yang terus, pemikiran yang matang dan terciptanya kebenaran dalam perkataan dan perbuatan. Inilah seutama-utamanya pemberian dan sebaik-baiknya karunia. Seluruh perkara tidak akan berjalan baik kecuali dengan hikmah, yaitu meletakkan sesuatu pada tempatnya dan menempatkan segala perkara pada posisinya masing-masing, mendahulukan perkara yang harus didahulukan, mengulur perkara yang memang harus diulur. Akan tetapi tidak akan diingat perkara

¹¹⁸ Abd al-Rahman bin Nāṣir al-Sa'dī, *Taisir al-Karim*..., hlm. 431.

¹¹⁹ Abd al-Ra'uf al-Sinkili, *Turjumān al-Mustafid*, hlm. 46.

yang agung ini dan tidak akan diketahui derajat pemberian yang besar ini, kecuali orang-orang yang memiliki akal sehat dan cita-cita yang sempurna.¹²⁰

Substansi nilai merupakan suatu hal yang kompleks dan beragam. Nilai berdasarkan sumbernya dapat diklasifikasikan menjadi dua macam.¹²¹ Pertama, Nilai *ilāhiyyah* (*naṣ*) yaitu nilai yang lahir dari keyakinan (*belief*), berupa petunjuk dari supernatural atau Tuhan.¹²² Nilai yang diwahyukan melalui Rasul yang berbentuk iman, takwa, iman adil, yang diabadikan dalam al-quran. Nilai ini merupakan nilai yang pertama dan paling utama bagi para penganutnya dan akhirnya nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, nilai ini bersifat statis dan kebenarannya mutlak.¹²³ Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 2:¹²⁴

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: “Kitab (*al Quran*) ini tidak ada keraguan, padanya petunjuk bagi mereka yang bertakwa”.

Nilai-nilai *ilāhiyyah* selamanya tidak mengalami perubahan. Nilai *ilāhiyyah* ini mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan selaku anggota masyarakat, serta tidak berkecenderungan untuk berubah mengikuti selera hawa nafsu manusia dan berubah-ubah sesuai dengan tuntutan perubahan sosial dan tuntutan individu.

¹²⁰ Abd al-Ra'ūf al-Sinkīlī, *Turjumān al-Mustafīd*, hlm. 462.

¹²¹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 111

¹²² Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), hlm. 98

¹²³ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan....*, hlm. 111

¹²⁴ Soenarjo, dkk, *Al Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1999), hlm. 8

Kedua, nilai *insāniyyah* (produk budaya yakni nilai yang lahir dari kebudayaan masyarakat baik secara individu maupun kelompok).¹²⁵ Nilai ini tumbuh atas kesepakatan manusia serta berkembang dan hidup dari peradaban manusia. Nilai *inṣaniyyah* ini kemudian melembaga menjadi tradisi-tradisi yang diwariskan turun-temurun mengikat anggota masyarakat yang mendukungnya. Disini peran manusia dalam melakukan kehidupan di dunia ini berperan untuk melakukan perubahan kearah nilai yang lebih baik, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Anfāl ayat 53:

ذٰلِكَ بِاَنَّ اللّٰهَ لَمْ يَكُ مُعَيِّرًا نِّعْمَةً اَنْعَمَهَا عَلٰى قَوْمٍ حَتّٰى يُعَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْ وَاَنَّ
اللّٰهَ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ

Artinya: “Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan merubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu merubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.

4.4.2 Analisis Nilai-Nilai Pendidikan yang Terdapat dalam Kata-Kata Hikmah di Sekolah SMPN 19 Kota Banda Aceh

Hasil penelitian pada bagian kedua adalah nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kata-kata hikmah pada sekolah SMPN 19 Kota Banda Aceh tersebut adalah nilai-nilai keimanan kepada Allah SWT yang merupakan nilai akidah kemudian juga terdapat nilai-nilai akhlak, dan nilai-nilai ibadah. Nilai-nilai pendidikan tersebut mengarahkan siswanya agar melahirkan karakter seperti ikhlas, disiplin, jujur, bersatu, berani, bekerja keras, rajin dan memiliki mental kompetitif untuk berusaha dan belajar dengan lebih baik.

¹²⁵Mansur Isna, *Diskursus....*, hlm. 99

Menurut Soedijarto nilai merupakan azas, aturan, persepsi atau cita-cita dan pandangan hidup yang digerakkan dan dipegang oleh seseorang, sekelompok orang atau masyarakat sebagai acuan dalam menentukan pilihan dalam bertindak, bersikap dan berjuang baik sebagai bangsa maupun sebagai warga Negara.¹²⁶ Pada dasarnya nilai memiliki pengertian yang sangat luas, sehingga selalu uraiannya dideskripsikan dalam beragam makna. Nilai dapat diartikan dalam makna benar dan salah, baik dan buruk, manfaat atau berguna, indah dan jelek, mahal dan murah, tinggi dan rendah dan lain sebagainya. Namun secara umum dapat dikatakan, bahwa nilai selalu dihubungkan pada penunjukan kualitas sesuatu benda ataupun perilaku dalam berbagai realitas.¹²⁷

Nilai secara etimologi, nilai berasal dari kata *value* (bahasa Inggris) yang berasal dari kata *valere* (Latin) yang berarti: kuat, baik, berharga dengan demikian secara sederhana, nilai (*value*) adalah sesuatu yang berguna.¹²⁸ Jadi Penanaman Nilai adalah upaya memberikan pengajaran dengan pemahaman tentang ajaran nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

Nilai adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku. Oleh karena itu sistem nilai dapat merupakan standar umum yang diyakini, yang diserap dari keadaan obyektif maupun diangkat dari keyakinan, sentimen perasaan umum maupun identitas yang diberikan atau diwahyukan oleh Allah SWT. yang pada gilirannya merupakan sentimen perasaan umum, kejadian

¹²⁶Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional yang relevan dan Bermutu*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), hlm. 127.

¹²⁷Muhmidayeli, *Ilmu dan Nilai dalam Realitas Empiris*, (Pekanbaru: Suska Press, 2012), hlm. 11.

¹²⁸Winarno, *Pradikma Baru Pendidikan Kewarganegaraan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 3.

umum, identitas umum yang oleh karenanya menjadi syariat umum.¹²⁹

Dalam ilmu filsafat, nilai juga disebut sebagai Aksiologi. Sebagai cabang filsafat yang mempelajari nilai estetika dan etika terhadap hasil dari pengetahuan. Aksiologi ini juga merupakan ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakekat nilai terhadap persoalan kefilosofan, nilai yang dimaksud adalah nilai guna, nilai fungsi dan nilai manfaat. Istilah aksiologis berasal dari kata *axios* (Yunani), yang berarti nilai dan *logos* yang berarti ilmu atau teori. Jadi aksiologis adalah “teori tentang nilai”. Nilai yang di maksud adalah sesuatu yang dimiliki manusia untuk melakukan berbagai pertimbangan tentang apa yang di nilai. Teori tentang nilai dalam filsafat mengacu pada permasalahan etika dan estetika. Aksiologis merupakan ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai yang ysg umumnya di tinjau dari sudut pandang kefilosofan. Aksiologi juga menunjukkan kaidah-kaidah apa yang harus kita perhatikan di dalam menerapkan ilmu ke dalam praktis.¹³⁰

Karena manusia terdiri atas unsur fisik atau biologis, unsur indrawi, dan budi. Maka, dapat dikenal bahwa ada tiga tingkat nilai manusiawi. Pertama, nilai-nilai yang cocok bagi manusia pada tingkat hidup fisik-biologisnya. Nilai ini terdapat pada hidup sendiri, pada hal-hal yang diperlukan untuk menjaga dan melangsungkan kehidupan, seperti benda dan barang material untuk rumah, pakaian, dan makan minum, dan pada kerja sebagai cara untuk mendapatkan nafkah. Kedua, nilai-nilai yang berhubungan dengan manusia makhluk yang berpanca indra, berkat pengalaman enak tidak enak, senang tidak senang, suka dukanya kehidupan. Ketiga, nilai yang merupakan nilai khas manusiawi, yaitu manusia sebagai makhluk rohani, spiritual. Nilai-nilai yang

¹²⁹ Abu Ahmadi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), hlm. 202.

¹³⁰ A. Susanto. *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian Dalam Dimensi Ontologis, Epistemologi, dan Aksiologis*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 116

cocok bagi manusia sebagai makhluk rohani atau nilai rohani mencakup nilai sosial, nilai kebudayaan, nilai moral dan religius.¹³¹

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.¹³²

Tujuan pendidikan agama Islam itu adalah untuk membentuk manusia yang mengabdikan kepada Allah, cerdas, trampil, berbudi pekerti yang luhur, bertanggung jawab terhadap dirinya dan masyarakat guna tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat.¹³³

Dengan demikian jelas bagi kita bahwa tujuan akhir dari pendidikan agama Islam itu karena semata-mata untuk beribadah kepada Allah dengan cara berusaha melaksanakan semua perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya.¹³⁴

Tujuan pendidikan agama Islam menurut Muhaimin yaitu sebagai berikut:¹³⁵

- a. Tujuan *normatif* yakni tujuan yang ingin dicapai berdasarkan norma-norma yang mampu mengkristalisasikan nilai-nilai yang hendak diinternalisasi.
- b. Tujuan *fungsiional*, tujuan yang diorientasikan pada kemampuan anak didik untuk memfungsikan daya *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik*. Tujuan ini meliputi tujuan individu, tujuan sosial, tujuan moral dan tujuan profesional.

¹³¹ Mangunhardjana, *Isme-Isme dalam Etika*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hlm. 11-12

¹³² Zakyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 86.

¹³³ Akmal Hawi, *Kapita Salekta Pendidikan Islam...*, hlm. 24.

¹³⁴ Akmal Hawi, *Kapita Salekta Pendidikan Islam...*, hlm. 25.

¹³⁵ Suparta, *Pengantar Teori dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum PAI*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 274-275.

Adapun beberapa strategi yang dapat digunakan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam antara lain:¹³⁶

a. Keteladanan

Keteladanan dalam bahasa arab disebut *uswah, iswah, qudwah, qidwah* yang berarti perilaku baik yang dapat ditiru oleh orang lain. Dalam membina dan mendidik siswa tidak hanya dapat dilakukan dengan cara model-model pembelajaran modern, tapi juga dapat dilakukan dengan cara pemberian contoh yang teladan kepada orang lain.

Penggunaan metode keteladanan ini dapat tercapai dengan maksimal jika seluruh keluarga lembaga pendidikan menerapkan atau mengaplikasikan dengan mantap. Misalnya seorang ayah yang menyuruh anaknya untuk mengerjakan ibadah shalat, sedangkan ayahnya tidak memberikan contoh dan langsung bergegas mengerjakan ibadah shalat.

Guru sebagai teladan yang baik bagi siswa hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapannya sehingga naluri siswa yang suka menirukan dan mencontoh dengan sendirinya akan mengerjakan apa yang dikerjakan maupun yang sarankan oleh guru. Perbuatan yang dilihat oleh siswa, secara otomatis akan masuk kepada jiwa kepribadian siswa, kemudian timbul sikap-sikap terpuji pada perilaku siswa.

b. Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Metode ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter siswa dalam meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan di sekolah. Hakikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman.

¹³⁶ Raden Ahmad Muhajir Ansori, *Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik*, (LP3M IAI Al-Qolam: Jurnal Pustaka, 2016), hlm. 25-31.

Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu rangkaian tentang perlunya melakukan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan setiap hari. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada siswa.

Pembiasaan merupakan penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat disukai oleh siswa. Pembiasaan pada hakikatnya mempunyai implikasi yang lebih mendalam dari pada penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan.

Dalam bidang keilmuan psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operan conditioning*, mengajarkan siswa untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan. Pembiasaan sengaja melakukan sesuatu secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menentukan manusia sebagai sesuatu yang diistimewakan, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan dan aktivitas lainnya.

Dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata. Pembiasaan dapat mendorong mempercepat perilaku, dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lamban, sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya. Metode pembiasaan penanaman nilai-nilai keagamaan kepada siswa perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter, untuk membiasakan siswa dengan sifat-sifat terpuji dan baik, sehingga aktivitas yang dilakukan oleh siswa terekam secara positif.

c. Nasihat

Metode ini merupakan metode fleksibel yang dapat digunakan oleh para pendidik. Kapanpun dan dimanapun setiap orang yang melihat kepada kemungkaran atau melanggar norma-norma adat kebiasaan suatu kelompok, maka minimal yang bisa kita lakukan adalah dengan cara menasihati. Bagi seorang guru metode menasihati siswanya dalam konteks menanamkan nilai-nilai keagamaan mempunyai ruang yang sangat banyak untuk dapat mengaplikasikan kepada siswanya, baik di kelas secara formal maupun secara informal di luar kelas. Akan tetapi, penggunaan metode ini dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada siswa perlu mendapatkan perhatian khusus. Jangan sampai niat sebagai seorang pendidik memberikan arahan, petunjuk bahkan nasehat kepada siswanya mendapat penolakan karena gaya bahasa yang terlampaui menyakiti dan sulit diderita oleh siswa, sekalipun yang disampaikan adalah benar.

Oleh karena itu, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh para pendidik, orang tua, dan para da'i atau guru dalam memberikan nasihat. *Pertama*, memberi nasihat dengan perasaan cinta dan kelembutan. Nasihat orang-orang yang penuh kelembutan dan kasih sayang mudah diterima dan mampu mengubah kehidupan manusia. *Kedua*, menggunakan gaya bahasa yang halus dan baik. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Āl 'Imrān ayat 159:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِن حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah

dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya”.

Ketiga, meninggalkan gaya bahasa yang kasar dan tidak baik, karena akan mengakibatkan penolakan dan menyakiti perasaan. Metode para nabi dalam dakwah adalah kasih sayang dan kelembutan. *Keempat*, pemberi nasihat harus menyesuaikan diri dengan aspek tempat, waktu, dan materi. *Kelima*, menyampaikan hal-hal yang utama, pokok, dan penting. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Luqmān ayat 17-18:

يٰٓبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَاۤ اَصَابَكَ ۗ
اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ (۱۷) وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْاَرْضِ
مَرْحًا ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ (۱۸)

Artinya: *“Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”.*

Jika hal ini diperhatikan oleh guru, orang tua, *da'i* dalam memberikan nasehat kepada siswanya, keberhasilan yang akan tercapai tidak akan lama. Tetapi jika pemberian nasihat tanpa memperhatikan aspek-aspek mendasar dan mengetahui kejiwaan seseorang, maka yang terjadi adalah timbul penolakan, bahkan pemberontakan.

d. Hukuman

Salah satu upaya mewujudkan tujuan pendidikan adalah perlunya ditanamkan sikap disiplin dan tanggung jawab yang besar dalam proses pembelajaran. Konsistensi sikap disiplin dan rasa tanggung jawab dalam proses pembelajaran sangat diperlukan sehingga diperlukan metode atau tindakan-tindakan *preventif*, salah satu metode tersebut ialah pemberian hukuman atau punishment dalam satuan pendidikan yang bertujuan mengiringi proses pembelajaran agar tercapainya tujuan pendidikan yang telah diharapkan. Adapun proses pemberian hukuman harus sesuai dengan tingkat kesalahan peserta didik yang melanggar tata tertib dalam satuan pendidikan.

Elizabeth B. Hurlock memaparkan bahwa: “*Punishment means to impose a penalty on a person for a fault offense or violation or retaliation*”. Hukuman ialah menjatuhkan suatu siksa pada seseorang karena suatu pelanggaran atau kesalahan sebagai ganjaran atau balasannya.

Untuk memperjelas metode hukuman ini agar tidak dipahami dengan setengah-setengah, perlu dilihat hadits nabi yang memerintahkan umatnya untuk melaksanakan ibadah shalat ketika usia memasuki usia 7 tahun dan memerintahkan untuk memukulnya ketika pada usia 10 tahun jika tidak mengerjakan shalat.

Model penanaman nilai dengan metode hukuman menuai banyak pro dan kontra di kalangan masyarakat luas. Akan tetapi kontroversi tersebut akan dapat diminimalisir jika metode ini mempunyai syarat-syarat yang harus dilakukan ketika memberlakukan sebuah hukuman, di antaranya:

- i. Pemberian hukuman harus dilandasi dengan cinta, kasih sayang kepada peserta didik, bukan karena sakit hati atau kemarahan seorang guru.
- ii. Pemberian hukuman merupakan cara dan alternatif yang terakhir dalam mendidik siswa. Selain model hukuman

yang mendidik, cara ini juga sebisa mungkin menjadi jalan yang terakhir dalam proses pembelajaran.

- iii. Harus menimbulkan kesan jera kepada siswa. Perlu digarisbawahi, kesan jera yang timbul dari siswa bukan karena hukumannya yang keras lagi kasar, tetapi ada berbagai metode-metode lain yang dapat diterapkan oleh guru.
- iv. Harus mengandung unsur edukasi. Jika metode hukuman terpaksa harus dilaksanakan, maka jenis hukuman harus bersifat mendidik.

Metode pemberian hukuman berupa siksaan atau pukulan siswa merupakan bentuk tindakan pencegahan bagi seorang siswa dan dengan tujuan tidak untuk mencederai siswa, sehingga siswa sadar akan kewajibannya sebagai seorang pelajar.

Jadi, dapat disimpulkan pada lembaga pendidikan yang menjadi tempat siswa dalam waktu yang cukup panjang, menunjukkan urgensi peran seorang guru dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan di lembaga pendidikan. Sekian banyak model maupun metode mulai dari keteladanan, pembiasaan, nasehat, hingga pemberian hukuman, tidak lain demi memberikan dan menanamkan nilai-nilai keagamaan yang kaffah sehingga dapat dijadikan hujjah bagi siswa dalam mengarungi kehidupan yang akan datang. Akhirnya tujuan pendidikan agama Islam yang dirangkun dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada siswa diharapkan dapat memberikan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah di awal penelitian, maka yang menjadi kesimpulan dalam tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat 19 bentuk kata hikmah yang dipajang di SMPN 19 Kota Banda Aceh beberapa di antaranya adalah: *Pilar Pendidikan: Belajar Mengetahui, Belajar Berbuat, Belajar Hidup Bersama, Belajar Menjadi Seseorang, “Jauhi Kebodohan, sebab Kebodohan mengakibatkan kemiskinan” dan “Persembahkan Pekerjaan sebagai Ibadah, karena itu bekerjalah dengan Ikhlas”*. Masing-masing kata-kata hikmah tersebut memiliki nilai-nilai pendidikan di dalamnya seperti nilai pendidikan akhlak, nilai pendidikan Ibadah, dan nilai pendidikan Aqidah.
2. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kata-kata hikmah tersebut adalah nilai-nilai keimanan kepada Allah SWT yang merupakan nilai akidah kemudian juga terdapat nilai-nilai akhlak, dan nilai-nilai ibadah. Nilai-nilai pendidikan tersebut mengarahkan siswanya agar melahirkan karakter seperti ikhlas, disiplin, jujur, bersatu, berani, bekerja keras, rajin dan memiliki mental kompetitif untuk berusaha dan belajar dengan lebih baik.

5.2 Implikasi

Setelah peneliti mengambil kesimpulan terhadap hasil penelitian ini, maka terdapat beberapa hal yang dapat diimplikasikan, yaitu:

1. Terdapat beberapa kata yang hikmah yang dapat dipajangkan di lembaga pendidikan. Kata-kata yang penuh dengan hikmah tersebut dapat tertanam dalam jiwa siswa. Sehingga pada akhirnya dapat menjadi landasan motivasi dalam kehidupannya nanti.

2. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kata-kata hikmah yang terpajang di lembaga pendidikan, dapat menjadikan siswa mengetahui arti hidup yang membawa pengaruh pada hal-hal yang positif. Sehingga para guru akan terbantu dalam menanamkan nilai-nilai islami dalam jiwa para siswa.
3. Penerapan program penulisan kata-kata yang penuh hikmah dapat dilakukan di semua lembaga pendidikan. Hal tersebut dilakukan dengan melakukan kerja sama dengan beberapa pihak-pihak terkait.

5.3 Saran-saran

Penulis menyadari bahwa dalam karya ini masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan, maka oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan dari pembaca sekalian agar karya ini dapat lebih baik ke depannya dalam revisi dan perbaikan nantinya.

Penelitian tentang nilai-nilai pendidikan Islam merupakan tema yang hangat untuk terus dibahas karena dengan kondisi dunia pendidikan kita saat ini yang krisis dengan karakter dan budaya Islami, oleh karena itu, penulis berharap kepada para peneliti lainnya untuk dapat melanjutkan dan mengembangkan penelitian ini sehingga menjadi kontribusi yang nyata dalam upaya membudayakan karakter dan sikap peserta didik yang lebih baik dan berguna bagi masa depan agama dan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Susanto. *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian Dalam Dimensi Ontologis, Epistemologi, dan Aksiologis*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- ‘Abd al-Ra’ūf al-Sinkīlī, *Turjumān al-Mustafīd*, Mesir: Dār al-Fikr, 1990.
- ‘Abd al-Rahmān bin Nāṣir al-Sa‘dī, *Taisīr al-Karīm al-Rahmān fī Tafsīr Kalīm al-Mannān*, terj. Muhammad Iqbal dkk., Jakarta: Darul Haq, 2015, cet. V, jld. I.
- Abu Ahmadi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012.
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-Ma’rif, 1981.
- Ahmad Mubarak. *Psikologi Qur’ani*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- ‘Aidh al-Qarnī, *Tafsir Muyassar*, terj. Jakarta: Qisthi Press, 2007.
- Akmal Hawi, *Kapita Salekta Pendidikan Islam*, Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2016.
- Alaidin Koto, *Hikmah Di Balik Perintah Dan Larangan Allah*, Cet. I, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014)
- Alaidin Koto, *Hikmah Di Balik Perintah Dan Larangan Allah*, Cet. I, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Al-Ghazali, *Terapi Sabar dan Syukur*, Jakarta: Khatulistiwa Press, 2012.
- Al-Rāghib al-Aṣfāhānī, *Mufradāt alfāz al-Qur’ān*, Damaskus: Dar al-Qalam, 1992.
- Al-Rasyidin dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Amir An-Najar, *Psikoterapi Sufistik dalam Kehidupan Modern*, terj. Ija Suntana, Bandung: PT. Mizan Publika, 2004.

- Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Tasawuf*, Cet 1, Bandung: Angkasa Group, 2008.
- Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Cik Hasan Bisri, *Model Penelitian Fiqh, Paradigma Penelitian Fiqh dan Fiqh Penelitian*, Jilid I, Cet. I. Jakarta: Prenada Media. 2003.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Jakarta: Magfirah Pustaka, 2006.
- Djamar dan Zaim, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Driyarkara, *Driyarkara: Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1980.
- Herman Zaini, *Kompetensi Guru PAI*, Palembang: Noer Fikri, 2015.
- <http://www.wikipedia.org>
- Ibn Fāris, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994.
- Jalaluddin, *Pendidikan Islam: Pendekatan Sistem dan Proses*, Jakarta: Rajawali, 2016.
- Lexi J. Moleong, *Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Lilis Ismawati, *Strategi Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Sebagai Upaya Pembinaan Akhlak di Sekolah Dasar Negeri 1 Pupus Ngebel*, UIN Malang: Tesis, 2011.
- M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Qur'an*, Cet. II, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013.
- M. Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Quran*, Yogyakarta: t.tp, 2005.

- Mangunhardjana, *Isme-Isme dalam Etika*, Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001.
- Mardiatmadja, *Tantangan Dunia Pendidikan*, Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohindi, Jakarta: UI Pers, 1992.
- Michelle Arbeau, *The Energy of Words*, terj. Ahmad Syukron, Jakarta: Phoenix Publishing, 2014.
- Moh. Pabundu Tika, *Metodelogi Riset Bisnis*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Mohammad Nor Syam, *Pendidikan Filsafat dan Dasar Filsafat Pancasila*, Surabaya: Usaha Nasional, 1986.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2006.
- Muhammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *Mu'jam al-Mufahras li alfāz al-Qur'ān*, Kairo: Dār al-Hadith, 1364 H.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Rosada, 2003.
- Muhmidayeli, *Ilmu dan Nilai dalam Realitas Empiris*, Pekanbaru: Suska Press, 2012.
- Mujtahid, *Pendidikan Islam Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*, Malang: UIN Press, 2009.
- Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penelitian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Nur Ali, *Pendidikan Islam Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*, Malang: UIN Press, 2009.
- Paul Sloane, *How to be A Brilliant Thinker*, terj. Riga D. Ponziani, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011.

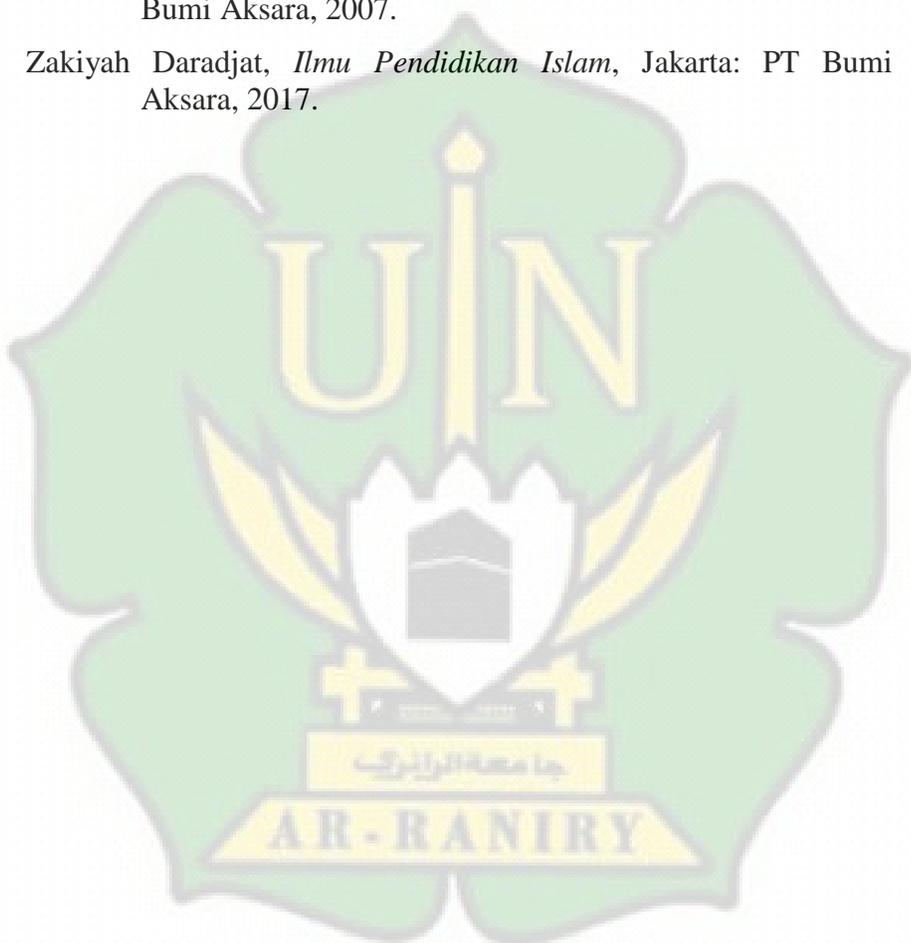
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Qiqi Yuliati Zakiyah, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Quraish Shihab, *Tafsir al-Amanah*, Indonesia: Pustaka Kartini, 1992.
- Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996.
- Raden Ahmad Muhajir Ansori, *Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik*, LP3M IAI Al-Qolam: Jurnal Pustaka, 2016.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Rijal Institute, 2007.
- Saidah, *Pengantar Pendidikan: Telaah Pendidikan Secara Global dan Nasional*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Sanafiah Faisal dan Mulyadi Guntur W, *Metodologi Penelitian dan Pendidikan*, terj. John W. Best, *Research in Education*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional yang relevan dan Bermutu*, Jakarta: Balai Pustaka, 1987.
- Soenarjo dkk, *Al Quran dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 1999.
- Sudaryono, *Pemakaian "Authentic Materials" dalam Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing*, diakses pada 22 Maret 2016.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2002.
- Suhaili, *Manajemen Kepala Sekolah Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Islam di SD Negeri 28 Rambatan*, STAIN Batusangkar, Tesis, 2015.

Suharsini Arikunto, *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.

Suparta, *Pengantar Teori dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum PAI*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.

Winarno, *Pradikma Baru Pendidikan Kewarganegaraan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017.



LAMPIRAN

Lampiran 1: Nilai Pendidikan Islam dalam Kata-kata Hikmah di SMPN 19

No.	Bentuk Kata Hikmah	Nilai Pendidikan
1.	Pribadi Simpatik 5S: Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun	Akhlak
2.	Pilar Pendidikan: Belajar Mengetahui, Belajar Berbuat, Belajar Hidup Bersama, Belajar Menjadi Seseorang	Akidah, ibadah dan akhlak
3.	Jauhi Kebodohan, sebab Kebodohan mengakibatkan kemiskinan.	Akidah, ibadah dan akhlak
4.	Persembahkan Pekerjaan sebagai Ibadah, karena itu bekerjalah dengan Ikhlas, Tulus dan Penuh Tanggung Pengabdian	Akidah, ibadah dan akhlak
5.	Nilai Pendidikan Akidah, Ibadah dan Akhlak.	Akidah, ibadah dan akhlak
6.	Guru Pahlawan Tanpa Tanda Jasa	Akhlak
7.	Gurumu adalah Orang Tuamu di Sekolah	Akhlak
8.	Kesabaran adalah obat terbaik dari segala kesulitan	Akhlak
9.	Sebarkan Islam yang damai dan ramah bukan menyebarkan amarah dan kebencian	Akhlak
10.	Allah melihat malaikat mencatat	Akidah
11.	Senyum mampu menyelesaikan banyak masalah, dan diam mampu membuat kita dari banyak masalah.	Akhlak
12.	Balas dendam terbaik adalah menjadikan dirimu lebih baik.	Akhlak

No.	Bentuk Kata Hikmah	Nilai Pendidikan
13.	Aku malu datang terlambat	Akhlak
14.	Hidup itu indah jika bersyukur atas semua yang ada	Nilai Syukur
15.	Kata-katamu adalah kualitas dirimu	Akhlak
16.	<i>United we stand, devided we fall</i>	Akhlak
17.	<i>Keep Smiling</i>	Akhlak
18.	<i>Go Success</i>	Nilai optimistik
19.	<i>Man Jadda Wa Jada</i>	Nilai optimistik



Lampiran 2: Dokumentasi Penelitian



Gambar 1. Peneliti sedang berada di Kantor SMPN 19 Banda Aceh



Gambar 2. Peneliti telah melakukan Wawancara dengan para narasumber



Gambar 3. Peneliti sedang mengobservasi kata-kata hikmah yang terpajang di SMPN 19 Banda Aceh



Gambar 4. Peneliti sedang menunjuk kata-kata hikmah yang terpajang di SMPN 19 Banda Aceh

Lampiran 3: Pedoman Wawancara

A. Identitas Informan

Nama:

Umur:

Jabatan:

Alamat:

No. HP:

B. *Warming Up* (Pemanasan)

1. Memberi salam
2. Berjabat tangan
3. Memperkenalkan diri
4. Menyebutkan tujuan ke SMPN 19 Banda Aceh
5. Menanyakan kabar informan

C. *Level Check*

1. Sudah berapa lama Bapak/Ibu bertugas di SMPN 19 Banda Aceh?
2. Di bidang apa tugas Bapak/Ibu di SMPN 19 Banda Aceh?
3. Apakah Bapak/Ibu merasa nyaman mengajar di SMPN 19 Banda Aceh?

D. *Probing*

1. **Bentuk Kata-kata Hikmah di SMPN 19 Kota Banda Aceh**
 - a. Apakah ada bentuk kata-kata hikmah di sekolah SMPN 19 Kota Banda Aceh?
 - b. Apa saja bentuk kata-kata hikmah di sekolah SMPN 19 Kota Banda Aceh?
 - c. Berapakah jumlah kata-kata hikmah di sekolah SMPN 19 Kota Banda Aceh?
 - d. Dimanakah dibuat kata-kata hikmah di sekolah SMPN 19 Kota Banda Aceh?

- e. Siapakah yang membuat atau mendesain kata-kata hikmah di sekolah SMPN 19 Kota Banda Aceh?
- f. Dari manakah muncul konsep atau ide yang tertuang dalam kata-kata hikmah di sekolah SMPN 19 Kota Banda Aceh?
- g. Kenapa kata-kata hikmah di sekolah SMPN 19 Kota Banda Aceh dibuat?
- h. Kapan awal dibuat kata-kata hikmah di sekolah SMPN 19 Kota Banda Aceh dibuat?
- i. Siapa yang mencanangkan dalam pembuatan kata-kata hikmah di sekolah SMPN 19 Kota Banda Aceh?
- j. Apa tanggapan pihak-pihak terkait dengan kata-kata hikmah di sekolah SMPN 19 Kota Banda Aceh?
- k. Apakah ada sekolah lain yang menjadikan contoh dalam membuat kata-kata hikmah?
- l. Apakah terdapat kendala dalam pembuatan kata-kata hikmah di sekolah SMPN 19 Kota Banda Aceh?
- m. Apa saja kendala-kendala dalam pembuatan kata-kata hikmah di sekolah SMPN 19 Kota Banda Aceh?
- n. Bagaimanakah cara mencari solusi terhadap kendala-kendala dalam pembuatan kata-kata hikmah di sekolah SMPN 19 Kota Banda Aceh?

2. Nilai-nilai Pendidikan yang Terdapat dalam Kata-kata Hikmah di Sekolah SMPN 19 Kota Banda Aceh

- a. Apakah nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam kata-kata hikmah di sekolah SMPN 19 Kota Banda Aceh?
- b. Bagaimana bentuk gambaran realisasi nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam kata-kata hikmah di sekolah SMPN 19 Kota Banda Aceh?
- c. Siapakah yang dapat mengambil hikmah dari nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam kata-kata hikmah di sekolah SMPN 19 Kota Banda Aceh?

- d. Apakah terdapat hubungan antara materi pelajaran dengan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam kata-kata hikmah di sekolah SMPN 19 Kota Banda Aceh?
- e. Apa saja bentuk hubungan antara materi pelajaran dengan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam kata-kata hikmah di sekolah SMPN 19 Kota Banda Aceh?
- f. Apakah ada rencana sekolah untuk mengembangkan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam kata-kata hikmah di sekolah SMPN 19 Kota Banda Aceh?
- g. Apa saja bentuk rencana sekolah untuk mengembangkan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam kata-kata hikmah di sekolah SMPN 19 Kota Banda Aceh?
- h. Bagaimana tanggapan warga sekolah terhadap nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam kata-kata hikmah di sekolah SMPN 19 Kota Banda Aceh?

E. Wind-Down

1. Mengucapkan terima kasih kepada informan
2. Apa boleh saya menghubungi Bapak/Ibu jikalau suatu saat nanti saya butuh data kembali?
3. Mengucapkan salam
4. Berjabat tangan